

**PENGARUH KOMPETENSI PROFESIONAL GURU DAN
METODE DISKUSI TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA
PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI
SMP DAARUL QUR'AN INTERNASIONAL KOTA
TANGERANG**



TESIS

Diajukan untuk melengkapi persyaratan guna memperoleh gelar Magister
Agama (M.Ag.)

Disusun oleh :

DICKY PERMANA PUTRA

Nomor Pokok 2015920020

**PROGRAM STUDI MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA
2019 M / 1440 H**

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : DICKY PERMANA PUTRA

NIM : 2015920020

Dengan ini menyatakan bahwa Tesis ini adalah hasil karya sendiri yang merupakan hasil penelitian, pengolahan dan analisis saya sendiri serta bukan merupakan replikasi maupun saduran dari hasil karya atau hasil penelitian orang lain.

Apabila terbukti Tesis ini merupakan plagiat atau replikasi, maka Tesis ini dianggap gugur dan harus melakukan penelitian ulang untuk menyusun Tesis baru dan kelulusan serta gelar dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan segala akibat yang timbul di kemudian hari menjadi tanggung jawab saya.

Jakarta, 10 Juli 2019

Yang Menyatakan,



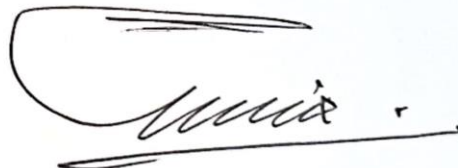
Dicky Permana Putra

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis yang berjudul “**Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Dan Metode Diskusi Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Daarul Qur’an Internasional Kota Tangerang**” yang ditulis oleh **DICKY PERMANA PUTRA** nomor Pokok **2015920020** disetujui untuk diajukan pada sidang Tesis Konsentrasi Pendidikan Agama Islam Magister Studi Islam Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Jakarta.

Jakarta, 10 Juli 2019

Pembimbing



Dr. Jusuf Mudzakkir, M.Si

LEMBAR PENGESAHAN


**PENGARUH KOMPETENSI PROFESIONAL GURU DAN METODE
DISKUSI TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA
PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP DAARUL QUR'AN
INTERNASIONAL KOTA TANGERANG**

**Disusun oleh :
DICKY PERMANA PUTRA
Nomor pokok 2015920020**

Dipertahankan di depan Tim Penguji Tesis
Program Studi Magister Studi Islam FAI-UMJ
Tanggal 10 Oktober 2019

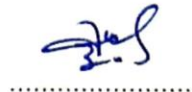
TIM PENGUJI

Dr. Sopa, M.Ag
(Ketua/penguji)



28-2-20

Angger Kusumodewi, SE
(Sekertaris)



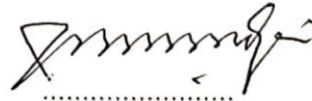
28-2-20

Dr. Jusuf Mudzakkir, M.Si
(Pembimbing/Penguji)



24.02'20

Dr. Mahmudin Sudin, M.A
(Penguji Utama)



11/2/2020

Pengaruh Kompetensi Guru dan Metode Diskusi Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMP Daarul Qur'an Internasional Cipondoh Kota Tangerang
Oleh : Dicky Permana Putra

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kompetensi profesional guru terhadap hasil belajar siswa, pengaruh metode diskusi terhadap hasil belajar siswa dan pengaruh kompetensi profesional guru dan pengaruh metode diskusi terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Agama Islam di SMP Daarul Qur'an Internasional secara bersamaan sebanyak 184 responden. Metode pengumpulan data dilakukan melalui angket/kuisiner, observasi dan dokumentasi. Analisa data ditempuh melalui analisa korelasi dan regresi.

Hasil penelitian pertama, Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kompetensi profesional guru dengan hasil belajar siswa di SMP Daarul Qur'an Internasional Kota Tangerang yang tunjukkan dengan nilai *Sig. (1-tailed)* = 0,000 yang terbukti lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Dengan koefisien korelasi (r) sebesar 0,385 dan koefisien determinasi (R^2) 14,8 %. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara metode diskusi dengan prestasi belajar siswa di SMP Daarul Qur'an Internasional Kota Tangerang yang tunjukkan dengan nilai *Sig. (1-tailed)* = 0,000 lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Dengan koefisien korelasi (r) sebesar 0,221 dan koefisien determinasi (R^2) sebesar 4,2 %. Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kompetensi profesional guru dan metode diskusi secara bersamaan (simultan) dengan hasil belajar siswa pada pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Daarul Qur'an Internasional Kota Tangerang ditunjukkan oleh nilai probabilitas (*sig.F change*) = 0,000 lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Koefisien korelasi sebesar 0,386 sedangkan koefisien determinasi sebesar 14,9%. Saran untuk pihak sekolah, guru dan orang tua murid yaitu merencanakan dan membuat kebijakan yang berkaitan dengan peningkatan hasil belajar siswa, dengan cara membekali dan mendorong tiap guru untuk memperhatikan aspek kompetensi guru pada saat memberikan pelajaran. Guru harus menjadikan hasil belajar sebagai salah satu aspek prioritas dalam pembelajaran. Dengan kata lain guru harus memiliki kompetensi profesional. Pada saat kembali ke kehidupan bermasyarakat, guru tidak bisa hanya mengandalkan kemampuan intelektualitasnya saja untuk bisa menjadi sukses. Orang tua juga harus secara aktif ikut serta dalam mendidik anak khususnya di dalam lingkungan keluarga, tidak menyerahkan secara penuh kepada sekolah, karena pendidikan yang ideal itu berawal dari pendidikan keluarga.

Kata kunci : Kompetensi Guru, Metode Diskusi, Hasil Belajar

The Effect of Teacher Competence and Discussion Methods on Student Learning Outcomes in Islamic Religious Education Subjects at Cipondoh International Daarul Qur'an Middle School in Tangerang City

By : Dicky Permana Putra

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of teacher professional competence on student learning outcomes, the effect of the discussion method on student learning outcomes and the influence of teacher professional competence and the effect of discussion methods on student learning outcomes in Islamic subjects at Daarul Qur'an International Junior High School simultaneously as many as 184 respondent. The method of data collection is done through a questionnaire / questionnaire, observation and documentation. Data analysis is done through correlation and regression analysis.

The results of the first study, There is a positive and significant effect between the professional competence of teachers with student learning outcomes in the International Daarul Qur'an Junior High School in Tangerang City which show the Sig. (1-tailed) = 0,000 which is proven to be smaller than 0.05 (0,000 <0.05). With a correlation coefficient (r) of 0.385 and a coefficient of determination (R²) of 14.8%. There is a positive and significant relationship between the discussion method with student learning achievement at Tangerang Daarul Qur'an International Junior High School which is shown by Sig. (1-tailed) = 0,000 less than 0.05 (0,000 <0.05). With a correlation coefficient (r) of 0.221 and a coefficient of determination (R²) of 4.2%. There is a positive and significant influence between the teacher's professional competence and the method of discussion together (simultaneous) with student learning outcomes in Islamic Education in the International Daarul Qur'an Junior High School in Tangerang City indicated by the probability value (sig.F change) = 0,000 more smaller than 0.05 (0,000 <0.05). The correlation coefficient is 0.386 while the coefficient of determination is 14.9%. Suggestions for schools, teachers and parents are to plan and make policies related to improving student learning outcomes, by equipping and encouraging each teacher to pay attention to aspects of teacher competence when giving lessons. The teacher must make learning outcomes one of the priority aspects of learning. In other words the teacher must have professional competence. When returning to social life, teachers cannot rely solely on their intellectual abilities to be successful. Parents also need to actively participate in educating children, especially in the family environment, not giving up in full to the school, because the ideal education starts with family education.

Keywords: Teacher Competence, Discussion Methods, Learning Outcomes

تأثير كفاءة المعلم وأساليب المناقشة على نتائج تعلم الطالب في مواد التعليم الديني الإسلامي في
مدرسة سيبونودو الدولية دارول القرآن في مدينة تانجيرانج
بقلم : ديكي بيرمانا بوترا

الملخص

تهدف هذه الدراسة إلى تحديد تأثير الكفاءة المهنية للمعلمين على مخرجات تعلم الطلاب ، وتأثير طريقة المناقشة على مخرجات تعلم الطلاب ، وتأثير الكفاءة المهنية للمعلم ، وتأثير أساليب المناقشة على مخرجات تعلم الطالب في المواد الإسلامية في مدرسة دار القرآن الدولية للناشئين الثانوية في وقت واحد بما يصل إلى 184 المستطلعين. تتم طريقة جمع البيانات من خلال استبيان / استبيان وملاحظة وتوثيق. يتم تحليل البيانات من خلال تحليل الارتباط والانحدار.

نتائج الدراسة الأولى ، هناك تأثير إيجابي وهام بين الكفاءة المهنية للمعلمين الذين حققوا نتائج تعليمية للطلاب في مدرسة دارول الدولية للناشئين بالقرآن في مدينة تانجيرانج التي تُظهر (1 - Sig.الذيل) = 000,0 والذي ثبت أنه أصغر من 0.05 (0,000 > 0.05). مع معامل الارتباط (ص) من 0.385 ومعامل تحديد (R2) من 14.8٪. هناك علاقة إيجابية وهامة بين طريقة المناقشة مع التحصيل العلمي للطلاب في مدرسة ثانوية تانجيرانج دارول القرآن الدولية التي تظهرها (1 - Sig.الذيل) = 0,000 أقل من 0.05 (0,000 > 0.05). مع معامل الارتباط (ص) من 0.221 ومعامل التحديد (R2) من 4.2٪. هناك تأثير إيجابي وهام بين الكفاءة المهنية للمعلم وطريقة المناقشة معًا (في وقت واحد) مع نتائج تعلم الطلاب في التربية الإسلامية في مدرسة دارول الدولية للقرآن الكريم في مدينة تانجيرانج المشار إليها بقيمة الاحتمالية (تغيير sig.F) = 0,000 أصغر من 0.05 (0,000 > 0.05). معامل الارتباط هو 0.386 في حين أن معامل التحديد هو 14.9٪. اقتراحات للمدارس والمعلمين وأولياء الأمور هي تخطيط وصياغة السياسات المتعلقة بتحسين نتائج تعلم الطلاب ، من خلال تجهيز كل معلم وتشجيعه على الانتباه إلى جوانب كفاءة المعلم عند إعطاء الدروس. يجب على المعلم جعل نتائج التعلم واحدة من الجوانب ذات الأولوية للتعلم. بمعنى آخر ، يجب أن يتمتع المعلم بالكفاءة المهنية. عند العودة إلى الحياة الاجتماعية ، لا يمكن للمدرسين الاعتماد فقط على قدراتهم الفكرية لتكون ناجحة. يحتاج الأهل أيضًا إلى المشاركة بنشاط في تعليم الأطفال ، وخاصة في البيئة الأسرية ، وعدم الاستسلام الكامل للمدرسة ، لأن التعليم المثالي يبدأ بالتعليم الأسري.

الكلمات المفتاحية: كفاءة المعلم ، طرق المناقشة ، مخرجات التعلم

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Alhamdulillah, puji syukur senantiasa tercurahkan kehadiran Allah SWT yang dengan rahmat dan hidayah-Nya penulisan Tesis ini dapat diselesaikan sesuai waktu yang diharapkan. Tesis ini ditulis dalam rangka memnuhi salah satu tugas memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag) pada Program Studi Magister Studi Islam, Konsentrasi Pendidikan Agama Islam di Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Jakarta Tahun 2019.

Tidak sedikit rintangan dan hambatan yang penulis hadapi dalam penyelesaian Tesis ini. Namun karena dukungan dari berbagai pihak maka hambatan dan rintangan tersebut menjadi tidak berarti. Pada kesempatan ini, dengan ketulusan hati yang paling dalam, penulis mengucapkan syukur dan terima kasih yang begitu besar kepada orang tua tercinta papah Sana dan mama Marintan yang tiada henti memberikan doa, semangat dan kasih sayang yang tidak mungkin penulis dapat balas dengan sesuatu apapun. Dan terima kasih yang begitu besar kepada:

1. Prof. Dr. Saiful Bakhri, SH., MH selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Jakarta yang memberikan penulis kemudahan-kemudahan selama menempuh pendidikan di UMJ
2. Rini Fatma Kartika, S.Ag., MH Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta yang memberikan penulis kemudahan-kemudahan selama menempuh pendidikan di UMJ
3. Dr. Sopa, MA Ketua Program Studi Magister Studi Islam yang memberikan penulis nasihat-nasihat penyemangat selama menempuh pendidikan di UMJ
4. Dr. Jusuf Mudzakkir, M.Si selaku Dosen Pembimbing yang membimbing, menasihati serta memberikan arahan-arahan yang sangat luar biasa sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini
5. Bapak dan Ibu dosen yang telah memberika ilmu yang bermanfaat dan tidak terbatas kepada penulis selama menempuh pendidikan di UMJ

6. Dr. Mahmudin Sudin, M.A sebagai tim penguji tesis yang telah memberikan penulis arahan dalam menyelesaikan tesis ini.
 7. Adikku tersayang Rizqi Rizmayani Putri, yang sangat banyak membantu penulis dalam berbagai hal dan yang telah memberika doa dan semangat kepada penulis
 8. Teman-teman seperjuangan Magister Studi Islam Angkatan 2016 Genap yang penulis tidak sebutkan satu-persatu, terima kasih atas kenangan yang telah kita ukir bersama, semoga Allah berikan rahmat dan hidayah-Nya untuk kita semua
- Penulis menyadari bahwa Tesis yang sederhana ini masih memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu saran dan kritik untuk penyempurnaannya sangat penulis harapkan. Walaupun demikian, karya sederhana ini semoga tetap memberi manfaat bagi para pembaca.

Jakarta, 28 Agustus 2019

Dicky Permana Putra

DAFTAR ISI

	Halaman
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	9
C. Pembatasan Masalah.....	10
D. Perumusan Masalah	11
E. Tujuan Penelitian	11
F. Manfaat Penelitian	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI.....	14
A. Kajian Pustaka	14
1. Kompetensi Profesional Guru	14
a. Pengertian Kompetensi Guru	14
b. Macam-Macam Kompetensi Guru	19
c. Kompetensi Profesional Guru.....	27
d. Karakteristik Kompetensi Profesional.....	33
2. Metode Diskusi	36
a. Pengertian Metode Diskusi.....	36
b. Macam-Macam Diskusi.....	39
c. Tujuan Diskusi	44
d. Kelebihan dan Kekurangan Diskusi	45

3.	Hasil Belajar.....	47
a.	Pengertian Hasil Belajar	47
b.	Macam-Macam Hasil Belajar	49
c.	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar ...	52
4.	Pendidikan Agama Islam.....	61
a.	Pengertian Pendidikan Agama Islam	61
b.	Tujuan Pendidikan Agama Islam	63
c.	Fungsi Pendidikan Agama Islam.....	65
d.	Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam	67
B.	Penelitian Terdahulu	72
C.	Kerangka Berfikir	74
D.	Hipotesis Penelitian.....	74
BAB III	METODOLOGI PENELITIAN	76
A.	Waktu dan Tempat Penelitian	76
B.	Populasi Dan Sampel	76
C.	Sifat Data.....	80
D.	Variabel Penelitian.....	81
E.	Definisi Oprasional.....	82
F.	Instrumen Penelitian	82
G.	Uji Coba Instrumen Penelitian	87
H.	Teknik Analisis Data	91
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	98
A.	Deskripsi Lokasi Penelitian	98
1.	Sejarah Pendirian SMP Daarul Quran Internasional	98
2.	Deskripsi Variabel Penelitian	110
3.	Uji Persyaratan Analisis.....	125
4.	Uji Hipotesis.....	131
B.	Keterbatasan Penelitian	140

BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	143
	A. Kesimpulan	143
	B. Saran.....	148
	C. Penutup	149

DAFTAR PUSTAKA	151
-----------------------------	------------

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Harapan orang tua memasukkan anaknya ke sekolah adalah agar anaknya mendapatkan prestasi belajar yang baik, prestasi belajar merupakan hal yang penting bagi orang tua.

Prestasi merupakan hasil yang dicapai seseorang ketika mengerjakan tugas dan kegiatan tertentu. Prestasi akademik adalah hasil belajar yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran di sekolah atau di perguruan tinggi yang bersifat kognitif dan biasanya ditentukan melalui pengukuran dan penilaian. Sementara prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru. Berdasarkan hal itu, prestasi belajar siswa dapat dirumuskan sebagai berikut.

Sejak dulu hingga kini manusia sangat membutuhkan pendidikan, karena manusia lahir tanpa mengetahui sesuatupun. Oleh sebab itu beraneka cara dilakukan oleh berbagai pihak untuk mengadakan atau melaksanakan pendidikan, karena dengan adanya pendidikan, manusia akan mengetahui berbagai macam pengetahuan serta disiplin ilmu yang dengan pengetahuan tersebut manusia akan berkreasi, berkarya serta dapat mempertahankan kehidupannya di masa yang akan datang.

Pendidikan diartikan “perbuatan (hal, cara) mendidik, ilmu mendidik, pengetahuan tentang mendidik”.¹ Pada hakekatnya pendidikan “adalah pengaruh, bimbingan, arahan dari orang dewasa kepada anak agar menjadi dewasa, mandiri dan memiliki kepribadian yang utuh dan matang”.² Hal senada juga diterangkan dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.³

Guru memegang peranan penting dalam proses belajar-mengajar, karena proses belajar-mengajar adalah “serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu”.⁴ Di sinilah kompetensi guru dituntut benar menjalankan perannya sebagai pendidik, bukan sekedar memberikan ilmu kepada anak didik sehingga tidak ada lagi orang yang sembarangan menjadi seorang guru karena susahny mencari kerja, sehingga pindah ke profesi guru.

Dunia pendidikan akan selalu mengalami permasalahan-permasalahan yang terjadi, karena selalu terdapat kesenjangan antara apa yang diharapkan

¹ W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : PN Balai Pustaka, 1984, hal. 250

² Dirjen Dikdasmen, *Wawasan Kependidikan*, Jakarta : Dharma Bhakti, 2003, hal. 5

³ UU RI Nomor 20 Tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta : PT Kloang Klede Putra Timur, 2003, hal. 3

⁴ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung : PT Rosdakarya, 2006, hal. 4

dengan hasil yang dapat dicapai dari proses pendidikan. Oleh karena itu, peran seorang guru sangat penting sekali dalam proses belajar mengajar agar dapat membawa dan membimbing peserta didik kearah tujuan yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Di era globalisasi dan modernisasi saat ini, guru dituntut untuk menjadi tenaga pendidik yang profesional dan mempunyai kemampuan (kompetensi) yang dapat membawa siswa dalam meraih prestasi dalam kehidupannya.

Saat ini, dunia pendidikan sedang mengalami krisis, perubahan-perubahan yang cepat diluar pendidikan menjadi tantangan-tantangan yang harus di jawab oleh dunia pendidikan. Jika praktik-praktik pengajaran dan pendidikan di Indonesia tidak di rubah, bangsa Indonesia akan ketinggalan oleh Negara-negara lain.

Prestasi belajar merupakan hasil belajar yang dicapai setelah melalui proses kegiatan belajar mengajar. Prestasi belajar dapat ditunjukkan melalui nilai yang diberikan oleh seorang guru dari jumlah bidang studi yang telah dipelajari oleh peserta didik. Setiap kegiatan pembelajaran tentunya selalu mengharapkan akan menghasilkan pembelajaran yang maksimal. Dalam proses pembelajarannya, prestasi belajar sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satu faktor utama yang sangat berpengaruh dalam keberhasilan pembelajaran adalah keberadaan guru. Mengingat keberadaan guru dalam proses kegiatan belajar mengajar sangat berpengaruh, maka sudah semestinya kualitas guru harus diperhatikan.

Pada abad 21 ini, praktik-praktik pembelajaran dan pendidikan di sekolah sekolah perlu di perbaharui. Peranan dunia pendidikan dalam mempersiapkan anak didik agar optimal dalam kehidupan bermasyarakat, maka proses dan model pembelajaran perlu terus diperbaharui. Setiap kegiatan pembelajaran tentunya selalu mengharapkan akan menghasilkan pembelajaran yang maksimal. Dalam proses pencapaiannya, prestasi belajar sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satu faktor utama yang sangat berpengaruh dalam keberhasilan pembelajaran adalah keberadaan guru. Mengingat keberadaan guru dalam proses kegiatan belajar mengajar sangat berpengaruh, maka sudah semestinya kualitas guru harus diperhatikan. Upaya pembaharuan proses tersebut, terletak pada tanggung jawab guru, bagaimana pembelajaran yang disampaikan dapat difahami oleh anak didik secara benar. Dengan demikian, proses pembelajaran ditentukan sampai sejauh guru dapat menggunakan metode dan model pembelajaran dengan baik. Setiap model pembelajaran sangat ditentukan oleh tujuan pembelajaran dan kemampuan guru dalam mengelola proses pengajaran.

Untuk mewujudkan proses pembelajaran dengan baik ditentukan oleh kualifikasi pendidikan guru sesuai dengan prasyarat minimal yang ditentukan oleh syarat-syarat seorang guru yang profesional. Guru profesional yang dimaksud adalah guru yang berkualitas, berkompetensi, dan guru yang dikehendaki untuk mendatangkan prestasi belajar serta mampu mempengaruhi proses belajar mengajar siswa yang nantinya akan menghasilkan prestasi belajar siswa yang baik.

Kamal Muhammad isa mengemukakan : bahwa guru atau pendidik adalah pemimpin sejati, pembimbing dan pengarah yang bijaksana, pencetak para tokoh dan pemimpin ummat.⁵ Adapun pengertian guru menurut Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, yakni sebagaimana tercantum dalam bab 1 ketentuan Umum pasal 1 ayat (1) sebagai berikut: “guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan dasar dan menengah”.⁶ Selanjutnya Moh Uzer usman dalam bukunya menjadi Guru Profesional mendefinisikan bahwa: “guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal.

Menyadari akan pentingnya profesionalisme dalam pendidikan, maka ahmad tafsir mendefinisikan bahwa profesionalisme adalah paham yang mengajarkan bahwa setiap pekerjaan harus dilakukan oleh orang professional. Akan tetapi melihat realita yang ada, keberadaan guru profesional sangat jauh dari apa yang dicita-citakan. Menjamurnya sekolah-sekolah yang rendah mutunya memberikan suatu isyarat bahwa guru profesional hanyalah sebuah wacana yang belum terealisasi secara merata dalam seluruh pendidikan yang ada di Indonesia. Hal itu menimbulkan suatu keprihatinan yang tidak hanya

⁵ Kamal Muhammad Isa, *Manajemen Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Fikahati Anesta, 1994, Cet. Ke-1, hal. 64

⁶ Undang-undang republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 *tentang Guru dan Dosen*, Bandung: Citra Umbara, 2006, hal. 2-3

datang dari kalangan akademisi, akan tetapi orang awam sekalipun ikut mengomentari ketidakberesan pendidikan dan tenaga pengajar yang ada. Kenyataan tersebut menggugah kalangan akademisi, sehingga mereka membuat perumusan untuk meningkatkan kualifikasi guru melalui pemberdayaan dan peningkatan profesionalisme guru dari pelatihan.

Mulyasa dalam bukunya yang berjudul Standar kompetensi dan Kompetensi Guru menyatakan terdapat sedikitnya tujuh indikator yang menunjukkan lemahnya kinerja guru, yaitu sebagai berikut:

1. Rendahnya pemahaman tentang strategi pembelajaran.
2. Kurangnya kemahiran dalam mengelola kelas.
3. Rendahnya kemampuan melakukan dan memanfaatkan penelitian tindakan kelas.
4. Rendahnya motivasi berprestasi.
5. Kurang disiplin.
6. Rendahnya komitmen berprestasi.
7. Rendahnya kemampuan manajemen waktu.

Dalam menghadapi tantangan jaman dan menghasilkan sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas, dan dalam rangka peningkatan kinerja guru, diperlukan guru yang berkualitas dan profesional. Untuk itu, maka kompetensi guru harus ditingkatkan.

Tidak kompetennya seorang guru dalam penyampaian bahan ajar secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap hasil dari pembelajaran. Karena proses pembelajaran tidak hanya dapat tercapai dengan keberanian, melainkan

faktor utamanya adalah kompetensi yang ada dalam pribadi seorang guru. Keterbatasan pengetahuan guru dalam penyampaian materi baik dalam hal metode ataupun penunjang pokok pembelajaran lainnya akan berpengaruh terhadap pembelajaran. Dalam arti lain guru yang dapat menjawab tantangan zaman dan mampu mengaplikasikan model-model pembelajaran sehingga akan kemampuan memudahkan siswa dalam belajar.

Untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang unggul, handal dan bermoral sejak dini, banyak model pembelajaran yang dapat digunakan dalam mengajar. Model pembelajaran yang kooperatif dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencintai pelajaran dan merasa lebih terdorong untuk belajar dan berfikir. Dengan meningkatnya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran akan membuat pelajaran lebih bermakna dan mudah dipahami oleh siswa, keterlibatan siswa dalam membuat dan menyusun perencanaan proses belajar mengajar, adanya keterlibatan intelektual dan emosional siswa melalui dorongan dan semangat yang dimilikinya, serta adanya keikutsertaan siswa secara kreatif dalam memperhatikan dan mendengarkan apa yang disajikan guru.

Metode pembelajaran bukanlah hal yang sama sekali baru bagi guru. Guru yang menggunakan metode pembelajaran yang tradisional seperti metode ceramah justru akan membuat anak didik menjadi bosan, kalau guru tidak mau menggunakan metode mengajar yang lebih efektif akan membuat kegiatan belajar mengajar menjadi membosankan, ini akan berakibat pada prestasi belajar siswa.

Kenyataan dilapangan khususnya di sekolah kami masih banyak siswa beranggapan bahwa pelajaran di sekolah SMP Daarul Qur'an internasional yang ada di sekolah hanyalah tambahan pelajaran selain pelajaran utama yaitu tahfidz. Hal ini berdampak pada hasil belajar beberapa pelajaran yang kurang memuaskan. Salah satu kesulitan dalam proses pembelajaran adalah siswa merasa kesulitan dan kurang memahami materi pelajaran. Hal ini disebabkan metode pembelajaran yang monoton sehingga siswa kurang tertarik dalam beberapa pelajaran di SMP Daarul Qur'an dan banyak siswa merasa jenuh dan mengabaikan pelajaran. Sedangkan beberapa pelajaran yang ada di sekolah SMP Daarul Qur'an mempunyai nilai yang strategis dan penting dalam mempersiapkan sumberdaya manusia yang unggul, handal dan bermoral sejak dini.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik untuk meneliti bagaimana pengaruh kompetensi profesional guru dan penggunaan metode diskusi yang dapat dimanfaatkan dan memungkinkan guru dapat mengelola kelas dengan lebih efektif dan memudahkan siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru terhadap peningkatan prestasi dan hasil belajar siswa pada pelajaran pendidikan agama islam yang ada di sekolah SMP Daarul Qur'an Internasional.

B. Identifikasi Masalah

Berpijak dari uraian latar belakang masalah di atas, penulis mengidentifikasi masalah ini sebagai berikut:

1. Terdapat guru yang tidak profesional dalam mengajar, seharusnya guru memperlihatkan keprofesionalannya dalam mengajar agar dapat merangsang motivasi belajar siswa.
2. Terdapat guru yang kurang kreatif dalam mengajar, seharusnya guru mengajar menggunakan kreasinya dengan melihat kondisi siswanya.
3. Terdapat guru yang kurang pandai dalam memberikan materi, seharusnya guru pandai dan ulet dalam memberikan materi agar supaya siswa dapat dengan mudah memahami materi yang diajarkannya.
4. Pemilihan metode pembelajaran kurang sesuai dengan kondisi siswa, seharusnya guru memilih metode yang dapat merangsang motivasi belajar siswa.
5. Penggunaan metode pembelajaran kurang bervariasi, seharusnya guru menggunakan metode mengajar yang bervariasi agar supaya siswa tidak merasa bosan.
6. Penggunaan metode mengajar oleh guru masih kurang baik, seharusnya guru menguasai metode mengajar yang akan digunakan agar dapat menyampaikan materi dengan mudah.
7. Guru jarang memotivasi siswa untuk bersaing memperoleh hasil yang baik, seharusnya guru selalu memberikan motivasi kepada siswanya.

8. Terdapat siswa yang malas dalam mengikuti pembelajaran, seharusnya siswa memiliki motivasi tinggi untuk meraih hasil belajar yang memuaskan.
9. Terdapat siswa yang kadang membolos mengikuti pembelajaran, seharusnya siswa selalu mengikuti pembelajaran agar hasil belajarnya dapat meningkat.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan pada beberapa pertimbangan (baik keterbatasan kemampuan, waktu, dana dan sebagainya), maka peneliti hanya membatasi permasalahan pada:

1. Pengaruh kompetensi profesional guru terhadap hasil belajar pada pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Daarul Qur'an Internasional di kota Tangerang.
2. Pengaruh metode diskusi terhadap hasil belajar siswa pada pelajaran Pendidikan Agama Islam SMP Daarul Qur'an Internasional di kota Tangerang.
3. Pengaruh kompetensi profesional guru dan metode diskusi secara bersama-sama terhadap pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Daarul Qur'an Internasional di kota Tangerang.

D. Perumusan Masalah

Agar pembahasan dalam tesis ini terarah, penulis merumuskan masalah-masalah di atas sebagai berikut :

1. Adakah pengaruh kompetensi profesional guru terhadap hasil belajar siswa pada pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Daarul Qur'an Internasional di kota Tangerang.?
2. Adakah pengaruh metode diskusi terhadap hasil belajar siswa pada pelajaran Pendidikan Agama Islam SMP Daarul Qur'an Internasional di kota Tangerang?
3. Adakah pengaruh kompetensi profesional guru dan metode diskusi secara bersama-sama terhadap hasil belajar siswa pada pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Daarul Qur'an Internasional di kota Tangerang?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh data atau informasi guna diolah dan digunakan :

1. Untuk mengetahui kompetensi profesional guru dan metode diskusi dalam pencapaian keberhasilan belajar siswa di SMP Daarul Qur'an Internasional.
2. Untuk mengetahui apa saja yang menjadi tolak ukur keberhasilan belajar siswa di SMA Daarul Qur'an Internasional.

F. Manfaat Penelitian

Dengan dilakukan penelitian ini maka manfaat atau kegunaannya yang dapat diperoleh antara lain :

1. Peneliti: sebagai pengembang wawasan berkait dengan profesional guru dan penerapan metode diskusi.
2. Siswa : hasil penelitian dapat digunakan untuk meningkatkan prestasinya pada setiap mata pelajaran
3. Guru/instansi : dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk mengembangkan pendidikan di lembaga pendidikan yang lain.
4. Bagi sekolah : Hasil penelitian ini dapat memotivasi peran guru dalam pencapaian keberhasilan belajar siswa.
5. Bagi orang tua : Memberikan informasi dan dorongan terhadap orang tua murid agar lebih memperhatikan anaknya dalam kegiatan belajar sehingga mendapatkan nilai yang memuaskan.
6. Bagi kepala sekolah : dapat dijadikan masukan sehingga kepala sekolah dapat meningkatkan supervisi pendidikan.
7. Khalayak umum : hasil penelitian ini dapatt dijadikan sebagai suatu pengembang keilmuan yang dampaknya akan kita rasakan bersama dalam kehidupan yang akan datang.
8. Pengembang keilmuan : dengan hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah sumbangsih dalam bidang pendidikan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. KOMPETENSI PROFESIONAL GURU

a. Pengertian Kompetensi Guru

Dalam Islam, orang yang paling bertanggung jawab terhadap perkembangan anak adalah orang tua (ayah dan ibu) nya, termasuk dalam hal pendidikan. Sama dengan teori pendidikan barat, tugas pendidik dalam pandangan Islam secara umum ialah mendidik, yaitu mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi psikomotor, kognitif, maupun potensi afektif. Potensi tersebut harus dikembangkan secara seimbang ketingkat setinggi mungkin menurut ajaran islam. Karena orang tua adalah pendidik pertama dan utama, maka inilah tugas orang tua tersebut.⁷

Dalam *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, kompetensi adalah *a skill that you need in a particular job or for a particular task*.⁸ Masih terkait dengan kompetensi guru, dalam *National Vocational Qualification (NVQ)* yang diluncurkan di Inggris pada tahun 1991, pengertian kompetensi yaitu kecakapan dasar, yang meliputi antara lain kemampuan dalam hal *communication, numeracy, information technology interpersonal competence, and problem solving*. Sedang di

⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992, hal. 74 - 75

⁸ Sally Wehmeier (ed.), *Oxford Advanced Learner's Dictionary of current English*, AS Hornby: Oxford University Press, 2000, hal. 246

Australia lebih di kenal dengan *essential skills* dan New Zeland di sebut dengan *foundation skills*.⁹

Menurut Direktur Tenaga Kependidikan Depdiknas kompetensi juga dapat diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan. Dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Dengan demikian kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru yang sebenarnya. Kompetensi dapat diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, efektif dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.¹⁰

Tentang kompetensi ini ada beberapa rumusan atau pengertian yang perlu dicermati yaitu Kompetensi (*competence*), menurut Hall dan Jones yaitu pernyataan yang menggambarkan penampilan suatu kemampuan tertentu secara bulat yang merupakan perpaduan antara pengetahuan dan kemampuan yang dapat diamati dan diukur. Selanjutnya Richards menyebutkan bahwa istilah kompetensi mengacu kepada perilaku yang dapat diamati, yang diperlukan untuk menuntaskan kegiatan sehari-hari.¹¹ Dalam UU guru dan dosen, BAB I (Ketentuan Umum) pasal 1 ayat 10 bahwa pengertian kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.¹²

⁹ Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, Yogyakarta: PT Hikayat Publishing, 2005, hal. 92

¹⁰ Alisuf Sabri, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1998, hal 31-33

¹¹ Masnur Muslich, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual: Panduan Bagi Guru, Kepala Sekolah, dan Pengawas Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007, hal. 15

¹² Undang-undang guru dan dosen, Bandung: Fokusmedia, 2011, hal. 4

Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) mengembangkan standar kompetensi guru dan dosen, karena yang memiliki kewenangan untuk mengembangkan standar kompetensi guru dan dosen yang hasilnya ditetapkan oleh Peraturan Menteri. Menurut UU No.14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 1 ayat 10 “kompetensi adalah perangkat pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan”. Kompetensi merupakan peleburan dari pengetahuan, sikap, dan ketrampilan yang diwujudkan dalam bentuk perbuatan. Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru untuk dapat melakukan tugas-tugas profesionalisnya.¹³

Dengan demikian upaya perbaikan apapun yang dilakukan untuk meningkatkan pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa didukung oleh guru yang profesional dan berkompeten. Oleh karena itu, diperlukanlah sosok guru yang mempunyai kualifikasi, kompetensi dan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan tugas profesionalnya. Satu kunci pokok tugas dan kedudukan guru sebagai tenaga profesional menurut ketentuan pasal 4 UU Guru dan Dosen adalah sebagai agen pembelajaran (*Learning Agent*) yang berfungsi meningkatkan kualitas pendidikan nasional.

Sebagai agen pembelajaran guru memiliki peran sentral dan cukup strategis antarlain sebagai fasilitator, motivator, pemacu, perekayasa pembelajaran, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik.¹⁴

¹³Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru Dan Tenaga Kependidikan*, Bandung: Alfabeta, 2009, hal. 23

¹⁴Trianto dan Titik Triwulan Tutik, *Sertifikasi Guru dan Upaya Peningkatan Kualifikasi Kompetensi dan Kesejahteraan*, Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007, Cet Ke 1, hal. 71

Guru yang profesional pada intinya adalah guru yang memiliki kompetensi dalam melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Kompetensi berasal dari kata *competency*, yang berarti kemampuan atau kecakapan. Menurut kamus bahasa Indonesia, kompetensi dapat diartikan (kewenangan) kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan suatu hal.¹⁵ Istilah kompetensi sebenarnya memiliki banyak makna yang diantaranya adalah sebagai berikut:

Menurut Usman, kompetensi adalah suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun kuantitatif.¹⁶

Charles E. Johnson, mengemukakan bahwa kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan.¹⁷ Kompetensi merupakan suatu tugas yang memadai atas kepemilikan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang.¹⁸ Kompetensi juga berarti sebagai pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.¹⁹

Pengertian kompetensi ini, jika digabungkan dengan sebuah profesi yaitu guru atau tenaga pengajar, maka kompetensi guru mengandung arti kemampuan seseorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung dan

¹⁵Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005, Cet ke 17, hal. 14

¹⁶Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta: Raja Grafindo persada, 2007, hal. 51

¹⁷Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005, Cet ke 17, hal. 14

¹⁸Roestiyah N.K, *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*, Jakarta: Bina Aksara, 1989, Cet ke-3, hal. 4

¹⁹Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*, ,..., hal. 52

layak atau kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya.²⁰

Pengertian kompetensi guru adalah seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif.²¹ Namun, jika pengertian kompetensi guru tersebut dikaitkan dengan Pendidikan Agama Islam yakni pendidikan yang sangat penting bagi kehidupan manusia, terutama dalam mencapai ketentraman bathin dan kesehatan mental pada umumnya. Agama Islam merupakan bimbingan hidup yang paling baik, pencegah perbuatan salah dan munkar yang paling ampuh, pengendali moral yang tiadataranya. Maka kompetensi guru agama Islam adalah kewenangan untuk menentukan Pendidikan Agama Islam yang akan diajarkan pada jenjang tertentu di sekolah tempat guru itu mengajar.²²

Guru agama berbeda dengan guru-guru bidang studi lainnya. Guru agama di samping melaksanakan tugas pengajaran, yaitu memberitahukan pengetahuan keagamaan, ia juga melaksanakan tugas pengajaran dan pembinaan bagi peserta didik, ia membantu pembentukan kepribadian, pembinaan akhlak serta menumbuhkan kembangkan keimanan dan ketaqwaan para peserta didik.²³

Kemampuan guru khususnya guru agama tidak hanya memiliki keunggulan pribadi yang dijiwai oleh keutamaan hidup dan nilai-nilai luhur yang dihayati serta diamalkan. Namun seorang guru agama hendaknya memiliki kemampuan

²⁰Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, ..., hal. 34

²¹Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*, ..., hal. 55

²²Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: Ruhama, 1995, Cet Ke-2, hal. 95

²³Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, ..., hal. 99

paedagogis atau hal-hal mengenai tugas-tugas kependidikan seorang guru agama tersebut.

b. Macam–Macam Kompetensi Guru

Secara umum, guru harus memenuhi dua kategori yaitu memiliki capability dan loyalty, yakni guru itu harus memiliki kemampuan dalam bidang ilmu yang diajarkannya, memiliki kemampuan teoritik tentang mengajar yang baik dan mulai perencanaan, implementasi sampai evaluasi dan memiliki loyalitas keguruan, yakni terhadap tugas-tugas yang tidak semata di dalam kelas, tapi sebelum dan sesudah kelas.²⁴

Kedua kategori, capability dan loyalty tersebut, terkandung dalam macam-macam kompetensi guru. Kompetensi guru meliputi kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.

a) Kompetensi Profesional

Dalam standar nasional pendidikan, kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan.²⁵

Untuk keberhasilan dalam mengemban peran sebagai guru, diperlukan adanya standar kompetensi. Berdasarkan UU Sisdiknas No. 14 tentang guru dan dosen pasal 10, menentukan bahwa kompetensi guru

²⁴Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat Dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media, 2004, hal. 112-113

²⁵Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Remaja Grafindo Persada, 2001, Cet. 1, hal. 172-173.

meliputi kompetensi paedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompeten sisosial.²⁶

Agar guru dapat menunaikan tugasnya dengan baik dan dapat bertindak sebagai tenaga pengajar yang profesioanal, maka ia harus memiliki berbagai kompetensi keguruan dalam melaksanakan fungsinya sebagai guru.²⁷

Pada mulanya kompetensi diperoleh dari “*pre service traiffin*“ yang kemudian dikembagkan dalam pekerjaan professional guru dan dibina melalui “*lin service traiffing*“ pada dasarnya guru harus mempunyai tiga kompetensi, yaitu : kompetensi kepribadian, kompetensi penguasaan bahan dan kompetensi dalam cara-ara mengajar.²⁸

Kemudian dijelaskan di sini yang dimaksud kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Kompetensi professional berkaitan dengan bidang studi.²⁹

- a. Memahami mata pelajaran yang telah dipersiapkan untuk mengajar
- b. Memahami standar kompetensi dan standar isi mata pelajaran yang tertera dalam Peraturan Pemerintah serta bahan ajar yang ada dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP)

²⁶Asrorun Ni'am, *Membangun Profesionalitas Guru*, Jakarta:eLSAS, 2006, Cet Ke 1, hal. 162

²⁷Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005, Cet. 2, hal.. 204

²⁸Abuddin Nata dan Fuzan, *Pendidikan Dalam Perspektif Hadits , . . .*, hal. 215

²⁹Syaiful Sagala, *Kemampuan Professional Guru Dan Tenaga Kependidikan*, Bandung: Alfabeta, 2009, hal. 39

- c. Memahami struktur, konsep, dan metode keilmuan yang mendasari materi ajar
 - d. Memahami hubungan konsep antar mata pelajaran terkait
 - e. Menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari
- b) Kompetensi Personal

Guru profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Kompetensi di sini meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan profesional, baik yang bersifat pribadi, sosial, maupun akademis.³⁰ Kompetensi profesional merupakan salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki seseorang guru. Dalam Peraturan Pemerintah No 19 tahun 2005, pada pasal 28 ayat 3 yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan. Merupakan kemampuan dalam penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi. Kompetensi profesional guru merupakan kompetensi yang menggambarkan kemampuan khusus yang sadar dan terarah kepada tujuan-tujuan tertentu.³¹

³⁰Moh. Roqib dan Nurfuadi, *Kepribadian Guru: Upaya mengembangkan kepribadian guru yang sehat di masa depan*, Yogyakarta: Grafindo Utera Media, 2009, hal.24

³¹ Imam Wahyudi, *Panduan Lengkap Uji Sertifikasi Guru* ,..., hal. 23

Dalam kompetensi personal ini telah mencakup kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial yang merupakan modal dasar bagi guru dalam menjalankan tugas dan keguruannya secara profesional. Kompetensi personal guru menunjuk perlunya struktur kepribadian dewasa yang mantap, susila, dinamik (reflektif serta berupaya untuk maju), dan bertanggung jawab. Kompetensi kepribadian sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi para peserta didik. Kompetensi ini juga sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guru menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM), serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan negara dan bangsa pada umumnya.³²

Sedangkan kompetensi sosial dimaksudkan bahwa guru mampu memfungsikan dirinya sebagai makhluk sosial di masyarakat dan lingkungannya sehingga mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan wali peserta didik, serta masyarakat sekitar.³³

Menurut A.S Lardizabal, kompetensi personal-sosial adalah sebagai berikut:³⁴

1. Guru menghayati serta mengamalkan nilai hidup (termasuk nilai moral dan keimanan)
2. Guru hendaknya mampu bertindak jujur dan bertanggungjawab

³²E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Sertifikasi Guru*, Bandung: PT. RemajaRosdakarya, 2007, CetKe-1, hal. 117

³³E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Sertifikasi Guru* ,..., hal. 173-174

³⁴Samana, *Profesionalisme keguruan*, Yogyakarta : Kanisius, 1994, Cet Ke-1 hal. 55-57

3. Guru mampu berperan sebagai pemimpin, baik di lingkup sekolah maupun luar sekolah
4. Guru bersikap bersahabat dan terampil berkomunikasi dengan siapapun demi tujuan yang baik.
5. Guru mampu berperan serta aktif dalam pelestarian dan pengembangan budaya masyarakatnya.
6. Dalam persahabatan dengan siapapun, guru hendaknya tidak kehilangan prinsip serta nilai hidup yang diyakininya.
7. Bersedia ikut berperan serta dalam berbagai kegiatan sosial.
8. Guru adalah pribadi yang bermental sehat dan stabil
9. Guru tampil secara pantas dan rapi.
10. Guru mampu berbuat kreatif dengan penuh perhitungan
11. Guru hendaknya mampu bertindak tepat waktu dalam janji dan penyelesaian tugas-tugasnya.

Guru hendaknya dapat menggunakan waktu luangnya secara bijaksana dan Produktif.

c) Kompetensi Paedagogik

Istilah lainnya yaitu Paedagogia yang berarti pergaulan dengan anak, Pedagogi yang merupakan praktek pendidikan anak dan kemudian muncullah istilah "*Pedagogik yang berarti ilmu mendidik anak*".³⁵

Kompetensi pedagogik merupakan salah satu jenis kompetensi yang mutlak perlu dikuasai guru. Kompetensi Pedagogik pada dasarnya adalah

³⁵Alisuf Sabri, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1998, hal 35-40

kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik.³⁶ Kompetensi Pedagogik merupakan kompetensi khas, yang memenuhi standar dengan penguasaan ilmu pengetahuan sesuai profesinya dan akan menentukan tingkat keberhasilan proses dan hasil pembelajaran peserta didiknya.³⁷

Pedagogik termasuk ilmu yang sifatnya teoritis dan praktis. Oleh karena itu pedagogik banyak berhubungan dengan ilmu-ilmu lain seperti: ilmu sosial, ilmu psikologi, psikologi belajar, metodologi pengajaran, sosiologi, filsafat dan lainnya.³⁸ Kompetensi Pedagogik meliputi, Memahami peserta didik secara mendalam, Merancang pembelajaran (termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran), Melaksanakan pembelajaran, Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran, dan Mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya.³⁹

Yang dimaksud dengan kompetensi paedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik.⁴⁰ Kompetensi ini meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.⁴¹ Kompetensi

³⁶Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002, hal 1-2

³⁷Sukadi, *Guru Malas Guru Rajin*, Bandung, MQS Publishing:2010, hal. 53

³⁸Kunandas, *Profesional Implementasi KTSP*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002, hal 54

³⁹Abu bakar yunus, *Profesi Keguruan*, surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2009, hal. 8

⁴⁰Asrorun Ni'am, *Membangun Profesionalitas Guru*, ..., .hal. 199

⁴¹Burhanuddin salam, *Pengantar Pedagogik*, PT Rineka Citra: jakarta, 1997, hal. 34

paedagogik merupakan kemampuan gurudalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi hal-hal sebagai berikut :⁴²

1. Pemahaman wawasan / landasan kependidikan
2. Pemahaman terhadap peserta didik
3. pengembangan kurikulum/ silabus
4. Perancangan pembelajaran
5. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis
6. Pemanfaatan tekhnologi pembelajaran
7. Evaliasi Hasil Belajar (EHB)
8. Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Berdasarkan beberapa pengertian seperti tersebut di atas dengan kompetensi pedagogik maka guru mempunyai kemampuan-kemampuan sebagai berikut:⁴³

1. Mengaktualisasikan landasan mengajar,
2. Pemahaman terhadap peserta didik,
3. Menguasai ilmu mengajar (*didaktik metodik*),
4. Menguasai teori motivasi,
5. Mengenali lingkungan masyarakat,
6. Menguasai penyusunan kurikulum,
7. Menguasai teknik penyusunan RPP,

⁴²E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Sertifikasi Guru* ,..., hal. 75

⁴³E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007, hal. 75

Menguasai pengetahuan evaluasi pembelajaran, dan lain-lain.

d) Kompetensi Sosial

Menurut Musaheri, karakteristik guru yang memiliki kompetensi sosial adalah berkomunikasi secara santun dan bergaul secara efektif.⁴⁴

Sedangkan kata sosial berasal dari kata socio yang artinya menjadikan teman dan secara terminologis sosial dapat dimengerti sebagai sesuatu yang dihubungkan, diaitkan dengan teman, atau masyarakat.⁴⁵

Kompetensi sosial sendiri dapat dimengerti sebagai kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.⁴⁶

Dalam kompetensi sosial ini terdapat sub kompetensi, diantaranya adalah: seorang guru harus mampu bergaul secara efektif dengan peserta didik, mampu begaul secara efektif dengan pendidik dan tenaga kependidikan yang lain, dan yang terakhir adalah mampu berkomunikasi secara efektif dengan orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitarnya.⁴⁷

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik

⁴⁴Musaheri, *ke-PGRI-an*, Jogjakarta, DIVA Press, 2009, hal. 203.

⁴⁵Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, Jakarta:Prenada Media, 2011, hal. 96

⁴⁶Farida Sarimaya, *Sertifikasi Guru*, Bandung:Yrama Widya, 2008, hal. 22

⁴⁷Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum KTSP*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007, hal.77

dan masyarakat sekitar.⁴⁸ Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya memiliki kompetensi untuk :⁴⁹

- a) Berkomunikasi secara lisan, tulisan dan isyarat
- b) Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional
- c) Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua /wali peserta didik; dan
Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar

c. Kompetensi Profesional Guru

Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya.⁵⁰ Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan substansi materi pelajaran yang luas dan mendalam, memahami struktur dan metode keilmuan yang koheren dengan materi pelajaran, dan mengembangkan materi bidang studi yang ditekuni.⁵¹

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi profesional merupakan kemampuan bagaimana seorang guru dalam menguasai

⁴⁸Winarno surakhmad, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2008, hal.182.

⁴⁹Uhar Suharsaputra, *Administrasi Pendidikan*, Bandung : Refika Aditama, 2010, hal. 208

⁵⁰Farida Sarimaya, *Sertifikasi Guru: Apa, Mengapa dan Bagaimana?* (Bandung: Yrama Widya, 2008), hlm. 21

⁵¹Achsanuddin, *Program Pengalaman Lapangan* (Yogyakarta:Kurnia Kalam Semesta, 2011), hlm. 203.

materi pembelajaran secara luas dan mendalam, seperti menguasai materi kurikulumsekolah, menghubungkan konsep antar mata pelajaran yang terkait, menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari, dan menguasai langkah-langkah penelitian dan kajian kritis untuk memperdalam pengetahuan secara profesional.

Guru dalam melaksanakan profesinya diharapkan memiliki seperangkat pengetahuan, keahlian dan kompetensi (kemampuan) professional yang memadai sekaligus memiliki kepekaan dan tanggap terhadap perubahan-perubahan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sesuai dengan tuntutan zaman. Untuk itu selaras dengan perkembangan dan perubahan-perubahan yang terjadi, para guru dituntut juga untuk menyikapinya dengan senantiasa terus belajar dan berusaha mengembangkan kompetensi profesional sehingga ia tidak terjebak dalam kondisi pendidikan yang statis dan ketinggalan zaman.

Seorang guru dituntut untuk memiliki kompetensi professional sebagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan dan harus diupayakan terus menerus sehingga lembaga pendidikan benar-benar ikut berperan dalam dunia pendidikan di Indonesia. Guru juga turut serta bertanggungjawab secara profesional untuk terus menerus meningkatkan kecakapan keguruannya agar menjadi guru yang kompeten, baik yang mencakup dasar keilmuan, kecakapan maupun sikap keguruannya. Guru yang memiliki kompetensi profesional dituntut untuk menguasai materi pembelajaran secara mendalam yang mencakup penguasaan materi, kurikulum mata pelajaran disekolah dan substansi keilmuan

yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya. Guru dalam penelitian ini sudah sertifikasi, karena sudah sesuai dengan Standar Nasional tetapi guru sudah mengajar selama 2 tahun sehingga kemungkinan bias dikatakan profesional.

a. Ruang Lingkup Kompetensi Profesional

Adapun ruang lingkup kompetensi profesional guru sebagai berikut:

- 1) Memahami Standar Nasional Pendidikan
 - a) Standar isi
 - b) Standar proses
 - c) Standar kompetensi lulusan
 - d) Standar pendidik dan tenaga kependidikan
 - e) Standar sarana dan prasarana
 - f) Standar pengelolaan
 - g) Standar pembiayaan
 - h) Standar penilaian pendidikan
- 2) Mengembangkan kurikulum tingkat satuan pendidikan
 - a) Memahami standar kompetensi dan kompetensi dasar
 - b) Mengembangkan silabus
 - c) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaranMelaksanakan pembelajaran dan pembentukan kompetensi peserta didik
 - d) Menilai hasil belajar
 - e) Menilai dan memperbaiki KTSP sesuai dengan perkembangan ilmu

pengetahuan, teknologi dan kemajuan zaman

- 3) Menguasai materi standar
 - a) Menguasai bahan pembelajaran (bidang studi)
 - b) Menguasai bahan pendalaman (pengayaan)
- 4) Mengelola program pembelajaran
 - a) Merumuskan tujuan
 - b) Menjabarkan kompetensi dasar
 - c) Memilih dan menggunakan metode pembelajaran
 - d) Memilih dan menyusun prosedur pembelajaran
 - e) Melaksanakan pembelajaran
- 5) Mengelola kelas
 - a) Mengatur tata ruang kelas untuk pembelajaran
 - b) Menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif
- 6) Menggunakan media dan sumber pembelajaran
 - a) Memilih dan menggunakan media pembelajaran
 - b) Membuat alat-alat pembelajaran
 - c) Menggunakan dan mengelola laboratorium dalam rangka pembelajaran
 - d) Mengembangkan laboratorium
 - e) Menggunakan perpustakaan dalam pembelajaran
 - f) Menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar
- 7) Menguasai landasan-landasan kependidikan
 - a) Landasan filosofis

- b) Landasan psikologis
 - c) Landasan sosiologis
- 8) Memahami dan melaksanakan pengembangan peserta didik
- a) Memahami fungsi pengembangan peserta didik
 - b) Menyelenggarakan ekstrakurikuler dalam rangka pengembangan peserta didik
 - c) Menyelenggarakan bimbingan dan konseling dalam rangka pengembangan peserta didik
- 9) Memahami dan menyelenggarakan administrasi sekolah
- a) Memahami penyelenggaraan administrasi sekolah
 - b) Menyelenggarakan administrasi sekolah
- 10) Memahami penelitian dalam pembelajaran
- a) Mengembangkan rancangan penelitian
 - b) Melaksanakan penelitian
 - c) Menggunakan hasil penelitian untuk meningkatkan kualitas pembelajaran
- 11) Menampilkan keteladanan dan kepemimpinan dalam pembelajaran
- a) Memberikan contoh perilaku keteladanan
 - b) Mengembangkan sikap disiplin dalam pembelajaran
- 12) Mengembangkan teori dan konsep dasar kependidikan
- a) Mengembangkan teori-teori kependidikan yang relevan dengan kebutuhan peserta didik
 - b) Mengembangkan konsep-konsep dasar kependidikan yang relevan dengan kebutuhan peserta didik
- 13) Memahami dan melaksanakan konsep pembelajaran individual

- a) Memahami strategi pembelajaran individual
- b) Melaksanakan pembelajaran individual.⁵²

Berdasarkan uraian di atas, kompetensi profesional guru dalam penelitian ini diukur menggunakan 5 indikator dari 13 ruang lingkup kompetensi profesional guru di atas yaitu menguasai materi standar, mengelola program pembelajaran, mengelola kelas, menggunakan media dan sumber pembelajaran, dan menampilkan keteladanan dan kepemimpinan dalam pembelajaran. Adapun masing-masing indikator memiliki sub indikator sebagai berikut:

1) Menguasai materi standar

- a) Menguasai bahan pembelajaran
- b) Menguasai bahan pendalaman (pengayaan)

2) Mengelola kelas

- a) Mengatur tata ruang kelas untuk pembelajaran
- b) Menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif

3) Menggunakan media dan sumber pembelajaran

- a) Memilih dan menggunakan media pembelajaran
- b) Menggunakan perpustakaan dalam pembelajaran
- c) Membuat alat-alat pembelajaran

4) Menampilkan keteladanan dan kepemimpinan dalam pembelajaran

- a) Memberikan contoh perilaku keteladanan
- b) Mengembangkan sikap disiplin dalam pembelajaran

5) Pengelola program pembelajaran

⁵² E.Mulyasa, *Standar Kompetensi*, hlm. 136-138.

- a) Merumuskan tujuan
- b) Memilih dan menggunakan metode pembelajaran.

d. Karakteristik Kompetensi Profesional

Karakteristik adalah ciri khas atau bentuk watak atau karakter yang dimiliki seorang individu, corak tingkah laku, tanda khusus. Ada beberapa karakteristik mengenai kompetensi profesional guru diantaranya:

- a. Guru tersebut mampu mengembangkan tanggung jawabnya dengan sebaik- baiknya.
- b. Guru tersebut mampu melaksanakan peranan-perananya secara berhasil.
- c. Guru tersebut mampu bekerja dalam usaha mencapai tujuan pendidikan.
- d. Guru tersebut mampu melaksanakan peranannya dalam proses mengajar dan belajar dalam kelas.⁵³

Sedangkan menurut Gary dan Margaret yang di kutip oleh Mulyasa, berpendapat bahwa karakteristik kompetensi profesional sebagai berikut:

- a) Kemampuan menciptakan iklim belajar yang kondusif, menciptakan iklim untuk tumbuhnya kerjasama, melibatkan peserta didik dalam mengorganisasikan dan merencanakan pembelajaran.
- b) Kemampuan mengembangkan strategi dan manajemen pembelajaran, berkaitan dengan kemampuan untuk menghadapi dan menagani peserta didik yang bermasalah,
- c) Memiliki kemampuan memberikan umpan balik (*feed back*) dan penguatan

⁵³ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm. 38

(*reinforcement*) antara lain: memberikan umpan balik yang positif terhadap respon peserta didik, memberikan respon yang sifatnya membantu terhadap peserta didik yang lamban belajar, memberikan tindak lanjut terhadap jawaban peserta didik yang kurang memuaskan dan kemampuan memberikan bantuan profesional kepada peserta didik jika diperlukan.

- d) Memiliki kemampuan peningkatan diri antara lain menerapkan kurikulum dan metode mengajar secara inovatif, memperluas dan menambah pengetahuan tentang metode pembelajaran.⁵⁴

Dari beberapa karakteristik kompetensi profesional tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa karakteristik kompetensi profesional yakni, guru mampu mengembangkan tanggung jawab dengan sebaik-baiknya, guru mampu melaksanakan peranannya, guru mampu bekerja dalam usaha mencapai tujuan pendidikan, guru tersebut mampu melaksanakan peranannya dalam proses mengajar belajar di kelas.

Selanjutnya Oemar Hamalik juga berpenapat, bahwa yang menjadi karakteristik kompetensi profesional guru adalah sebagai berikut:

- a) Fisik, sehat jasmani dan rohani, tidak mempunyai cacat tubuh yang bisa menimbulkan ejekan/cemoohan atau rasa kasihan dari anak didik.
- b) Mental/kepribadian diantaranya, berjiwa pancasila, mampu menghayati GBHN, mencintai bangsa dan sesama manusia dan rasa kasih sayang kepada anak didik, berbudi pekerti, mampu menyuburkan sikap

⁵⁴ E. Mulyasa, *Sertifikasi Profesi Keguruan di Indonesia*, (Jakarta: Putra Grafika, 2007), hlm. 22-24

demokrasi, mampu mengembangkan kreativitas dan tanggung jawab yang besar akan tugasnya, mampu mengembangkan kecerdasan yang tinggi, bersifat terbuka, peka dan inovatif, menunjukkan rasa cinta kepada profesinya, ketaatannya yang disiplin, memiliki *sense of humor*.

c) Keilmuan/pengetahuan yaitu memahamai ilmu yang dapat melandasi pembentukan pribadi, memahami ilmu pendidikan dan keguruan, mampu menerapkan dalam tugasnya sebagai pendidik, memiliki pengetahuan yang cukup tentang bidang-bidang yang lain, senang membaca buku ilmiah,

d) Keterampilan, mampu berperan sebagai organisator proses belajar mengajar, mampu menyusun bahan pelajaran atas dasar pendekatan *structural, interdisipliner, fungsional, behavior*, dan teknologi, mampu menyusun garis besar program pengajaran (GBPP), mampu memecahkan dan melaksanakan evaluasi pendidikan, mampu memecahkan dan melaksanakan kegiatan pendidikan diluar sekolah.⁵⁵

Dari karakteristik di atas dapat disimpulkan bahwa, karakteristik yang terdapat dalam kompetensi profesional adalah sehat jasmani dan rohani, mempunyai mental dan kepribadian yang mantap, mempunyai ilmu pengetahuan yang cukup, serta mempunyai keterampilan dalam proses belajar mengajar.

⁵⁵ Oemar Hamalik, *Op. Cit.*, hlm. 37-38

2. Metode Diskusi

a. Pengertian Metode Diskusi

Diskusi adalah hal yang penting bagi semua aspek pengajaran. Penggunaan diskusi kelas yang efektif membutuhkan pemahaman akan beberapa topik yang penting yang berkenaan dengan diskusi kelas. Diskusi merupakan situasi dimana guru dan siswa atau siswa dn siswa lainnya saling berbicara satu sama lain dan berbagi gagasan dan pendapat. Kebanyakan diskusi mengikuti pola yang sama. Tetapi, variasi tetap ada, tergantung pada tujuan guru untuk pelajaran tertentu dan sifat dari siswa yang terlibat. Lingkungan pembelajaran dan sistem pengelolaan yang mengitari diskusi sangatlah penting. Lingkungan untuk melaksanakan diskusi ditandai dengan proses terbuka dan peran aktif siswa. Hal ini menuntut perhatian yang cermat pada penggunaan ruang fisik. Guru dapat memberikan struktur dan fokus diskusi dengan berbagai tingkatan tergantung pada sifat kelas dan tujuan pembelajaran.⁵⁶

Metode diskusi merupakan interaksi antara siswa dan siswa atau siswa dengan guru untuk menganalisis, memecahkan masalah, menggali atau memperdebatkan topik atau permasalahan tertentu.⁵⁷

Metode diskusi adalah metode pembelajaran yang menghadapkan peserta didik pada suatu permasalahan. Diskusi bukanlah debat yang bersifat mengadu argumentasi. Diskusi lebih bersifat bertukar pengalaman untuk menentukan keputusan tertentu secara bersama-sama. Dengan demikian metode diskusi adalah

⁵⁶ Richard I. Arends, *Belajar Untuk Mengajar*, Penerjemah: Made Frida Yulia, (Jakarta: Salemba Humainika, 2013), h. 134-135

⁵⁷ Martinis Yamin, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, Ibid, h. 69

suatu cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberi kesempatan kepada para peserta didik (kelompok- kelompok) peserta didik untuk mengadakan perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan, atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah.

Selama ini banyak guru yang merasa keberatan untuk menggunakan metode diskusi dalam proses pembelajaran. Keberatan itu biasanya timbul dari asumsi:

- a) Diskusi merupakan metode yang sulit diprediksi hasilnya karena interaksi antar peserta didik muncul secara spontan, sehingga hasil dan arah diskusi sulit ditentukan.
- b) Diskusi biasanya memerlukan waktu yang cukup panjang, padahal waktu pembelajaran didalam kelas sangat terbatas, sehingga keterbatasan itu tidak mungkin dapat menghasilkan sesuatu secara tuntas.

Sebenarnya hal ini tidak perlu dirisaukan oleh guru. Sebab, dengan perencanaan dan persiapan yang matang kejadian semacam itu bisa dihindari.⁵⁸

Diskusi suatu kegiatan kelompok untuk memecahkan suatu masalah dengan maksud untuk mendapat pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih teliti tentang sesuatu, atau untuk menyelesaikan keputusan bersama. Dalam diskusi, tiap orang diharapkan memberikan sumbangan sehingga seluruh kelompok kembali dengan pemahaman yang sama dalam suatu keputusan atau kesimpulan.⁵⁹

⁵⁸ Mulyono, *Strategi Pembelajaran Menuju Efektivitas Pembelajaran di Abad Global*, (Malang: UIN Maliki Press, 2012), h. 90

⁵⁹ Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching*, (Jakarta: PT. Ciputat Press, 2005), h. 57

Diskusi terjadi apabila ada masalah dalam bentuk kesenjangan antara yang diharapkan dengan kenyataan, apabila dibiarkan akan menimbulkan kerugian yang lebih besar, serta menuntut adanya berbagai kemungkinan jawaban sebagai pemecahan serta hal-hal lainnya sebagaimana dikemukakan diatas. Dalam melaksanakan diskusi seorang guru harus mempertimbangkan tingkat kesulitan masalah, tingkat berpikir siswa, relevansi masalah yang ditentukan dengan pelajaran yang dibahas, serta kegunaannya.

Selanjutnya, agar diskusi tersebut dapat berjalan dengan baik, maka harus dilakukan langkah-langkah persiapan berupa penentuan tujuan diskusi, masalah yang akan dibahas, para pembicara, jadwal pembicaraan, waktu, tempat, peserta dan lain sebagainya. Setelah itu dilanjutkan dengan langkah-langkah pelaksanaan meliputi pengecekan terhadap berbagai hal yang diperlukan, memulai pengarahan dan penyampaian masalah, memotivasi siswa, menciptakan suasana yang tenang, memberikan kesempatan kepada semua peserta untuk mengemukakan pendapatnya, mengendalikan pembicaraan dan mengakhiri diskusi dan tindak lanjut berupa peninjauan apakah masalah yang dibahas sudah dibicarakan, menarik kesimpulan, membuat rekomendasi dan menilai pelaksanaan diskusi yang dilakukan oleh pimpinan dan sekretaris diskusi.⁶⁰

⁶⁰ Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), h.188

b. Macam-Macam Diskusi

Untuk dapat melaksanakan diskusi dikelas, seorang guru harus mengetahui terlebih dahulu tentang jenis-jenis diskusi, sehingga dalam pelaksanaannya dapat menyesuaikan jenis diskusi apa yang akan digunakan. Terdapat bermacam-macam jenis diskusi yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran, antara lain:

a. Diskusi formal

Diskusi ini terdapat pada lembaga-lembaga pemerintahan atau semi pemerintahan, dimana dalam diskusi ini perlu adanya ketua dan penulis serta pembicara yang diatur secara formal, contoh: sidang DPR. Aturan yang dipakai dalam diskusi ini ketat dan rapi. Jumlah peserta umumnya lebih banyak bahkan dapat melibatkan seluruh siswa kelas. Ekspresi spontan dari peserta biasanya dilarang, sebab tiap peserta yang berbicara harus dengan izin moderator untuk menjamin ketertiban diskusi.

b. Diskusi informal

Aturan dalam diskusi ini lebih longgar dari pada diskusi diskusi lainnya, karena sifatnya yang tidak resmi, contoh: diskusi keluarga dan dalam belajar mengajar dilaksanakan dalam kelompok-kelompok belajar dimana satu sama lain saling mengungkapkan pendapatnya.

c. Diskusi kelas

Diskusi kelas atau disebut juga diskusi kelompok adalah proses pemecahan masalah yang dilakukan oleh seluruh anggota kelas

sebagai peserta diskusi. Prosedur yang digunakan dalam jenis diskusi ini adalah:

- 1) Guru membagi tugas sebagai pelaksanaan diskusi, misalnya siapa yang akan menjadi moderator, siapa yang menjadi penulis.
- 2) Sumber masalah (guru, peserta didik atau ahli tertentu dari luar) memaparkan masalah yang harus dipecahkan selama 10-15 menit.
- 3) Peserta didik diberi kesempatan untuk menanggapi permasalahan setelah mendaftar pada moderator.
- 4) Sumber masalah memberi tanggapan.
- 5) Moderator menyimpulkan hasil diskusi.

d. Whole group

Kelas merupakan satu kelompok diskusi. Whole group yang ideal apabila jumlah anggota tidak lebih dari 15 orang.

e. Sundicate group

Suatu kelompok (kelas) dibagi menjadi beberapa kelompok kecil terdiri dari 3-6 orang. Masing-masing kelompok kecil melaksanakan tugas tertentu.

f. Diskusi kelompok kecil (Buzz group)

Satu kelompok besar dibagi menjadi 2 (dua) samapai 8 (delapan) kelompok yang lebih kecil. Diskusi kelompok kecil dilakukan dengan membagi peserta didik dalam kelompok-kelompok. Jumlah anggota kelompok antara 3-5 orang.

Pelaksanaannya dimulai dengan guru menyajikan permasalahan secara umum, kemudian masalah tersebut dibagi-bagi kedalam submasalah yang harus dipecahkan oleh tiap kelompok kecil. Selesai diskusi dalam kelompok kecil, ketua kelompok menyajikan hasil diskusinya.

g. Brain storming group

Kelompok menyumbangkan ide-ide baru tanpa dinilai segera. Setiap anggota kelompok mengeluarkan pendapatnya. Hasil belajar yang diharapkan agar anggota kelompok belajar menghargai pendapat orang lain, menumbuhkan rasa percaya diri sendiri dalam mengembangkan ide-ide yang ditemukannya yang di anggap benar.

h. Simposium

Simposium adalah metode mengajar dengan membahas suatu persoalan dari berbagai sudut pandang berdasarkan keahlian. Beberapa orang membahas tentang berbagai aspek dari suatu subjek tertentu dan membacakan dimuka peserta simposium secara singkat. (5-20 menit). Kemudian, diikuti dengan sanggahan dan pertanyaan dari para penyanggah dan juga dari pendengar. Simposium dilakukan untuk memberikan wawasan yang luas kepada peserta didik. Setelah para penyaji memberikan pandangannya tentang masalah yang dibahas, maka simposium

diakhiri dengan pembacaan kesimpulan hasil kerja tim perumus yang telah ditentukan sebelumnya.

i. Diskusi panel

Diskusi panel adalah pembahasan suatu masalah yang dilakukan oleh beberapa orang panelis yang biasanya terdiri dari 4-5 orang duduk dalam satu susunan semi melingkar, dipimpin oleh seorang moderator dihadapan audiens. Diskusi panel berbeda dengan jenis diskusi lainnya. Dalam diskusi panel audiens tidak terlibat secara langsung, tetapi berperan hanya sekedar peninjau para panelis yang sedang melaksanakan diskusi. Oleh sebab itu, agar diskusi panel efektif perlu digabungkan dengan metode lain, misalnya dengan metode penugasan. Peserta didik disuruh untuk merumuskan hasil pembahasan dalam diskusi.

j. Informal debate

Kelas dibagi menjadi dua tim yang agak sama besarnya dan mendiskusikan subjek yang cocok untuk diperdebatkan tanpa memperhatikan peraturan perdebatan formal.

k. Colloqium

Teknik ini adalah cara berdiskusi yang dijalankan oleh satu atau beberapa orang sebagai narasumber, yang berpendapat, menjawab pertanyaan-pertanyaan, tetapi tidak dalam bentuk pidato. Dapat juga bervariasi lain ialah seorang guru atau seorang peserta didik menginterview seseorang narasumber, tentang pendapatnya

mengenai sesuatu masalah. Kemudian mengundang pertanyaan-pertanyaan tambahan dari para pendengar (audience).

1. Fish bowl

Dalam diskusi ini terdiri dari seorang moderator dan satu atau tiga manusia sebagai sumber pendapat, mereka duduk dalam susunan semi lingkaran berderet dengan tiga kursi kosong menghadap kelompok. Kemudian moderator memberikan pengantar singkat dan diikuti dengan meminta kepada peserta dengan sukarela dari kelompok besar untuk menduduki kursi yang kosong yang ada dimuka mereka. Peserta ini mengajukan pertanyaan atau mengadakan pembicaraan dengan narasumber. Selanjutnya moderator mengundang peserta yang lainnya dari anggota untuk ikut berpartisipasi.

Sebagai konsekuensinya dalam diskusi kelompok ada tiga persyaratan yang harus dipenuhi oleh setiap peserta, antara lain :

- 1) Menjadi pendengar yang baik, artinya berusaha mendengarkan kawan yang sedang berbicara dengan sepenuh hati.
- 2) Menjadi pembicara yang baik, kita harus berusaha berbicara dengan sepenuh hati. Berbicara untuk menyumbangkan buah pikiran tanpa malu-malu, takut salah atau takut ditertawakan.
- 3) Tidak berbisik pada kawan kiri kanan, perlu diperhatikan karena sering

kita jumpai pada masyarakat kita.⁶¹

c. Tujuan Diskusi

Diskusi secara umum digunakan untuk memperbaiki cara berfikir dan keterampilan komunikasi siswa dan untuk menggalakkan keterlibatan siswa didalam pelajaran. Ada beberapa tujuan diskusi, antara lain:

- a) Digunakan untuk memperbaiki cara berfikir dan keterampilan komunikasi siswa.
- b) Untuk menggalakkan keaktifan siswa dalam pelajaran.
- c) Dengan diskusi siswa didorong menggunakan pengetahuan dan pengalamannya untuk memecahkan masalah, tanpa selalu bergantung pada pendapat orang lain.
- d) Siswa mampu menyatakan pendapatnya secara lisan, karena hal itu perlu untuk melatih kehidupan yang demokratis. Dengan demikian siswa melatih diri sendiri untuk menyatakan pendapatnya sendiri secara lisan tentang suatu masalah bersama.

Secara khusus diskusi digunakan oleh para guru untuk tiga tujuan pembelajaran yang penting, yaitu:

- a. Meningkatkan cara berfikir siswa dengan jalan membantu siswa membangkitkan pemahaman isi pelajaran.
- b. Menumbuhkan keterlibatan dan partisipasi siswa.
- c. Membantu siswa mempelajari keterampilan komunikasi dan proses

⁶¹ Mulyono, *Strategi Pembelajaran Menuju Efektivitas Pembelajaran di Abad Global*, Ibid, h.93-96

berfikir.⁶²

d. Kelebihan Dan Kekurangan Diskusi

Setiap jenis pembelajaran mempunyai ciri tersendiri dan mempunyai kelebihan dan kekurangan. Demikian juga dengan metode diskusi. Antara lain:

- a) Kelebihan metode diskusi
 - 1) Diskusi melibatkan semua siswa secara langsung dalam KBM (kegiatan belajar mengajar).
 - 2) Diskusi dapat merangsang peserta didik untuk lebih kreatif, khususnya dalam memberikan gagasan dan ide-ide.
 - 3) Dapat melatih untuk membiasakan diri bertukar pikiran dalam mengatasi setiap permasalahan.
 - 4) Diskusi dapat memperluas pengetahuan siswa.
 - 5) Diskusi dapat melatih peserta didik untuk menghargai pendapat orang lain.
 - 6) Diskusi dapat menumbuhkan dan mengembangkan cara berfikir kritis siswa.
 - 7) Dengan mengajukan dan mempertahankan pendapatnya dalam diskusi diharapkan para siswa akan dapat memperoleh kepercayaan akan kemampuan diri sendiri.
 - 8) Diskusi dapat menunjang usaha-usaha pengembangan sikap sosialisasi para siswa.

⁶²Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 124

b) Kelemahan model diskusi

- 1) Suatu diskusi dapat diramalkan sebelumnya mengenai bagaimana hasilnya. Sebab, tergantung kepada kepemimpinan dan partisipasi anggota-anggotanya.
- 2) Suatu diskusi memerlukan keterampilan-keterampilan tertentu yang belum pernah dipelajari sebelumnya.
- 3) Jalannya diskusi dapat dikuasai (didominasi) oleh beberapa siswa yang “menonjol”.
- 4) Tidak semua topik dapat dijadikan pokok diskusi, tetapi hanya hal-hal yang bersifat problematis saja yang dapat didiskusikan.
- 5) Diskusi yang mendalam memerlukan waktu yang banyak.
- 6) Dalam diskusi sering terjadi perbedaan pendapat yang bersifat emosional yang tidak terkontrol. Akibatnya, ada pihak yang merasa tersinggung, sehingga dapat mengganggu iklim pembelajaran.
- 7) Apabila suasana diskusi hangat dan siswa sudah berani mengemukakan buah pikiran mereka, maka biasanya sulit untuk membatasi pokok masalah.
- 8) Kadang-kadang pembahasan dalam diskusi meluas, sehingga kesimpulan menjadi kabur.
- 9) Jumlah siswa yang terlalu besar didalam kelas akan mempengaruhi kesempatan setiap siswa untuk mengemukakan pendapatnya.

Mengingat adanya kelemahan-kelemahan diatas, maka guru yang

berkehendak menggunakan metode diskusi sebaiknya mempersiapkan segala sesuatunya dengan rapi dan sistematis terlebih dahulu. Dalam hal ini, peran seorang guru sebagai pemberi semangat sangatlah diperlukan, terutama oleh siswa yang tergolong kurang aktif atau pendiam.⁶³

3. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil adalah sesuatu yang diadakan dengan usaha.⁶⁴ Belajar adalah kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotor.

Perubahan yang terjadi itu sebagai akibat dari kegiatan belajar yang telah dilakukan oleh individu. Perubahan itu adalah hasil yang telah dicapai dari proses belajar. Jadi, untuk mendapatkan hasil belajar dalam bentuk perubahan harus melalui proses tertentu yang dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri individu dan diluar individu. Proses disini tidak dapat dilihat karena bersifat psikologis. Kecuali bila seseorang telah berhasil dalam belajar, maka seseorang itu telah mengalami proses tertentu dalam belajar. Oleh karena itu, proses belajar telah terjadi dalam diri seseorang hanya dapat disimpulkan dari hasilnya, karena aktifitas belajar yang telah dilakukan. Misalnya, dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dari tidak berilmu menjadi berilmu dan sebagainya.⁶⁵

⁶³ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 134

⁶⁴ Meity Taqdir Qadratillah, dkk. *Kamus Besar Indonesia Untuk Pelajar*, Ibid, h. 156

⁶⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), h. 141

Hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. Hasil belajar siswa adalah tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.⁶⁶

Guru perlu mengenal hasil belajar dan kemajuan belajar siswa yang telah diperoleh sebelumnya, misalnya dari sekolah lain sebelum memasuki sekolahnya sekarang. Hal-hal yang perlu diketahui itu, ialah antara lain penguasaan pelajaran, keterampilan-keterampilan belajar dan bekerja. Pengenalan dalam hal-hal tersebut penting artinya bagi guru, oleh sebab dalam pengenalan ini guru dapat membantu atau mendiagnosis kesulitan belajar siswa, dapat memperkirakan hasil dan kemajuan belajar selanjutnya (pada kelas-kelas berikutnya), kendatipun hasil-hasil tersebut dapat saja berbeda dan bervariasi sehubungan dengan keadaan motivasi, kematangan dan penyesuaian sosial.⁶⁷

Secara sederhana, yang dimaksud hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Karena belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Dalam kegiatan pembelajaran atau kegiatan instruksional, biasanya guru menetapkan tujuan belajar. Anak yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional.

⁶⁶ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*, Ibid, h. 5

⁶⁷ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Bumi Aksara, 2001), h. 103

Untuk mengetahui apakah hasil belajar yang dicapai telah sesuai dengan tujuan yang dikehendaki dapat diketahui melalui evaluasi. Evaluasi merupakan proses penggunaan informasi untuk membuat pertimbangan seberapa efektif suatu program telah memenuhi kebutuhan siswa. Dengan dilakukannya evaluasi dapat dijadikan cara untuk mengukur tingkat penguasaan siswa. Kemajuan prestasi belajar siswa tidak saja diukur dari tingkat penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga sikap dan keterampilan. Dengan demikian, penilaian hasil belajar siswa mencakup segala hal yang dipelajari disekolah, baik itu menyangkut pengetahuan, sikap dan keterampilan yang berkaitan dengan mata pelajaran yang diberikan kepada siswa.⁶⁸

b. Macam-Macam Hasil Belajar

Hasil belajar sebagaimana telah dijelaskan diatas meliputi pemahaman konsep (aspek kognitif), keterampilan proses (aspek psikomotor) dan sikap siswa (aspek afektif). Untuk lebih jelasnya dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) Pemahaman konsep (aspek kognitif)

Pemahaman diartikan sebagai kemampuan untuk menyerap arti dari materi atau bahan yang dipelajari. Pemahaman adalah seberapa besar siswa mampu menerima, menyerap dan memahami pelajaran yang diberikan oleh guru kepada siswa atau sejauh mana siswa dapat memahami serta mengerti apa yang ia baca, yang dilihat, yang dialami atau yang ia rasakan berupa hasil penelitian atau observasi langsung yang ia lakukan.

⁶⁸ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Ibid, h. 5-6

Konsep merupakan sesuatu yang tergambar dalam pikiran, suatu pemikiran, gagasan atau suatu pengertian. Jadi, konsep ini merupakan sesuatu yang telah melekat dalam hati seseorang dan tergambar dalam pikiran, gagasan atau suatu pengertian. Orang yang telah memiliki konsep berarti orang tersebut telah memiliki pemahaman yang jelas tentang suatu konsep atau citra mental tentang sesuatu. Sesuatu tersebut dapat berupa objek konkret ataupun gagasan yang abstrak. Dalam hubungannya dengan studi sosial, konsep didefinisikan sebagai kata atau ungkapan yang berhubungan dengan sesuatu yang menonjol sifat yang melekat.

b) Keterampilan proses (aspek psikomotor)

Keterampilan proses merupakan keterampilan yang mengarah kepada pembangunan kemampuan mental, fisik dan sosial yang mendasar sebagai penggerak kemampuan yang lebih tinggi dalam diri individu siswa. Keterampilan berarti kemampuan menggunakan pikiran, nalar dan perbuatan secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu hasil tertentu, termasuk kreativitasnya.

Dalam melatih keterampilan proses secara bersamaan dikembangkan pula sikap-sikap yang dikehendaki, seperti kreativitas, kerja sama, bertanggung jawab dan berdisiplin sesuai dengan penekanan bidang studi yang bersangkutan.

Keterampilan proses merupakan keseluruhan keterampilan ilmiah yang terarah (baik kognitif maupun psikomotorik) yang dapat digunakan untuk menemukan suatu konsep atau prinsip atau teori. Untuk mengembangkan konsep yang telah ada sebelumnya atau untuk melakukan penyangkalan terhadap suatu penemuan (falsifikasi).

Ada enam aspek keterampilan proses, yang meliputi: observasi, klasifikasi, pengukuran, mengomunikasikan, memberikan penjelasan atau interpretasi terhadap suatu pengamatan dan melakukan eksperimen.

c) Sikap (aspek afektif)

Sikap merupakan kecenderungan untuk melakukan sesuatu dengan cara, metode, pola dan teknik tertentu terhadap dunia sekitarnya baik berupa individu-individu maupun objek-objek tertentu. Sikap merujuk pada perbuatan, perilaku atau tindakan seseorang. Dalam hubungannya dengan hasil belajar siswa, sikap ini lebih diarahkan pada pengertian pemahaman konsep. Dalam pemahaman konsep, maka domain yang sangat berperan adalah domain kognitif.⁶⁹

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang memengaruhi, baik faktor internal maupun eksternal. Secara terperinci, uraian mengenai faktor internal dan eksternal, sebagai berikut:

⁶⁹ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Ibid, h. 6-11

1) Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik, yang mempengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini meliputi: kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.

2) Faktor eksternal

Faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang memengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Keadaan keluarga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Keluarga yang ekonominya tidak tercukupi, pertengkaran suami istri, perhatian orang tua yang kurang terhadap anaknya, serta kebiasaan sehari-hari yang berperilaku yang kurang baik dari orang tua dalam kehidupan sehari-hari berpengaruh dalam hasil belajar peserta didik.¹⁶

Faktor yang mempengaruhi hasil belajar tidak hanya faktor internal dan faktor eksternal saja, melainkan ada faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor lingkungan, faktor instrumental, kondisi fisiologis dan kondisi psikologis. Secara terperinci, uraian mengenai faktor yang mempengaruhi hasil belajar antara lain:

3) Faktor lingkungan

Lingkungan merupakan bagian dari kehidupan anak didik. Dalam lingkunganlah anak didik hidup dan berinteraksi dalam mata rantai kehidupan yang disebut ekosistem. Saling ketergantungan antara lingkungan biotik dan abiotik tidak dapat dihindari. Itulah hukum alam yang

harus dihadapi oleh anak didik sebagai makhluk hidup yang tergolong biotik. Selama hidup anak didik tidak bisa menghindarkan diri dari lingkungan alami dan lingkungan sosial budaya. Keduanya mempunyai pengaruh signifikan terhadap belajar anak didik di sekolah.

a) Lingkungan alami

Lingkungan hidup adalah lingkungan tempat tinggal anak didik, hidup dan berusaha didalamnya. Pencemaran lingkungan hidup merupakan malapetaka bagi anak didik yang hidup didalamnya. Belajar pada keadaan udara yang segar akan lebih baik hasilnya daripada belajar dalam keadaan udara yang panas dan pengap. Berdasarkan kenyataan yang demikian, orang cenderung berpendapat bahwa belajar dipagi hari akan lebih baik hasilnya daripada belajar di sore hari.

b) Lingkungan sosial budaya

Lingkungan sosial budaya diluar sekolah ternyata sisi kehidupan yang mendatangkan problem tersendiri bagi kehidupan anak didik di sekolah. Pembangunan gedung sekolah yang tak jauh dari hiruk pikuk lalu lintas menimbulkan kegaduhan suasana kelas. Pabrik-pabrik yang didirikan disekitar sekolah dapat menimbulkan kebisingan didalam kelas. Keramaian sayup-sayup terdengar oleh anak didik didalam kelas. Bagaimana anak didik dapat berkonsentrasi dengan baik bila berbagai gangguan itu selalu terjadi disekitar anak didik. Mengingat pengaruh yang kurang menguntungkan dari lingkungan pabrik, pasar dan arus lalu lintas tentu

akan sangat bijaksana bila pembangunan gedung sekolah ditempat yang jauh dari lingkungan pabrik, pasar, arus lalu lintas dan sebagainya.⁷⁰

4) Faktor instrumental

Setiap sekolah mempunyai tujuan yang akan dicapai. Tujuan tentu saja pada tingkat kelembagaan. Dalam rangka melicinkan kearah itu diperlukan seperangkat kelengkapan dalam berbagai bentuk dan jenisnya. Semuanya dapat diberdayagunakan menurut fungsi masing- masing kelengkapan sekolah. Kurikulum dapat dipakai guru dalam merencanakan program pengajaran. Program sekolah dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan kualitas belajar mengajar. Sarana dan fasilitas yang tersedia harus dimanfaatkan sebaik-baiknya agar berdaya guna dan berhasil untuk kemajuan belajar anak didik disekolah.

a) Kurikulum

Kurikulum merupakan unsur substansial dalam pendidikan. Tanpa kurikulum kegiatan belajar mengajar tidak dapat berlangsung, sebab materi apa yang harus guru sampaikan dalam suatu pertemuan kelas, itulah sebabnya, untuk semua mata pelajaran setiap guru memiliki kurikulum untuk mata pelajaran yang dipegang dan dijabarkan kepada anak didik. Setiap guru harus mempelajari dan menjabarkan isi kurikulum kedalamprogram yang lebih rinci dan jelas sarasannya. Sehingga dapat diketahui dan diukur dengan pasti tingkat keberhasilan belajar mengajar

⁷⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Ibid, h. 142-145

yang telah dilaksanakan. Kurikulum diakui dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar anak didik disekolah.

b) Program

Setiap sekolah mempunyai program pendidikan. Program pendidikan disusun untuk dijalankan demi kemajuan pendidikan. Keberhasilan pendidikan disekolah tergantung dari baik tidaknya program pendidikan yang dirancang. Program pendidikan disusun berdasarkan potensi sekolah yang tersedia, baik tenaga, finansial dan sarana prasarana. Program pengajaran yang guru buat akan mempengaruhi kemana proses belajar itu berlangsung. Gaya belajar anak didik digiring kesuatu aktivitas belajar yang menunjang keberhasilan program pengajaran yang dibuat oleh guru.

c) Sarana dan fasilitas

Sarana mempunyai arti penting dalam pendidikan. Gedung sekolah misalnya sebagai tempat yang strategis bagi berlangsungnya kegiatan belajar mengajar disekolah. Salah satu persyaratan untuk membuat suatu sekolah adalah pemilikan gedung sekolah yang didalamnya ada ruang kelas, ruang kepala sekolah, ruang dewan guru, ruang perpustakaan, ruang BP, ruang tata usaha, auditorium dan halaman sekolah yang memadai. Semua bertujuan untuk memberikan kemudahan pelayanan anak didik. Fasilitas mengajar merupakan kelengkapan mengajar guru yang harus dimiliki oleh sekolah. Ini kebutuhan guru yang tak bisa dianggap ringan. Guru harus memiliki buku pegangan dan buku penunjang agar wawasan guru tidak

sempit. Buku kependidikan atau keguruan perlu dibaca atau dimiliki oleh guru dalam rangka peningkatan kompetensi keguruan. Alat peraga yang guru perlukan harus sudah tersedia disekolah agar guru sewaktu-waktu dapat menggunakannya sesuai dengan metode mengajar yang akan dipakai dalam penyampaian bahan pelajaran dikelas.⁷¹

d) Guru

Guru yang profesional memiliki kemampuan-kemampuan tertentu. Kemampuan-kemampuan itu diperlukan dalam membantu siswa dalam belajar. Keberhasilan siswa belajar akan banyak dipengaruhi oleh kemampuan guru yang profesional. Guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompeten dalam bidangnya dan menguasai dengan baik bahan yang akan diajarkan serta mampu memilih metode belajar mengajar yang tepat sehingga pendekatan itu bisa berjalan dengan semestinya.⁷²

5) Kondisi fisiologis

Kondisi fisiologis pada umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang. Orang yang dalam keadaan segar belajarnya akan bersemangat dari pada orang yang dalam keadaan kelelahan. Anak-anak yang kekurangan gizi ternyata kemampuan belajarnya dibawah anak-anak yang tidak kekurangan gizi. Mereka yang kekurangan gizi cepat lelah, mudah mengantuk, dan sukar menerima pelajaran.

⁷¹ Ibid., h. 146-149

⁷² Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Ibid, h. 18

Selain itu, yang tidak kalah pentingnya adalah kondisi panca indra (mata, hidung, pengecap, telinga dan tubuh) terutama mata sebagai alat untuk melihat dan telinga sebagai alat untuk mendengar. Aspek fisiologis diakui mempengaruhi pengelolaan kela. Pengajaran dengan pola klasikal perlu memperhatikan tinggi rendahnya postur tubuh anak didik. Postur tubuh anak didik yang tinggi sebaiknya ditempatkan dibelakang anak didik yang bertubuh pendek. Hal ini dimaksudkan agar pandangan anak didik kepapan tulis tidak terhalang oleh anak didik yang bertubuh tinggi. Anak didik yang berjenis kelamin sama ditempatkan pada kelompok anak didik sejenis. Demikian juga anak didik yang perempuan, dikelompokkan pada kelompok sejenis. Pola pengelompokan yang demikian sangat baik dalam pandangan moral dan agama.⁷³

6) Kondisi psikologis

Belajar pada hakikatnya adalah proses psikologis. Oleh karena itu, semua keadaan dan fungsi psikologis tentu saja mempengaruhi belajar seseorang . itu berarti belajar bukanlah berdiri sendiri terlepas dari faktor lain seperti faktor dari luar dan faktor dari dalam. Faktor psikologis sebagai faktor dari dalam tentu saja merupakan hal yang utama dalam menentukan intensitas belajar seorang anak. Oleh karena itu, minat, kecerdasan, bakat, motivasi dan kemampuan-kemampuan kognitif adalah faktor-faktor

⁷³ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Ibid, h. 155-156

psikologis yang utama mempengaruhi proses dan hasil belajar anak didik.

Kelima faktor ini akan diuraikan satu demi satu berikut ini:

a) Minat

Secara sederhana, minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Seorang siswa yang menaruh minat besar terhadap pelajaran akan memusatkan perhatiannya lebih banyak dari pada siswa lainnya. Kemudian karena pemusatan perhatian yang intensif terhadap materi itulah yang memungkinkan siswa tadi untuk belajar lebih giat lagi dan akhirnya mencapai prestasi yang diinginkan.

b) Intelegensi/Kecerdasan

Intelegensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat. Intelegensi sebenarnya bukan hanya persoalan kualitas otak saja, melainkan juga kualitas organ-organ tubuh lainnya. Akan tetapi peran otak dalam hubungannya dengan intelegensi manusia lebih menonjol dari pada peran organ-organ tubuh lainnya, lantaran otak merupakan “menara pengontrol” hampir seluruh aktivitas manusia.⁷⁴

⁷⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h. 147

c) Bakat

Bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Dengan demikian, sebetulnya setiap orang memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai tingkat tertentu. Sehubungan dengan hal tersebut, maka bakat akan dapat mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar. Bakat bukanlah persoalan yang berdiri sendiri, ada dua faktor yang ikut mempengaruhi perkembangannya yaitu faktor anak didik dan lingkungan anak didik. Kedua faktor tersebut harus mendorong kearah perkembangan bakat yang optimal.⁷⁵

d) Motivasi

Motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Jadi motivasi untuk belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar. Hasil belajar pada umumnya meningkat jika motivasi untuk belajar bertambah. Hal ini dipandang masuk akal, banyak bakat anak tidak berkembang karena tidak diperolehnya motivasi yang tepat. Jika seseorang mendapat motivasi yang tepat, maka lepaslah tenaga yang luar biasa, sehingga tercapai hasil-hasil yang semula tidak terduga. Seringkali anak didik yang tergolong cerdas

⁷⁵ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Ibid, h. 15-16

tampak bodoh karena tidak memiliki motivasi untuk mencapai prestasi sebaik mungkin.

e) Kemampuan kognitif

Dalam dunia pendidikan ada tiga tujuan pendidikan yang sangat dikenal dan diakui oleh para ahli pendidikan yaitu ranah kognitif, afektif, psikomotor. Ranah kognitif merupakan kemampuan yang selalu dituntut kepada anak didik untuk dikuasai. Karena penguasaan kemampuan pada tingkatan ini menjadi dasar bagi penguasaan ilmu pengetahuan. Ada tiga kemampuan yang harus dikuasai sebagai jembatan untuk sampai kepada penguasaan kemampuan kognitif yaitu persepsi, mengingat dan berfikir. Persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia. Mengingat adalah suatu aktivitas kognitif, dimana orang menyadari bahwa pengetahuannya berasal dari masa lampau atau berdasarkan kesan-kesan yang diperoleh dimasa yang lampau. Berfikir adalah kelangsungan tanggapan- tanggapan yang disertai dengan sikap pasif dari subjek yang berfikir. Berfikir merupakan kegiatan mental yang bersifat pribadi.⁷⁶

⁷⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Ibid, h. 166-170

4. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Al- Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Disertai dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Pendidikan Agama Islam juga disebut sebagai suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami kandungan ajaran islam secara menyeluruh, menghayati makna tujuanyang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan islam sebagai pandangan hidup. Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan dan keterampilan generasi muda agar kelak menjadi manusia muslim, bertakwa kepada Allah SWT, berbudi pekerti luhur dan berkepribadian yang memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Agama Islam dalam kehidupannya.

Esensi pendidikan, yaitu adanya proses transfer nilai, pengetahuan dan keterampilan dari generasi tua kepada generasi muda agar generasi muda mampu hidup. Oleh karena itu, ketika kita menyebut Pendidikan Agama Islam, maka akan mencakup dua hal yaitu mendidik siswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai-

nilai atau akhlak islam dan mendidik siswa siswi untuk mempelajari materi ajaran islam.

Munculnya anggapan-anggapan yang kurang menyenangkan tentang Pendidikan Agama, seperti islam diajarkan lebih pada hafalan yang harus dipraktikkan. Pendidikan Agama Islam lebih ditekankan pada hubungan formalitas antara hamba dengan Tuhannya. Hal ini disebabkan oleh penilaian kelulusan siswa dalam pelajaran agama diukur dengan beberapa banyak hafalan dan mengerjakan ujian tertulis dikelas yang dapat didemonstrasikan oleh siswa. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam itu secara keseluruhannya terliput dalam lingkup Al-Qur'an dan Al-Hadis, keimanan, akhlak, fiqh/ibadah, dan sejarah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup Pendidikan Agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya.

Jadi, Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁷⁷

⁷⁷ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 11-12

B. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam sebagai suatu disiplin ilmu, mempunyai karakteristik dan tujuan yang berbeda dari disiplin ilmu yang lain. Bahkan sangat mungkin berbeda sesuai dengan orientasi dari masing-masing lembaga yang menyelenggarakannya.

Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, peserta didik melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya kepada Allah SWT. Serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Peserta didik yang telah mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam dapat digambarkan sebagai sosok individu yang memiliki keimanan, komitmen, ritual dan sosial pada tingkat yang diharapkan. Menerima tanpa keraguan sedikitpun akan keberadaan ajaran islam, bersedia untuk berperilaku atau memperlakukan objek keagamaan secara positif, melakukan perilaku ritual dan sosial keagamaan sebagaimana yang digariskan dalam ajaran agama islam. Meskipun secara konseptual tujuan- tujuan tersebut diatas dapat dipisahkan, namun dimensi-dimensi keberagaman tersebut harus terpadu dalam diri individu sehingga membentuk sosok individu yang utuh.

Pendidikan Agama Islam disamping bertujuan untuk menginternalisasikan (menanamkan dalam pribadi) nilai-nilai islami, juga mengembangkan anak didik agar mampu mengamalkan nilai-nilai itu secara dinamis dan fleksibel. Dalam arti,

Pendidikan Agama Islam secara optimal harus mampu mendidik anak didik agar memiliki kedewasaan atau kematangan dalam berfikir, beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Disamping itu juga mampu mengamalkan nilai-nilai yang mereka dapatkan dalam proses pendidikan, sehingga menjadi pemikir yang baik sekaligus pengamal ajaran islam yang mampu berdialog dengan perkembangan kemajuan zaman.

Dari beberapa definisi diatas, terlihat bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam lebih berorientasi kepada nilai-nilai luhur dari Allah SWT yang harus dihayati dalam diri individu anak didik lewat proses pendidikan, proses inilah yang akan mampu mengantarkan anak didik untuk melaksanakan fungsinya sebagai khalifah dimuka bumi, guna membangun dan memakmurkan dunia sesuai dengan konsep-konsep yang telah ditentukan Allah melalui Rasulnya. Namun yang perlu diperhatikan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam seperti tergambar diatas harus selaras dengan tujuan pembelajaran yang dirancang. Sebab ketidak selarasan antara keduanya akan mengganggu realisasi target tujuan dari keduanya.⁷⁸

c. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam untuk sekolah atau madrasah berfungsi sebagai berikut:

1) Pengembangan

Yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT. Yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada

⁷⁸ Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Ibid, h. 7-9

dasarnya dan pertama-tama kewajiban menanamkan keimanan dan ketakwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuh kembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.

2) Penanaman nilai

Sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

3) Penyesuaian mental

Untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama islam.

4) Perbaikan

Untuk memperbaiki kesalahan, kekurangan dan kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.

5) Pencegahan

Untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.

6) Pengajaran

Tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum.

7) Penyaluran

Untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus dibidang agama islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.

Ada beberapa pendekatan yang dapat digunakan dalam memainkan fungsi agama islam disekolah, antara lain:

- 1) Pendekatan nilai universal (makro), yaitu suatu program yang dijabarkan dalam kurikulum.
- 2) Pendekatan meso, artinya pendekatan program pendidikan yang memiliki kurikulum, sehingga dapat memberikan informasi dan kompetisi pada anak.
- 3) Pendekatan ekso, artinya pendekatan program pendidikan yang memberikan kemampuan kebijakan pada anak untuk membudidayakan nilai agama islam.
- 4) Pendekatan makro, artinya pendekatan program pendidikan yang memberikan kemampuan kecukupan keterampilan seseorang sebagai profesional yang mampu mengemukakan ilmu teori dan informasi yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.⁷⁹

⁷⁹ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran*, Ibid, h. 15-16

d.Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Islam merupakan suatu agama yang diturunkan Allah SWT kepada umat manusia melalui para Rasulnya, sejak Nabi Adam AS sampai kepada Nabi Muhammad SAW, ajaran itu berwujud prinsip-prinsip atau pokok-pokok yang disesuaikan menurut lokasi atau keadaan umatnya. Pada masa Nabi Muhammad SAW prinsip-prinsip atau pokok-pokok itu disesuaikan dengan kebutuhan umat manusia secara keseluruhan, yang dapat berlaku pada segala masa dan tempat. Ini berarti bahwa ajaran yang diturunkan melalui Nabi Muhammad SAW itu merupakan ajaran yang melengkapi atau menyempurnakan ajaran yang dibawa nabi-nabi sebelumnya.

Ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW dari Allah SWT berisi pedoman hidup pokok yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, dengan dirinya sendiri, dengan manusia sesamanya, dengan makhluk bernyawa yang lain, dengan benda mati dan dengan alam semesta. Ajaran Islam yang diyakini sebagai ajaran yang diturunkan Allah SWT untuk kesejahteraan hidup manusia didunia dan diakhirat nanti.

Setiap materi ajar selalu mempunyai karakteristik yang berkaitan erat dengan tujuan pengajaran, tidak terkecuali mata ajar Pendidikan Agama Islam. Adapun karakteristik Pendidikan Agama Islam antara lain:

- 1) Pendidikan Agama Islam mempunyai dua sisi kandungan, diumpamakan sebuah mata uang yang mempunyai dua muka. Pertama, sisi keyakinan yang merupakan wahyu ilahi dan sunah rasul, berisikan hal-hal yang mutlak dan berada diluar jangkauan indra dan akal. Kedua, sisi

pengetahuan yang berisikan hal-hal yang mungkin dapat diindra dan dinalar, pengalaman-pengalaman yang terlahir dari fikiran dan perilaku para pemeluknya, sisi pertama lebih menekankan pada kehidupan akhirat dan sisi kedua lebih menekankan kehidupan dunia.

- 2) Pendidikan Agama Islam bersifat doktrinal, memihak dan tidak netral. Ia mengikuti garis-garis yang jelas dan pasti, tidak dapat ditolak atau ditawar. Manusia bukan saja diberi jaminan kebahagiaan dan didorong untuk memiliki sistem nilai yang sesuai dengan ajaran agamanya, melainkan juga diancam seandainya manusia itu mengingkari atau melanggarnya.
- 3) Pendidikan Agama Islam merupakan pembentuk akhlak yang menekankan pada pembentukan hati nurani dan penanaman sifat-sifat ilahiyah yang jelas dan pasti, baik dalam hubungan manusia dengan maha pencipta, dengan sesamanya maupun dengan alam sekitar.
- 4) Pendidikan Agama Islam bersifat fungsional, terpakai sepanjang hayat manusia. Semakin bertambah umur seseorang, semakin dirasakan olehnya kebutuhan dan keperluan akan agama.
- 5) Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk menyempurnakan bekal keagamaan anak didik yang sudah terbawa sejak dari rumah. Tidak bisa dipungkiri, bahwa setiap anak didik sebelum memasuki bangku sekolah, telah mempunyai sikap dan reaksi-reaksi tertentu terhadap sesuatu yang diindranya. Keragaman sikap dan reaksi mereka secara langsung maupun tidak langsung akan terbawa kedalam kelas.

- 6) Pendidikan Agama Islam tidak dapat diberikan secara keseluruhan melainkan secara luas dan lengkap pada setiap level lembaga pendidikan yang disesuaikan dengan tingkat bafikir mereka. Hal ini terkait dengan sifat pengajaran agama yang berfungsi sebagai tuntunan hidup, maka ia harus dapat memenuhi kebutuhan anak didik untuk menjalani kehidupan agama yang baik dan benar menyelesaikan suatu tingkat atau jenjang pendidikan tertentu.⁸⁰

Disamping karakter Pendidikan Agama Islam seperti disebutkan diatas, ia juga harus mencerminkan setidaknya empat nilai, yaitu: nilai material, nilai formal, nilai fungsional dan nilai esensial.

1) Nilai material

Nilai material adalah jumlah pengetahuan Agama Islam yang diajarkan. Semakin lama anak didik belajar semakin bertambah ilmu pengetahuan agamanya. Pertambahan pengetahuan pada anak didik berlangsung melalui proses pembelajaran tingkat demi tingkat dalam suatu jenjang pendidikan.

2) Nilai formal

Nilai formal adalah nilai pembentuk yang berkaitan dengan daya serap anak didik atas segala bahan yang telah diterimanya. Hal itu berarti sejauh manakah daya anak didik dalam membangun kepribadian yang utuh, kokoh dan tahan uji. Semuanya itu merupakan kerja mental sebagai reaksi atas pengaruh yang diterimanya. Melalui pengalaman kejiwaan akan

⁸⁰ Ahmad Munjih Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Ibid, h. 14-15

terjadi pembentukan berbagai daya ruhani yang menjadi kepribadian seseorang.

3) Nilai fungsional

Nilai fungsional adalah relevansi bahan ajar dengan kehidupan sehari-hari. Jika bahan itu mengandung kegunaan dan dapat dipakai atau berfungsi dalam kehidupan keseharian, maka itu berarti mempunyai nilai fungsional. Ditinjau dari segi tuntunan agama, jelas bahwa ajaran itu harus dilaksanakan atau dipakai dalam kehidupan sehari-hari. Kalau tidak maka ajaran itu akan kehilangan maknanya. Hal itu berarti bahwa seluruh jumlah bahan ajar diharapkan dapat terserap dan terpakai dalam segala bentuk dan tingkat kehidupan.

4) Nilai esensial

Nilai esensial adalah nilai hakiki. Agama mengajarkan bahwa kehidupan yang hakiki adalah kehidupan yang bermakna baik didunia maupun diakhirat. Begitu pentingnya nilai hakiki ini, maka nilai pengajaran agama itu seharusnya diupayakan dapat bermuara pada nilai hakiki tersebut. Adapun nilai-nilai yang hakiki dapat berupa:

- a. Nilai pembersih atau penyucian jiwa yang memungkinkan seseorang siap untuk menerima, memahami dan menghayati ajaran agama islam sebagai pandang hidupnya.
- b. Nilai kesempurnaan akhlak yang memungkinkan seseorang memiliki akhlakul karimah yang tercermin pada sifat-sifat Nabi Muhammad SAW dan mengamalkan ajaran Agama Islam secara sempurna

sepanjang hayatnya.

- c. Nilai peningkatan takwa kepada Allah SWT sehingga diri seseorang menjadi semakin akrab kepadanya dan penuh gairah serta ketulusan hati menyongsong kehidupan yang hakiki.⁸¹

B. PENELITIAN TERDAHULU YANG RELEVAN

Berikut ini adalah isi secara garis besar dari hasil penelitian dan kajian ilmiah terdahulu yang memiliki persamaan tema atau kata kunci yaitu pengaruh kompetensi guru terhadap keberhasilan anak didik. Namun titik tekan yang dimiliki sangat berbeda dengan penelitian yang sekarang ini. Lebih Konkritnya diuraikan sebagai berikut:

1. Entin Kartini. (2017). *Pengaruh profesionalisme guru dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI (Studi Kasus Siswa kelas VI SDN Cibogo Bandung)*. Hasil penelitian menyebutkan bahwa profesionalisme guru dalam kategori baik, dapat diartikan bahwa guru profesional dalam mengajar. Hasil ujian tengah semester pelajaran PAI menunjukkan prestasi belajar siswa baik atau di atas 80, dari penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa profesionalisme guru sebanding prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI.
2. Wiwik Zuliasih (2015) “Hubungan Antara Pelaksanaan Metode Diskusi Dengan Motivasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di SMPN 1 Sukodono Sidoarjo”. Penelitian ini membahas tentang guru

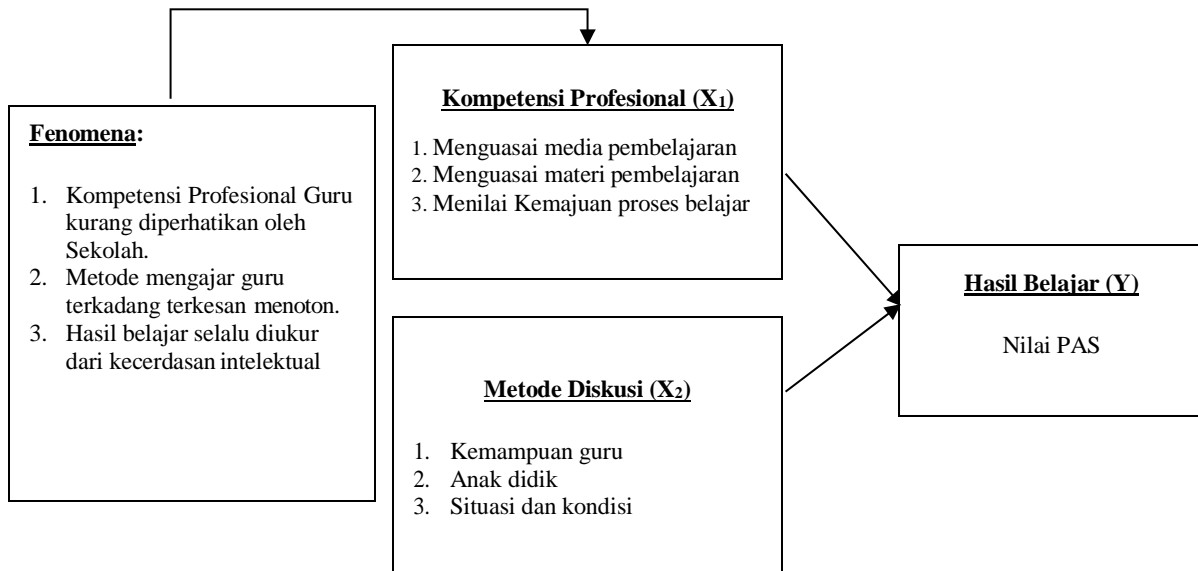
⁸¹ Ibid., h. 16-17

harus pandai memilih metode pendidikan yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan siswa supaya siswa merasa senang dalam proses belajar mengajar berlangsung. Dalam proses pembelajaran bukan hanya menyampaikan ilmu pengetahuan saja, akan tetapi pemberian motivasi sangatlah penting karena secara psikologis anak akan merasa senang apabila mereka diperhatikan. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu peneliti mengkorelasikan antara angket pelaksanaan metode diskusi dengan angket motivasi belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam jika dilihat pada tabel interpretasi dapat diketahui bahwa r_{xy} terletak antara 0,40 – 0,70 menuju rentang 0,70 – 0,90 yang menyatakan antara variabel x dan y terdapat korelasi yang sedang atau cukup yang dapat dikategorikan menuju rentang nilai kuat atau tinggi. Maka dapat disimpulkan bahwa. “Hubungan Antara Pelaksanaan Metode Diskusi Berpengaruh Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Sukodono Sidoarjo.

3. Riris Lutfi Ni'matul Laila, dengan judul tesis *Pengaruh Kompetensi Guru dan Kreatifitas Guru terhadap keberhasilan siswa di Mts Jamiyyah Islamiyyah. (Studi Multi Kasus di Universitas Brawijaya dan Universitas Negeri Malang)* yang isinya dikemukakan tentang: a) pengaruh yang signifikan adanya kompetensi guru menghasilkan keberhasilan anak didik; b) guru yang kompeten akan membuat anak didik menjadi kreatif

C. Kerangka Berfikir

Tabel 2.1



D. HIPOTESIS PENELITIAN

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.⁸² hipotesis yang masih merupakan jawaban sementara tersebut akan dibuktikan kebenarannya secara empirik/nyata.⁸³

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, penulis merumuskan hipotesis sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah dalam penelitian ini, bahwa:

⁸² Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2008, hal. 64

⁸³ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, dan R & D*, ..., hal. 31

1. Terdapat pengaruh kompetensi profesional guru terhadap hasil belajar siswa pada pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Daarul Qur'an Internasional di kota Tangerang.
2. Terdapat pengaruh metode diskusi terhadap belajar siswa pada pelajaran Pendidikan Agama Islam SMP Daarul Qur'an Internasional di kota Tangerang.
3. Terdapat pengaruh kompetensi profesional guru dan metode diskusi terhadap hasil belajar siswa pada pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Daarul Qur'an Internasional di kota Tangerang.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat Penelitian

Lokasi penelitian dalam tesis ini adalah di SMP Daarul Qur'an Internasional Kota Tangerang Banten yang beralamatkan di Kampung Qur'an Ketapang Jl. Thamrin Ketapang, Kel. Ketapang, Kecamatan Cipondoh, Kota Tangerang Banten – Indonesia, 15147 yang dilaksanakan pada semester genap, tahun ajaran 2018-2019 pada bulan Oktober 2018 s.d. Maret 2019.

B. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah kumpulan keseluruhan subjek yang ada dalam penelitian. Sedangkan sampel adalah bagian atau wakil dari yang diteliti. Sebagai perkiraan, apabila subjek penelitian kurang dari 100 lebih baik di ambil semua sehingga penelitiannya sebagai penelitian populasi. Jika jumlah subjeknya lebih besar, diambil antara 10-15% atau antara 20-25%.⁸⁴ Populasi adalah keseluruhan obyek penelitian seperti yang dikatakan S. Margono bahwa, “Populasi adalah keseluruhan obyek penelitian yang terdiri dari manusia, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, gejala-gejala, nilai tes atau peristiwa-peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu didalam suatu penelitian”.⁸⁵

⁸⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian : Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991, Cet.7. hal. 108-112

⁸⁵S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta : Rineka Cipta, 2000, hal. 105.

Selanjutnya menurut J. Supranto sampling ialah suatu cara pengumpulan data yang sifatnya tidak menyeluruh, artinya tidak mencakup seluruh obyek penelitian (populasi=universe) akan tetapi hanya sebagian dari populasi saja, yaitu mencakup sample yang diambil dari populasi tersebut.⁸⁶ Menurut Amirman Yousda dan Zainal Arifin populasi atau universe adalah keseluruhan obyek yang diteliti, baik berupa orang, benda, kejadian, nilai maupun hal-hal yang terjadi.⁸⁷ Sebagaimana dijelaskan oleh Drs. S. Margono menjelaskan bahwa populasi adalah keseluruhan obyek penelitian yang terdiri dari manusia, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, gejala-gejala, nilai tes atau peristiwa-peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu di dalam penelitian.⁸⁸ Menurut Suharsimi Arikunto, apabila subyek yang diteliti kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlahnya besar, dapat diambil antara 10%-15% atau 20%-25% atau lebih.⁸⁹

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMP Daarul Qur'an Internasional pada semester genap tahun pelajaran 2018-2019 yang berjumlah 357 siswa.

⁸⁶ Supranto, *Metode Riset Aplikasinya dalam Pemasaran*, Jakarta : Rineka Cipta, 1997, hal. 55.

⁸⁷ Ine I. Amirman Yousda dan Zainal Arifin, *Penelitian Dan Statistik Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta, 1993, hal 134

⁸⁸ Margono, *Metode Penelitian Pendidikan Komponen MKDK*, Jakarta:Rieneka Cipta, 1993, hal 118

⁸⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* ,..., hal. 112

2. Sampel

Menurut Amirman Yousda dan Zainal Arifin sampel adalah sebagian dari populasi yang akan diselidiki.⁹⁰ Sampel adalah jumlah populasi yang dipilih untuk sumber data.⁹¹ Sampel atau sampling adalah proses pemilihan sejumlah individu-individu untuk suatu penelitian sedemikian rupa sehingga individu-individu tersebut merupakan perwakilan kelompok yang lebih besar pada mana objek itu dipilih.⁹² Salah satu syarat yang harus dipenuhi di antaranya adalah bahwa sampel harus diambil dari bagian populasi. Berdasarkan pengertian tersebut, maka peneliti mengambil sampel sebesar 20%.

3. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik sampling adalah merupakan teknik pengambilan sampel. Untuk menentukan sampel dalam penelitian, terdapat berbagai teknik sampling yang digunakan. Teknik sampling pada dasarnya dikelompokkan menjadi 2, yaitu probability sampling dan nonprobability sampling.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik sampling berupa probability sampling dengan menggunakan simple random sampling, yakni teknik penentuan sampel dimana pengambilan sampel dilakukan secara acak, tanpa memperhatikan strata yang terdapat dalam populasi tersebut, cara ini dapat dilakukan jika anggota populasi dianggap homogen.

⁹⁰ Ine I. Amirman Yousda dan Zainal Arifin, *Penelitian Dan Statistik Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993, hal 134

⁹¹ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003, hal. 54

⁹² Sumanto, *Metodologi Sosial dan Pendidikan, Aplikasi Metode Kuantitatif dan Stastitika dalam Penelitian*, Yogyakarta: Andi Offset, 1995, hal. 39.

4. Ukuran/banyaknya Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMP Daarul Qur'an Internasional pada semester genap tahun pelajaran 2018-2019 yang berjumlah 357 siswa.

Agar penelitian menggambarkan keadaan populasi maka penulis melakukan penarikan sampel dengan menggunakan rumus Slovin,⁹³ sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Dimana:

n : jumlah sampel

N : jumlah populasi

e : batas toleransi kesalahan (*error tolerance*)

Untuk menggunakan rumus ini, pertama ditentukan berapa batas toleransi kesalahan. Batas toleransi kesalahan ini dinyatakan dengan persentase. Semakin kecil toleransi kesalahan, semakin akurat sampel menggambarkan populasi. Misalnya, penelitian dengan batas kesalahan 5% berarti memiliki tingkat akurasi 95%. Penelitian dengan batas kesalahan 2% memiliki tingkat akurasi 98%. Dengan jumlah populasi yang sama, semakin kecil toleransi kesalahan, semakin besar jumlah sampel yang dibutuhkan.

⁹³ Consuelo G Sevilla, *et. Al, Research Methods*. Rex Printing Company. Quezon City, 2007, hal. 182

$$n = \frac{175}{1 + 375(0,05)^2} \quad n = \frac{357}{1,9375} \quad n = 184,258$$

Jadi sesuai dengan perhitungan sampel dengan rumus slovin maka dalam penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 184 siswa SMP Daarul Qur'an Internasional, Kota Tangerang.

C. Sifat Data

Data adalah hasil penelitian baik berupa fakta maupun angka. Data juga disebut segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi, sedangkan informasi merupakan hasil suatu pengolahan data yang dipakai untuk suatu keperluan.

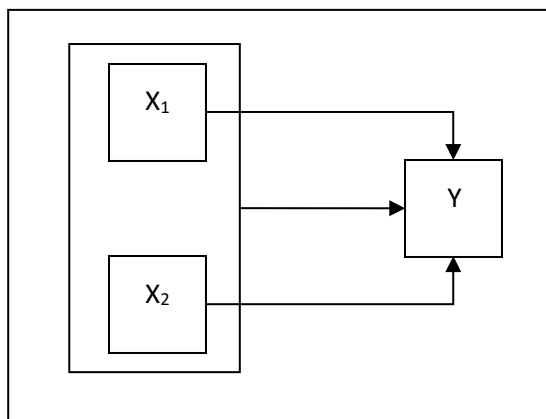
Dalam penelitian data dapat dikualifikasikan dalam dua kategori yaitu data yang bersifat kualitatif dan data yang bersifat kuantitatif. data kualitatif adalah data yang tidak berbentuk bilangan misalnya jenis kelamin, bilangan atau warna. Sedangkan data kuantitatif adalah data yang berbentuk bilangan, misalnya tinggi, panjang dan umur. Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data yang bersifat kualitatif yang diangkakan selanjutnya disebut data kuantitatif yang berbentuk interval.

D. Variabel Penelitian

Variabel adalah obyek adalah obyek penelitian atau apa yang menjadi titik suatu penelitian.

Ada tiga variabel yang diteliti dalam penelitian ini, yaitu dua variabel bebas (*independent variable*) yaitu kompetensi Profesional guru (X_1) dan metode diskusi (X_2) dan satu variabel terikat (*dependent variable*), yaitu hasil belajar siswa (Y).

Konstelasi model hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 3.1 : Konstelasi Hubungan Antar Variabel Penelitian

Keterangan : X_1 = Kompetensi Profesional guru
 X_2 = Metode Diskusi
 Y = Hasil Belajar Siswa

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan persepsi dan kerancuan dalam mendefinisikan judul penelitian ini, maka diberikan definisi operasional sebagai berikut:

1. Kompetensi Profesional guru adalah seberapa tinggi tingkat kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru sehingga mampu memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa.

2. Metode Diskusi adalah cara atau teknik penyajian bahan pelajaran yang akan digunakan oleh guru pada saat menyajikan bahan pelajaran secara kelompok. Agar tercapainya tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.
3. Hasil Belajar Siswa adalah sejauh mana hasil yang siswa dapat setelah melalui proses dalam belajar, apakah memang dari faktor guru yang kompeten dan metode mengajar seorang guru sehingga membuat siswa itu berhasil dalam belajar atau dengan kata lain anak didik mendapatkan hasil dalam belajarnya.

F. Instrumen Penelitian

1. Pengertian Instrumen

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk menangkap data penelitian.⁹⁴ Pada prinsipnya meneliti adalah melakukan pengukuran terhadap fenomena sosial maupun alam. Karena pada prinsipnya meneliti adalah melakukan pengukuran, maka harus ada alat ukur yang baik untuk digunakan. Alat ukur dalam penelitian biasanya dinamakan instrument penelitian. Jadi instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Secara spesifik semua fenomena ini disebut variabel penelitian.⁹⁵

Instrumen yang dipilih dan digunakan tergantung pada sifat dan

⁹⁴**Wahidmurni**, *Cara Mudah Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan; Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif Skripsi, Tesis dan Disertasi*, Malang: **IKIP Malang**, 2008, hal. 3

⁹⁵**Wahidmurni**, *Cara Mudah Menulis Proposa l...*, hal. 102

karakteristik penelitian yang dilakukan.⁹⁶ Di antara teknik yang dipergunakan adalah :

a. Kuesioner

Teknik ini dipakai untuk menggali data tiap variabel dikembangkan berupa pernyataan/pertanyaan dalam model skala likert. Untuk memperoleh data yang akurat maka peneliti membuat instrumen penelitian berupa angket. Penyusunan angket berdasarkan indicator-indikator dari variabel bebas (*independen*) maupun variabel terikat (*dependen*).

b. Observasi

Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung profil sekolah sebagai tempat penelitian.

2. Petunjuk Pengisian Instrumen Angket

Kuesioner atau angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.⁹⁷

Dalam penelitian ini digunakan angket tertutup, yaitu jawaban sudah disediakan oleh peneliti dan responden tinggal memilih jawabannya. Proses pengumpulan data penelitian dilakukan peneliti secara langsung dengan cara menyebarkan kuesioner (angket) kepada responden yang telah ditetapkan dalam

⁹⁶Djaali dan Farouk Muhammad, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Restu Agung, 2005, hal. 28

⁹⁷Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif R&D*, Bandung: Alfabeta, 2010, hal. 142

teknik pengambilan sampel (sampel terpilih). Kuesioner diminta untuk diisi (dijawab) secara individu tanpa bekerjasama dengan responden lainnya.

Daftar pertanyaan yang disajikan diukur dengan menggunakan model skala Likert. Sugiyono menegaskan bahwa “skala Likert dapat digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok tertentu tentang fenomena sosial”. Jawaban setiap instrumen mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif yang berupa kata-kata seperti tertera pada tabel dibawah ini:⁹⁸

**Tabel 3.2:
Skala Likert**

No.	Frekuensi (%)	Jawaban	Sifat	Skor
1.	81 – 100	Sangat Setuju (SS)	Sangat positif	5
2.	61 – 80	Setuju (S)	Positif	4
3.	41 – 60	Ragu-Ragu (R)	Netral	3
4.	21 – 40	Tidak Setuju (TS)	Negatif	2
5.	1 – 20	Sangat Tidak Setuju (STS)	Sangat negatif	1

Ciri khas dari skala likert adalah bahwa makin tinggi skor yang diperoleh oleh seorang responden merupakan indikasi bahwa responden tersebut sikapnya makin positif terhadap objek yang diteliti.

Data yang terkumpul akan dianalisis dengan beberapa metode sebagai berikut:

⁹⁸Sugiyono, *Statistika Penelitian*, Bandung: Alfabeta, 1999, hal. 69

a. Editing

Setelah angket diisi oleh responden dan dikembalikan kepada peneliti, maka peneliti segera meneliti angket tersebut dan diberi nomor. Hal tersebut bertujuan agar angket yang telah diedit tidak tertukar sehingga tidak terjadi perhitungan ganda.

b. Skoring

Untuk menentukan skoring dalam hasil penelitian ditetapkan bahwa responden yang menjawab pernyataan-pernyataan yang diberikan oleh peneliti, diberi bobot sebagai berikut:

1) Pernyataan Positif:

- a) Alternatif jawaban SS mempunyai bobot nilai 5
- b) Alternatif jawaban S mempunyai bobot nilai 4
- c) Alternatif jawaban R mempunyai bobot nilai 3
- d) Alternatif jawaban TS mempunyai bobot nilai 2
- e) Alternatif jawaban STS mempunyai bobot nilai 1

2) Pernyataan Negatif:

- a) Alternatif jawaban STS mempunyai bobot nilai 1
- b) Alternatif jawaban TS mempunyai bobot nilai 2
- c) Alternatif jawaban R mempunyai bobot nilai 3
- d) Alternatif jawaban S mempunyai bobot nilai 4
- e) Alternatif jawaban SS mempunyai bobot nilai 5

c. *Tabulating*

Langkah ketiga adalah pengolahan data dengan memindahkan skor jawaban yang diperoleh dari angket ke dalam tabel tabulasi/penjumlahan sehingga diketahui total skor angket dari setiap responden.

d. *Deskripsi*

Setelah data diolah dan diperoleh total skor tiap butir angket, maka selanjutnya melakukan analisa kuantitatif deskriptif. Analisa yang digunakan yaitu dengan mencari persentase jawaban responden dari tiap butir angket dengan menggunakan distribusi frekuensinya, adapun rumusnya sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase yang dicari hasilnya

F = Frekuensi

N = *Number of cases*

3. Kisi-kisi Instrumen

Berikut kisi-kisi instrumen angket pada penelitian ini. Dijabarkan secara berurut dimulai dari variabel X₁, X₂ hingga Y pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.2 :
Kisi-kisi Instrumen Angket Penelitian

Variabel	Indikator	Bulir Soal
Kompetensi Profesional Guru (X1)	Menguasai Materi Standar	1,2,3,4
	Pengelolaan Kelas	5,6,7,8,16
	Menggunakan Media dan Sumber Pembelajaran	9,10,13,14
	Menampilkan Keteladanan dan Kepemimpinan Dalam Pembelajaran	11,15,22,23,25,29
	Mengelola Program Pembelajaran	12,17,18,21,24,26,27,28,30
	Menilai Kemajuan Proses Belajar Mengajar	19, 20

Variabel	Indikator	Bulir Soal
Metode Diskusi (X2)	Penguasaan Kelas	1, 2, 3, 4, 9
	Pengelolaan Kelas	18, 23, 25
	Keaktifan Siswa	12, 14, 15, 19, 20, 24, 30
	Interaksi Dengan Siswa	6, 22, 30
	Kepuasan Siswa	7, 8, 10, 11, 13, 16, 17, 28
	Menilai Hasil Pembelajaran	5, 26

Data variabel hasil belajar (Y) tidak dirumuskan kisi-kisi angket karena data variabel ini dikumpulkan melalui teknik dokumentasi. Menurut Sugiono dokumen adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar

atau karya-karya monumental seseorang.⁹⁹ Dalam hal ini dokumen yang digunakan adalah nilai rapot siswa SMP Daarul Qur'an Internasional Kota Tangerang semester genap tahun ajaran 2018-2019

G. Uji Coba Instrumen Penelitian

Data yang diperlukan dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan alat angket, yang terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya. Untuk memperoleh validitas dan reliabilitas internal, peneliti terlebih dahulu melakukan uji coba instrumen yang akan dikenakan pada siswa SMP di wilayah Tangerang yang bukan sampel penelitian. Jumlah responden untuk uji coba instrumen sebanyak 184 orang. Dan jumlah butir angket yang akan diuji sebanyak 30 butir pernyataan permasing-masing variabel.

1. Uji Validitas Data

Validitas adalah suatu ukuran menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrument. Jenis validitas yang digunakan dalam instrumen penelitian ini adalah validitas logis. Sebuah instrumen dikatakan memiliki validitas logis apabila instrumen tersebut secara analisis akal sudah sesuai dengan isi (*content*) dan aspek (*construct*) yang diungkap. Instrumen yang sudah sesuai dengan isi dikatakan sudah memiliki validitas isi, sedangkan instrumen yang sudah sesuai dengan aspek yang akan diukur dikatakan sudah memiliki validitas konstruksi.¹⁰⁰

⁹⁹Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif R&D*, Bandung: Alfabeta, 2010, hal. 329

¹⁰⁰Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998, Ed. Revisi V, hal. 219

Dalam penelitian kuantitatif, kriteria utama terhadap data hasil penelitian adalah valid, reliabel dan obyektif. Menurut Suharsimi Arikunto, menyatakan: “Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan sesuatu instrument”¹⁰¹

Sebuah data dikatakan valid apabila hasil penelitian terdapat kesamaan data yang terkumpul dengan data sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti.¹⁰² Untuk mencari korelasi antar dua variabel, teknik yang sering digunakan adalah teknik korelasi Product Moment yang dikembangkan oleh Karl Pearson Analisis korelasi ini berguna untuk menentukan kuat lemah atau tinggi rendahnya korelasi antar dua variabel yang sedang diteliti, dengan melihat besar kecilnya angka indeks korelasi, yang pada teknik ini diberi lambang r_{xy} rumusnya adalah :

$$r_{xy} = \frac{N\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{[N\sum x^2 - (\sum x)^2][N\sum y^2 - (\sum y)^2]}}$$

Keterangan :

r_{xy} : pengaruh variable X dan Y

y : jumlah seluruh skor total

x : jumlah seluruh skor item

N : jumlah responden

Harga r_{xy} menunjukkan indeks korelasi antara dua variable yang dikorelasikan, Setiap nilai korelasi mengandung tiga makna :

- a. Ada tidaknya korelasi, ditunjukkan oleh besarnya angka yang terdapat dibelakang koma. Menurut Anas Sudijono, Angka korelasi itu

¹⁰¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006, hal.120

¹⁰²Sugiyono, *Statistik Untuk Penelitian*, Bandung: CV. Alfabeta, 2005, hal. 267

besarnya antara 0 (nol) sampai dengan 1,00; artinya bahwa angka korelasi itu paling tinggi adalah 1,00 dan paling rendah adalah 0.00¹⁰³.

- b. Arah korelasi, yaitu arah yang menunjukkan kesejajaran antara nilai variable X dan Y yang ditunjukkan oleh tanda Plus (+) jika arah korelasinya positif (searah), dan tanda minus (-) jika arah korelasinya negatif (korelasi berlawanan arah).
- c. Besarnya korelasi, yaitu besarnya angka yang menunjukkan kuat dan tidaknya, atau mantap tidaknya kesejajaran antara variabel yang diukur korelasinya.

Korelasi dikatakan besar jika harga r_{xy} mendekati 1.00. Suatu item dikatakan valid jika nilai r_{xy} positif dan nilainya lebih besar dari 5% table atau nilai r_{xy} positif dan nilai signifikansi (*sig*) lebih dari 0.05.

Untuk mengukur validitas konstruk digunakan metode internal konsistensi, yaitu mengukur besarnya koefisien korelasi antara tiap butir dengan semua butir pernyataan menggunakan rumus korelasi product Moment (Pearson). Diterima atau tidaknya suatu butir pernyataan ditentukan oleh besarnya nilai r_{hitung} yang dibanding dengan nilai r_{tabel} (r product moment) pada $\alpha = 0,05$. Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka instrument tersebut dinyatakan valid (sahih).

2. Uji Reliabilitas Data

Pengujian reabilitas instrument dapat dilakukan secara eksternal maupun internal. Dalam hal ini pengujian akan dilakukan secara *Internal Consistency*, yakni

¹⁰³Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995, hal. 174

dilakukan dengan cara mencobakan instrument sekali saja. Hasil analisis dapat digunakan untuk memprediksi reabilitas instrument.¹⁰⁴

Reliabilitas berkenaan dengan derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan. Ronny Kountur, menjelaskan: “Reliabilitas (*reliability*) berhubungan dengan konsistensi. Suatu instrument penelitian disebut reliabel apabila instrument tersebut konsisten dalam memberikan penilaian atas apa yang diukur. Jika hasil penilaian yang diberikan oleh instrument tersebut konsisten memberikan jaminan, bahwa instrument tersebut dapat dipercaya”.¹⁰⁵

Dalam uji reliabilitas penelitian ini menggunakan rumus alpha Cronbachal.

Yaitu :

$$\alpha = \frac{K}{K - 1} \left(1 - \frac{\sum Si^2}{St^2} \right)$$

Keterangan :

α = Koefisien Reliabilitas (Alpha)

K = Jumlah/Banyak butir

$\sum Si^2$ = Jumlah varians skor butir

St = Varians skor total butir

H. Teknik Analisis Data

Tehnik pengelolaan dan analisis data dimaksudkan untuk menguraikan keterangan-keterangan data yang diperoleh dari penelitian agar data-data tersebut

¹⁰⁴ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, ..., hal. 146

¹⁰⁵ Ronny Kountor, *Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*, Jakarta: PPM, 2000, hal. 161.

dapat dipahami dengan baik oleh yang mengadakan penelitian sendiri maupun oleh orang lain yang ingin mengetahui penelitian ini. Untuk mengetahui kondisi variabel berdasarkan skor yang diperoleh, data yang didapat dari hasil penelitian dianalisa dengan menggunakan analisis statistik deskriptif.

Teknik analisa data merupakan cara yang digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh dari hasil penelitian. Dalam menganalisis tentang penelitian ini, peneliti menggunakan:

1. Analisa Diskriptif

Untuk mendeskripsikan setiap variabel penelitian sehingga didapatkan gambaran umum tentang variabel yang diungkap, dibuat kriteria setiap variabel dengan mengklasifikasikan skor kedalam kategori-kategori sesuai dengan jumlah skor tertinggi (maksimum) dan skor terendah (minimum). Analisis Diskriptif dengan menggunakan bantuan komputer program SPSS versi 22 *for Windows*.

2. Uji Persyaratan

Data hasil penelitian akan dianalisis secara statistik dengan teknik korelasi dan regresi baik secara parsial maupun ganda. Teknik analisis regresi dapat digunakan bilamana data uji coba penelitian berdistribusi normal, homogen dan memiliki hubungan linier antar variabel, maka sebelum dianalisis terlebih dahulu perlu diuji: (1) normalitas, (2) homogenitas, dan (3) linieritas.

Santoso menambahkan bahwa selain uji normalitas data perlu diuji multikolonieritas untuk mengetahui apakah terjadi hubungan linier antar variabel bebas, karena persamaan regresi dapat digunakan kalau tidak terjadi linier dari

masing-masing variabel bebas.¹⁰⁶ Penjelasan mengenai rangkaian uji persyaratan ini adalah sebagai berikut.

a. Uji Normalitas Data

Uji normalitas ini digunakan untuk meneliti gejala yang diselidiki mempunyai distribusi normal atau tidak. Uji normalitas data pada penelitian ini menggunakan “*goodness of fit*” dari Kolmogorov-Smirnov karena data penelitian berskala ordinal.¹⁰⁷ (Santoso 2001:331).

Data dianalisis dengan bantuan komputer program SPSS versi 22 *for Windows*. Pengambilan keputusan berdasarkan probabilitas, jika probabilitas (ρ) > 0,05 maka data penelitian dinyatakan berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas Data

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui kesamaan varian masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Pengujian homogenitas menggunakan bantuan komputer program SPSS 22 *for Windows* dengan metode *Levene’s test of homogenitas of variance*. Agar variabel bebas memiliki varian yang sama dalam setiap kategori variabel bebas, maka hasil *Levene’s test* harus tidak signifikan (hasil lebih dari 0,05). Dengan kata lain agar datanya homogen, maka nilai dari *Levene’s test* harus tidak signifikan atau (ρ) > 0,05. Data disebut homogen jika bentuk sebaran nilai residual berstandar tidak membentuk pola tertentu (semakin membesar atau mengecil) akan tetapi tampak random.

¹⁰⁶Singgih Santoso, *SPSS Pengolahan Data Statistik Secara Profesional*, Jakarta : Elek Media Komputindo, 2001, hal. 148

¹⁰⁷Singgih Santoso, *SPSS Pengolahan Data Statistik Secara Profesional* ,..., hal. 331

c. Uji Linieritas

Uji linieritas data bertujuan untuk mengetahui linier tidaknya masing-masing variabel independen (X1 dan X2) terhadap variabel dependen (Y). Pengujian dilakukan dengan analisis regresi sederhana variabel X dengan Y menggunakan *tes of linierity* program SPSS 22 for Windows. Kriteria yang digunakan untuk menguji linier tidaknya data bahwa datanya linier (hipotesis diterima), jika F_{hitung} lebih kecil dibandingkan F_{tabel} atau penyimpangan sebaran tidak signifikan.

I. Teknik Pengujian Hipotesis

Sebelum menjabarkan teknik pengujian perlu untuk mencantumkan hipotesis statistik yang ingin diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Hipotesis Pertama :

H_0 : $\rho_{yx_1} = 0$ Tidak terdapat pengaruh kompetensi guru terhadap hasil belajar siswa pada pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Daarul Qur'an Internasional.

H_1 : $\rho_{yx_1} > 0$

Hipotesis Kedua :

H_0 : $\rho_{yx_2} = 0$ Tidak terdapat pengaruh metode diskusi terhadap hasil belajar siswa pada pelajaran

Pendidikan Agama Islam di SMP Daarul

Qur'an Internasional.

H₁ : $\rho_{yx_2} > 0$ Terdapat pengaruh metode diskusi terhadap hasil belajar siswa pada pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Daarul Qur'an Internasional.

Hipotesis Ketiga :

H₀ : $R_{yx_1x_2} = 0$ Tidak terdapat pengaruh kompetensi guru dan metode diskusi secara simultan terhadap hasil belajar siswa pada pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Daarul Qur'an Internasional.

H₁ : $R_{yx_1x_2} > 0$ Terdapat pengaruh kompetensi guru dan metode diskusi secara simultan terhadap hasil belajar siswa pada pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Daarul Qur'an Internasional.

Teknik-teknik yang akan digunakan dalam pengujian hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Uji Korelasi Parsial

Korelasi parsial adalah suatu nilai yang memberikan kuatnya pengaruh atau hubungan dua variabel atau lebih yang satu atau bagian variabel konstan atau dikendalikan. Uji korelasi parsial digunakan untuk mengetahui pengaruh atau hubungan variabel X dan Y dimana salah satu variabel X dibuat tetap atau konstan.¹⁰⁸

Untuk menentukan korelasi parsial ini digunakan bantuan program SPSS 22 *for windows*. Selanjutnya nilai t_{hitung} yang ditemukan dibandingkan dengan t_{tabel} .¹⁰⁹

2. Uji Korelasi ganda

Uji korelasi ganda adalah satu nilai yang memberikan kuatnya pengaruh atau hubungan dua variabel atau lebih secara bersama-sama dengan variabel lain.¹¹⁰

Untuk menentukan korelasi ganda ini digunakan bantuan program SPSS 22 *for windows*. Selanjutnya F_{hitung} yang ditemukan dibandingkan dengan F_{tabel} .¹¹¹

3. Uji Regresi Ganda

Uji regresi ganda adalah alat analisis peramalan nilai pengaruh dua variabel bebas atau lebih terhadap satu variabel terikat untuk membuktikan ada atau tidaknya hubungan fungsional atau hubungan kausal antara dua variabel bebas atau lebih yaitu X_1 dan X_2 , secara bersama-sama dengan Y .¹¹² Sedangkan

¹⁰⁸Riduwan, *Dasar-Dasar Statistik*, Bandung: Alfabeta, 2003, hal. 233

¹⁰⁹Riduwan, *Dasar-Dasar Statistik*,..., hal. 234.

¹¹⁰Riduwan, *Dasar-Dasar Statistik*,..., hal. 238.

¹¹¹Tulus Winarsunu, *Statistik: Dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*, Malang: Universitas Muhammadiyah, 2002, hal. 250.

¹¹²Riduwan, *Dasar-Dasar Statistik*,..., hal. 253.

Sugiyono menyatakan bahwa analisis regresi ganda digunakan untuk meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya).¹¹³

Pengujian regresi ganda dua prediktor dalam penelitian ini menggunakan bantuan SPSS 22 *for windows*. Untuk menguji hipotesis yang diajukan diterima atau ditolak dengan melihat signifikansi. Ketentuan penerimaan atau penolakan apabila signifikansi $\leq 0,05$ maka H_a diterima dan H_o ditolak. Untuk pengujian hipotesis dilakukan dengan membandingkan antara r_{tabel} dan r_{hitung} . taraf kesalahan yang digunakan

¹¹³Sugiyono, *Statistika Penelitian*, ..., hal. 250-251.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

a. Sejarah Pendirian SMP Daarul Quran Internasional

Sejarah Daarul Quran tak bisa dilepaskan dari kiprah dakwah Ustadz Yusuf Mansur, yang fokus mengajak umat Islam untuk lebih mencintai Al-Quran dan gemar bersedekah. Di awal tahun 2000, Ustadz Yusuf Mansur memulai dakwahnya setelah berhijrah dari permasalahan hidup yang membelitnya. Ia memulai dakwah dengan memperbaiki diri sendiri. Caranya adalah menghafal Al-Quran. Kerabat dekatnya juga ia ajak untuk melakukan amalan ini. Pengalaman pribadi “*move on*” itu dijadikan materi pokok dalam dakwahnya. Sehingga, seruan Ustadz Yusuf Mansur lebih hidup dan gampang dicerna masyarakat. Iapun mulai banyak diundang berceramah.

Pada tahun 2000-an, Ustadz Yusuf Mansur mulai dikenal masyarakat luas. Kehadirannya dalam program tausiyah di sejumlah televisi nasional menjadikan ia semakin tertokohkan. Ia populer sebagai “Ustadz Hafal Quran dan Sedekah”. Untuk merapikan pengelolaan dakwahnya, ia membuat komunitas yang dinamakan Wisatahati. Produk perdana lembaga ini adalah buku “Mencari Tuhan Yang Hilang” yang terbit tahun 2006. Berikutnya terbit buku yang kemudian diangkat ke layar gelas dan layar perak bertajuk *Kun Faa Yaa Kun*.

Beriringan dengan program dakwah yang sedang berjalan, Ustadz Yusuf melalui Wisatahati mulai merintis pembangunan Pesantren Tahfidz yang bertujuan untuk membibit para penghafal Al-Quran di seluruh Indonesia. Awalnya, pesantren itu berdiri tidak sengaja. Waktu itu datang tamu ke rumah Ustadz Yusuf Mansur, seorang ustadz bernama H Ahmad, yang sedikit mengadu tentang keadaan pondok pesantren yang dirintisnya yang memang butuh suntikan dana di tahun 2003.

Sore harinya, tanggal 5 Juli 2003 Ustadz Yusuf Mansur meminta beliau menempatkan santri di rumah Ustadz Yusuf Mansur, di sinilah dimulainya cikal bakal dakwah Daarul Qur'an melalui sedekah dan gerakan menghafal Al Qur'an. Motivasi Ustadz Yusuf Mansur hanya satu supaya punya hafalan Alquran bisa ada kesempatan untuk *muraja'ah* yaitu dengan mengajar karena menjaga hafalan supaya baik yaitu dengan mengajar. Kedua, motivasi Ustadz Yusuf Mansur supaya selamat dan Ustadz Yusuf Mansur butuh sekali pertolongan Allah. "Sedangkan Allah bilang, kalau kita rajin membantu orang, rajin sedekah, akan dibantu. Jadi, waktu itu sekitar delapan orang anak kemudian dipondokkan di rumah. Jadilah cikal bakal Ponpes Daarul Quran Wisatahati," tutur Ustadz Yusuf Mansur.

Kemudian ia dan tim menemukan satu lokasi yang cantik sekali namanya Bulak Santri yang terletak di kelurahan Pondok Pucung Kecamatan Karang Tengah, Ciledug, Tangerang, Banten. Dan ternyata Bulak Santri ini tambah menarik karena dia sudah ada lokal untuk belajar, madrasah ada empat lokal yang sudah tidak

terpakai selama tiga tahun, masjidnya besar tapi kegiatannya tidak terlalu banyak. Ada satu majelis yang sudah tidak terpakai belasan tahun.

Tahun 2005, Ustadz Yusuf Mansur melalui Yayasan Daarul Qur'an Indonesia yang dibentuknya meminta izin ke Departemen Pendidikan dan Kebudayaan untuk anak-anak bisa belajar tidak ke luar tapi di dalam pesantren. Maka lahirlah SMP Islam Daarul Quran. Waktu itu Wisatahati mengaudisi 20 santri. Tahun pertama delapan santri, tahun kedua 20 santri. Untuk menghidupi santri diluncurkan program yang sudah dikenal oleh masyarakat Indonesia ini. Untuk mendukung program ini maka pada tahun 2006 manajemen PPPA mulai dirintis oleh Wisatahati. Dengan kesederhanaan, perlahan tetapi pasti, PPPA Daarul Qur'an mulai mengalami perkembangan dan kemajuan. Program utamanya membibit dan mencetak penghafal Al-Qur'an.

Tanggal 29 Maret 2007, PPPA Daarul Qur'an mulai diresmikan dan launching sebagai lembaga nirlaba yang didirikan oleh Ustadz Yusuf Mansur dan Wisatahati. Melalui program pendirian Pesantren Tahfidz yang digulirkan oleh PPPA Daarul Qur'an, tahun 2007 juga mulai pembangunan Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an berjalan dari Bulak Santri dan Ketapang di Tangerang hingga pembangunan Pesantren Tahfidz menyebar di berbagai daerah di Indonesia

Seiring perjalanannya Wisatahati bertransformasi menjadi Daarul Quran yang bergerak di berbagai unit di bidang pendidikan dan dakwah. Daarul Qur'an mendirikan Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an di berbagai daerah di Indonesia. Lembaga ini juga mendirikan Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an Program Khusus yang gratis untuk anak-anak yang berprestasi dan kurang mampu. Juga

STMIK Antar Bangsa sebagai cikal bakal Universitas Yusuf Mansur yang telah melahirkan kader-kader ahli IT yang hafidz Qur'an. Mereka telah banyak diserap oleh dunia kerja. Di bidang pendidikan juga Daarul Qur'an telah mengembangkan pendidikan dan pembelajaran via online.

Di bidang Bisnis dan Usaha, Daarul Qur'an telah mengembangkan berbagai unit usaha yang bertujuan untuk mendukung gerakan dakwahnya Daarul Qur'an, pengembangan bisnis di internal Daqu melalui pesantrennya juga pengembangan bisnis eksternal dengan membangun dan mengoptimalkan potensi Ust, Yusuf Mansur dan Daarul Qur'an di dunia usaha.

Di bidang Sosial, Daarul Qur'an mendirikan PPPA Daarul Qur'an, lembaga nirlaba yang berkhidmat untuk membantu masyarakat yang membutuhkan, berbagai program sosial dan pemberdayaan diluncurkan oleh PPPA, sehingga gerakan membibit dan mencetak para penghafal Al-Qur'an bergerak dari unit yang dikembangkan oleh Daarul Qur'an dibidang pendidikan, Bisnis dan Sosial dengan semangat menciptakan masyarakat Indonesia berbasis Tahfidzul Quran.

Generasi Qur'ani adalah 'keluarga' Allah di bumi ini. "Sungguh," kata Nabi Muhammad SAW, "Allah mempunyai keluarga di antara manusia." Para sahabatpun bertanya, "Siapakah mereka ya Rasulullah?" Rasul menjawab, "Para ahli Al Qur'an. Merekalah keluarga Allah dan pilihan-pilihan-Nya" (HR Ahmad). Dengan spirit itulah, pada 2003 Ustadz Yusuf Mansur dan istri merintis Pondok Pesantren Daarul Qur'an di rumahnya yang sederhana, di daerah Ketapang, Tangerang. Di situ beliau memboyong delapan santri laki-laki murid Ustadz H Ahmad yang sedang kesulitan dana untuk operasional pesantrennya.

Rumah keluarga beliau akhirnya terlalu sederhana untuk membiakkan ‘keluarga’ Allah. Tapi bukankah bumi Allah sedemikian luas. Maka Dia berikan rejeki berupa sebuah kawasan di Kampung Bulak, Karang Tengah, Tangerang. Kawasan yang terdiri sejumlah bangunan nyaris apkir itu, lalu ditata menjadi kompleks yang cantik. Dinamakan Pondok Pesantren Darul Qur’an (Ponpes Daqu). Disinilah, kedelapan santri pertama diasramakan. Ditambah dengan santri baru sehingga genap menjadi 70 kader penghafal Qur’an. Kampung Bulak pun lebih dikenal sebagai Bulak Santri sampai kini.

Ternyata, banyak donatur dari Sabang sampai Merauke yang juga ingin bergabung dalam ‘keluarga’ Allah. Agar donasi mereka pun kembali ke daerah mereka sendiri, maka dikembangkanlah Ponpes Daqu di sejumlah kota seperti Surabaya, Semarang, Solo, Jogjakarta, Pekanbaru, Samarinda, Bogor, dan lain-lain. Itu semua, sekali lagi, membuktikan kedahsyatan sedekah. Dan yang hebat bukan Yusuf Mansur, melainkan Tuhannya Yusuf Mansur, yaitu Allah Subhanahuwata’ala yang mengajarkan sedekah.

Lebih jelas mengenai profil SMP Daarul Quran Internasional adalah sebagai berikut:

Nama Madrasah	: SMP Daarul Quran Internasional
Organisasi Penyelenggara	: Yayasan Daarul Quran Indonesia
Alamat Madrasah	: Jln. Thamrin Ketapang
Status	: Terakreditasi (A) 28.00.SMP/MTs.0236.12
Nomor Telepon	: (021) 554 2000
Kelurahan	: Ketapang
Kecamatan	: Cipondoh
Kota	: Tangerang
Provinsi	: Banten
Kode Pos	15147
Nama Kepala Sekolah	: Lalan Solahuddin, S.Ag
Status Madrasah	: Swasta
Keadaan Gedung	: Permanen
Nomor Statistik Sekolah (NSS)	202286102169
Tahun Didirikan/Dibangun	2005
Tahun Beroperasi	2005
Status Tanah	: Milik Yayasan
Luas Tanah	: 20.000 m ²

b. Motto, Visi dan Misi SMP Daarul Qur'an Internasional

Motto dalam pelaksanaan pendidikan di SMP Daarul Qur'an menjadi acuan untuk terselenggaranya pendidikan yang baik. Adapun motto SMP Daarul Qur'an yakni " Membentuk pribadi muslim yang ber-IMTAQ dan ber-IPTEK, berakhlak karimah serta berwawasan Qur'ani".

Visi Daarul Qur'an adalah Membangun masyarakat madani berbasis tahfidzul Qur'an untuk kemandirian ekonomi, sosial, budaya, dan pendidikan

bertumpu pada sumberdaya lokal yang berorientasi pada pemuliaan Al-Qur'an.

Adapun misinya adalah :

1. Menjadikan tahfidzul Qur'an sebagai budaya hidup masyarakat Indonesia.
2. Mewujudkan kemandirian ekonomi, pangan, pendidikan, dan kemandirian teknologi berbasis tahfidzul Qur'an.
3. Menjadikan Indonesia bebas buta Al-Qur'an.
4. Menjadi lembaga yang menginspirasi masyarakat untuk peduli dan berpihak pada kaum lemah melalui nilai-nilai sedekah.
5. Menjadi lembaga pengelola sedekah yang profesional, transparan, akuntabel, dan terpercaya.

c. Keadaan Guru dan Karyawan

Guru merupakan salah satu komponen penting dalam sekolah/madrasah karena ikut menentukan keberhasilan proses belajar mengajar suatu madrasah. Adapun guru yang mengabdikan di SMP Daarul Quran Internasional terdiri dari guru-guru diangkat oleh yayasan serta guru-guru yang berasal dari alumni yang ingin mengabdikan diri untuk membantu proses kelancaran kegiatan belajar mengajar pada madrasah tersebut.

Selain guru, madrasah juga membutuhkan karyawan-karyawan yang menjalankan berbagai jenis tugas-tugas di luar kelas. Hal tersebut bertujuan agar semua lini dalam lingkungan sekolah dapat terorganisir dengan baik, sehingga secara langsung maupun tidak langsung menunjang proses belajar mengajar di

dalam kelas. Dengan demikian visi dan misi madrasah bisa terwujud sesuai yang diinginkan.

Lebih jauh mengenai keadaan guru dan karyawan pada SMP Daarul Quran Internasional dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.1
Data Guru dan Karyawan SMP Daarul Quran Internasional

No	Nama	L/P	Jabatan	Bidang Studi yang Diajarkan
1.	Lalan Solahuddin, S.Pd	L	Kepsek	Bahasa Arab
2.	Munqidz, S. Pd	L	Wakasek Bid. Kurikulum	PKN
3.	Ahmad Syamsuddin, S. Pd	P	Wakasek Bid. Kesiswaan	Hadist
4.	Rusdi Santoso, S. Pd	P	Wali Kelas VII A	B. Indonesia
5.	Ahmad sahlana, S. Pd	P	Wali Kelas VII B	Sejarah
6.	Yanuri Natalia, S. Pd	P	Wali Kelas VII C	B. Inggris
7.	Rizal Renaldi, S. Pd	L	Wali Kelas VII D	Pkn
8.	Hanif, S. Pd	P	Wali Kelas VII E	Tafsir
9.	Reni Rafka, S.Pd	P	Wali Kelas VII F	Matematika
10.	Ahmad Musyaffa, S.Pd	L	Wali Kelas VII G	Tauhid
12.	Herni Ratna Sari, S. Pd	P	Wali Kelas VIII A	IPA
13.	Rusyda Maulida, M.Pd	P	Wali Kelas VIII B	Matematika
14.	Rara Dhika S.Pd	P	Wali Kelas VIII C	B. Indonesia
15.	Madari, S. Ag	L	Wali Kelas VIII D	Geografi
16.	Nana Andriana S.Pd	L	Wali Kelas VIII E	B. Inggris
17.	Ahmad Baizuri, S.E	L	Wali Kelas VIII F	Ekonomi
18.	M. Sholihin S. Pd	L	Wali Kelas VIII G	SBK
19.	Muhayang S.E	L	Wali Kelas IX A	Sosiologi
20.	Pandu Ganggadana, S. Pd	L	Wali Kelas IX A	Matematika
21.	Yanuri Natalia S.Pd	P	Wali Kelas IX B	B. Indonesia
22.	M. Asnawi S.Pd	L	Wali Kelas IX C	B. Inggris
23.	Syukron Mahmud, S. Pd	P	Wali Kelas IX D	Prakarya
24.	Yudhi Fachrudi, M. Pd	P	Wali Kelas IX E	Prakarya
25.	M. Chotib, S. Pd	P	Wali Kelas IX F	Tauhid
26.	Dicky Permana	P	Wali Kelas IX G	Bahasa Arab

27.	Rudi Subiantoro, S. Sos	L	Wali Kelas IX H	Fiqih
28.	Lukman, S. Pd	L	Guru Bid. Studi	Tafsir
29.	M. Syekh Hasan S.Pd	L	Guru Bid. Studi	Nahwu
30.	Imadudin, S. Pd	L	Guru Bid. Studi	Nahwu
31.	Heri Setiawan, S. Pd	L	Guru Bid. Studi	PJOK
32.	Siti Maulida, S.Pd	P	Bendahara	-
33.	Mustofa S.Pd	L	Kepala TU	-
34.	Ahmad Adi, S.Pd	L	Staff TU	-
35.	Hadi, S.Pd	L	Staff TU	-
36.	Ibrahim, S.Pd	L	Staff TU	-
37.	Dadi Setiawan	L	Staff TU	-
38.	Muhammad Riky, S.Pd	L	Petugas Perputakaan	-
39.	Jayadih, S.Pd	L	Petugas Perputakaan	-
40.	Karim	L	Satpam	-
41.	Nurman	L	Satpam	-

Tabel di atas menunjukkan potensi guru pada SMP Daarul Quran Internasional. Tenaga guru sebanyak 31 orang. 2 Orang guru Negeri dari Departemen Agama, 29 guru lainnya yang mendapat gaji tetap seperti pegawai dari yayasan. Secara umum menunjukkan bahwa 29 guru di madrasah ini mencapai jenjang Sarjana Strata 1 (S1) dan 2 guru mencapai jenjang Pascasarjana (S2) alumni berbagai perguruan tinggi negeri dan swasta di berbagai daerah.

Penggunaan standar kualifikasi seperti ini, kelak akan meningkatkan disiplin dan tanggung jawab guru yang merasa bagian dari keluarga madrasah, sekaligus menghilangkan status guru honor sebagai guru yang “datang pergi”. Status guru honor pada madrasah ini menjadi syarat yang harus dijalani untuk menjadi guru tetap yayasan. Kualifikasi seperti ini sangat memberi manfaat dalam meningkatkan tanggung jawab dan memberikan motivasi bagi guru-guru yang mengajar pada bidang studi dengan penuh dedikasi dan loyalitas.

Aspek lain yang dapat meningkatkan kualitas belajar mengajar ialah kelengkapan aspek-aspek determinan pendidikan. Adapaun rincian fasilitas sarana dan prasarana yang dimiliki oleh SMP Daarul Quran Internasional dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.2
Keadaan Sarana dan Prasarana Pendukung Di SMP Daarul Quran Internasional Kota Tangerang

No	Jenis	Banyak	Keterangan
1.	Ruang Kelas	28 Lokal	
2.	Ruang Kepala Sekolah	1 Ruang	
3.	Ruang Guru	3 Ruang	
4.	Ruang TU	1 Ruang	
5.	Perpustakaan	2 Lokal	
6.	Laboratorium IPA	1 Ruang	
7.	Laboratorium Bahasa	1 Ruang	
8.	Laboratorium Komputer	1 Ruang	
9.	Sarana MCK Guru	5 Kamar	
10.	Sarana MCK Siswa	30 Kamar	
11.	Ruang Aula	1 Ruang	
12.	Koperasi	1 Ruang	
13.	Komputer	30 Unit	
14.	Sarana Olahraga	-	
15.	Masjid	1	
16.	Proyektor (<i>in-fokus</i>)	24 Unit	

Gambaran sarana pendukung di atas, menunjukkan bahwa sekolah ini memiliki kelengkapan yang dibutuhkan bagi sebuah proses pendidikan. Hal ini dilihat dari fasilitas pendidikan dimiliki yang relatif lengkap jika dilihat dari sisi

sarana pendidikan yang harus dimiliki oleh sebuah lembaga pendidikan, apalagi jika dilihat sarana pendukung yang dimiliki sekolah lain.

Sarana pendukung menjadi alat ukur yang dapat dinilai mapannya sebuah lembaga pendidikan. Hal yang paling istimewa di SMP ini adanya sarana pendukung berupa perpustakaan, laboratorium dan komputer serta media keterampilan santri. Selain itu lembaga profit berupa koperasi yayasan yang menyuplai kebutuhan masyarakat terutama penyediaan bahan-bahan makanan pokok bagi warga di sekitar yayasan. Koperasi ini juga bisa menyediakan air bersih untuk kebutuhan lingkungan sekitarnya.

Tujuan didirikan lembaga profit di atas, berfungsi mendidik para siswa supaya memiliki bakat *enterpreneur* sekaligus menjadi sumber perniagaan dalam memenuhi kebutuhan madrasah, walaupun di sisi lain masih relatif kurang.

d. Keadaan siswa SMP Daarul Quran Internasional Kota Tangerang

Untuk mendapatkan gambaran mengenai kondisi sekolah, maka salah satu yang harus diperhatikan adalah perkembangan jumlah siswa dari tahun ke tahun. Berdasarkan hasil dokumentasi yang peneliti ambil pada SMP Daarul Quran Internasional Kota Tangerang, bahwa persentase penerimaan murid baru pada tiap tahun sangat bervariasi di SMP Daarul Quran Internasional Tangerang.

Hal tersebut dapat dilihat dari tabel dibawah ini:

Tabel 4.3
Keadaan Perkembangan Siswa SMP Daarul Quran Internasional
Kota Tangerang pada Tiga Tahun Terakhir

Kelas	Jumlah Siswa		
	2016/2017	2017/2018	2018/2019
VII	120	120	162
VIII	101	92	105
IX	99	100	90
Jumlah	320	312	357

Tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah siswa dalam tiga tahun terakhir itu sangat bervariasi, itu disebabkan beberapa faktor. Satu diantaranya adalah didiplin yang diterapkan sekolah.

Dari sudut sosiologi, minat masyarakat untuk memasukkan anaknya ke sekolah tidaklah datang begitu saja tanpa ada sesuatu hasil yang dilihat dan dirasakan yang menyangkut masa depan SMP Daarul Quran Internasional Kota Tangerang.

Laporan pengurus yayasan menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi masyarakat memasukkan anaknya ke madrasah ini antara lain:

1. Kualitas alumni Daarul Qur'an ini sukses dalam menempuh pendidikan tinggi
2. Lingkungan masyarakat bertetangga masih memilih jalur pendidikan agama daripada sekolah umum meskipun jaraknya lebih dekat dengan pusat pemerintahan
3. Adanya keseriusan, ketekunan yang diperlihatkan pengurus yayasan.

Guru-guru dan pembina yang dilihat langsung oleh masyarakat dalam

usaha memajukan madrasah dengan bukti-bukti fisik dan non fisik dalam meningkatkan kualitas sekolah.

2. Deskripsi Variabel Penelitian

Secara berturut–turut akan dijelaskan gambaran deskriptif ketiga variabel yang diteliti, yaitu Kompetensi Profesional (X_1); Metode Diskusi (X_2); dan Hasil Belajar (Y) siswa pada pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Daarul Qur'an Internasional Kota Tangerang.

Ketiga jenis data diperoleh melalui dua teknik pengumpulan data. Adapun data variabel Kompetensi Profesional (X_1) Metode Diskusi (X_2) diambil dengan teknik kuisioner atau angket yang sebelumnya telah dirancang oleh peneliti sesuai dengan indikator setiap variabel yang diteliti. Data Hasil Belajar (Y) diambil melalui teknik dokumentasi dari nilai rata-rata rapor siswa pada pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Daarul Qur'an Internasional yang menjadi responden penelitian. Menurut Sugiono dokumen adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental seseorang.¹¹⁴

a. Hasil Belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa SMP Daarul Qur'an (Variabel Y)

Hasil belajar mencerminkan keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Pengumpulan data variabel prestasi belajar siswa diambil melalui teknik dokumentasi dari nilai mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada rapor siswa

¹¹⁴Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif R&D*, Bandung: Alfabeta, 2010, hal. 329

SMP Daarul Qur'an diperoleh dari hasil akhir pada semester ganjil tahun ajaran 2018/2019 antara lain sebagai berikut:

Tabel 4.5
Data Deskriptif Variabel Hasil Belajar (Y)

No.	Aspek Data	Skor
1	<i>N</i> (total responden)	184
2	<i>Mean</i> (rata-rata)	74.64
3	<i>Std. Error of Mean</i> (rata-rata kesalahan standar)	.234
4	<i>Median</i> (skor tengah)	75.00
5	<i>Mode</i> (skor yang sering muncul)	77
6	<i>Std. Deviation</i> (simpang baku)	8.060
7	<i>Variance</i> (varian)	64.964
8	<i>Range</i> (rentang skor)	67
9	<i>Minimum</i> (skor terendah)	71
10	<i>Maximum</i> (skor tertinggi)	96
11	<i>Sum</i> (total skor)	14342

Tabel di atas diketahui *N* (jumlah responden) adalah 184, nilai terendah siswa adalah 50 dan tertinggi 96. Adapun secara rata-rata nilai siswa (*mean*) adalah 74,64.

Skor rata-rata variabel hasil belajar yaitu 74,64. atau sama dengan 74,6 % dari skor maksimalnya yaitu 100. Data ini dapat ditafsirkan sebagai tingkat dan taraf perkembangan variabel tersebut dengan kriteria sebagai berikut:¹¹⁵

90% - 100% = Sangat tinggi

80% - 89% = Tinggi

70% - 79% = Cukup tinggi

60% - 69% = Sedang

50% - 59% = Rendah

40% ke bawah = Sangat rendah

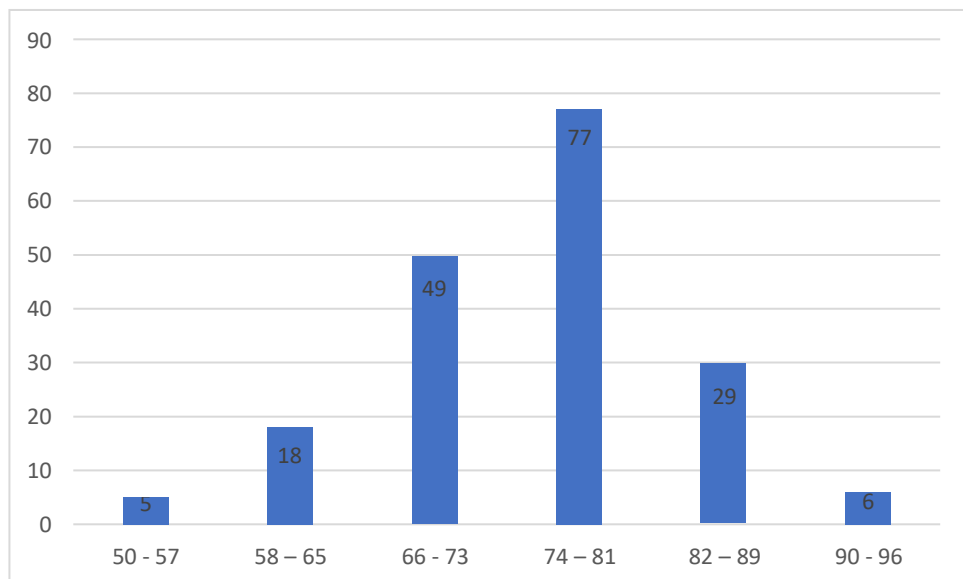
¹¹⁵ Moch. Idochi Anwar, *Pengaruh Iklim Organisasi Sekolah dan Kepuasan Kerja Terhadap Performance Kerja Guru*, Bandung: Tesis, FPS IKIP Bandung, 1984, hal. 101

Merujuk pada kriteria di atas, maka hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam siswa SMP Daarul Qur'an Internasional berada pada taraf cukup tinggi (74,6 %).

Tabel distribusi frekuensi dan gambar histogram dari data variabel hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6
Distribusi Frekuensi Skor Hasil Belajar Siswa

Kelas Interval	F	Frekuensi
		Relatif (presentase)
50 - 57	5	2.71
58 - 65	18	9.78
66 - 73	49	26.64
74 - 81	77	41.85
82 - 89	29	15.76
90 - 96	6	3.26
Jumlah	184	100%



Gambar 4.1
Histogram Variabel Hasil Belajar (Y)

b. Kompetensi Profesional Guru (Variabel X₁)

Setelah angket dikumpulkan kembali, kemudian data-data yang masuk tersebut diolah melalui proses *editing*, *skoring*, dan *tabulating* maka hasil angket tersebut disajikan dalam tabel rincian. Hasil Angket Variabel Kompetensi Profesional Guru yang diletakkan pada lampiran dikarenakan keterbatasan tempat. Total skor dari angket Metode Kompetensi Profesional Guru dapat dilihat pada tabel :

Tabel 4.8

Data Deskriptif Variabel Kompetensi Profesional Guru (X₁)

No.	Aspek Data	Skor
1	<i>N</i> (total responden)	184
2	<i>Mean</i> (rata-rata)	112.58
3	<i>Std. Error of Mean</i> (rata-rata kesalahan standar)	.997
4	<i>Median</i> (skor tengah)	113.50
5	<i>Mode</i> (skor yang sering muncul)	123
6	<i>Std. Deviation</i> (simpang baku)	13.520
7	<i>Variance</i> (varian)	182.791
8	<i>Range</i> (rentang skor)	73
9	<i>Minimum</i> (skor terendah)	71
10	<i>Maximum</i> (skor tertinggi)	144
11	<i>Sum</i> (total skor)	20715

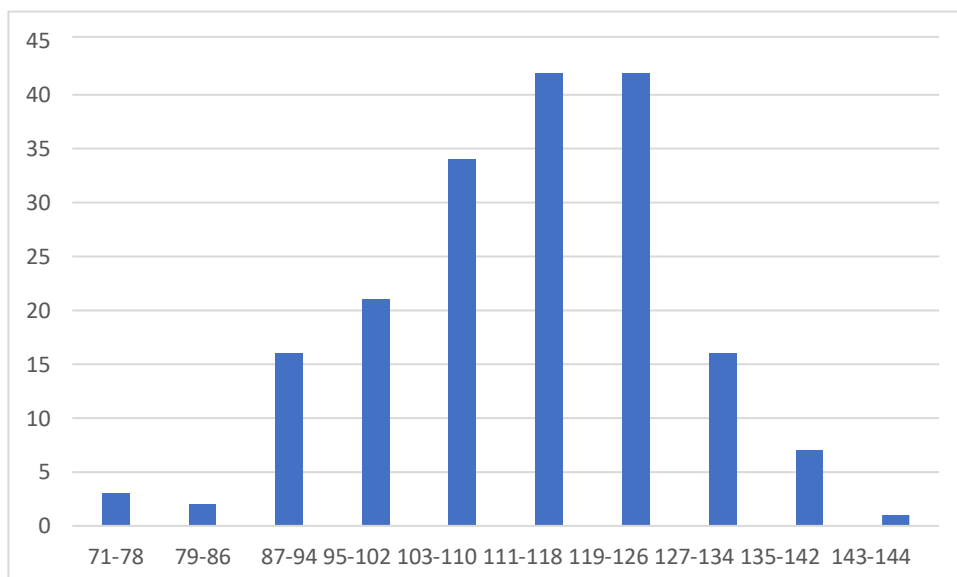
Tabel di atas diketahui N (jumlah responden) adalah 184, skor terendah adalah 71 dan tertinggi 144. Rata-rata skor (*mean*) adalah 112,58.

Memperhatikan skor rata-rata variabel Kompetensi Profesional yaitu 112,58 atau sama dengan 75% dari skor idealnya yaitu 150. Data ini dapat ditafsirkan sebagai tingkat atau taraf perkembangan variabel tersebut berada pada taraf sedang (75 %). Hal ini menunjukkan bahwa Kompetensi Profesional Guru SMP Daarul Qur'an pada tingkat sedang.

Tabel distribusi frekuensi dan gambar histogram dari data variabel kompetensi profesional ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.9
Distribusi Frekuensi Skor Kompetensi Profesional Guru (X₁)

Kelas Interval	<i>f</i>	Frekuensi	
		Relatif (presentase)	
71 - 78	3	1.66	
79 - 86	2	1.08	
87 - 94	16	8.69	
95 - 102	21	11.41	
103 - 110	34	18.47	
111 - 118	42	22.82	
119 - 126	42	22.82	
127 - 134	16	8.70	
135 - 142	7	3.81	
143 - 144	1	0.54	
Jumlah	184	100%	



Gambar 4.2
Histogram Variabel Kompetensi Profesional Guru (X₁)

c. Metode Diskusi (Variabel X2)

Angket Metode Diskusi diproses seperti variabel sebelumnya. Rincian hasil angket tersebut disajikan dalam tabel Rincian Hasil Angket Variabel Metode Diskusi yang diletakkan pula pada bagian lampiran dikarenakan keterbatasan tempat. Total skor dapat dilihat pada tabel berikut.

Data total skor angket variabel metode diskusi di atas selanjutnya dideskripsikan pada tabel berikut:

Tabel 4.11
Data Deskriptif Variabel Metode Diskusi (X2)

No.	Aspek Data	Skor
1	<i>N</i> (total responden)	184
2	<i>Mean</i> (rata-rata)	92.74
3	<i>Std. Error of Mean</i> (rata-rata kesalahan standar)	1.259
4	<i>Median</i> (skor tengah)	92.00
5	<i>Mode</i> (skor yang sering muncul)	82
6	<i>Std. Deviation</i> (simpang baku)	17.082
7	<i>Variance</i> (varian)	291.800
8	<i>Range</i> (rentang skor)	92
9	<i>Minimum</i> (skor terendah)	46
10	<i>Maximum</i> (skor tertinggi)	138
11	<i>Sum</i> (total skor)	17064

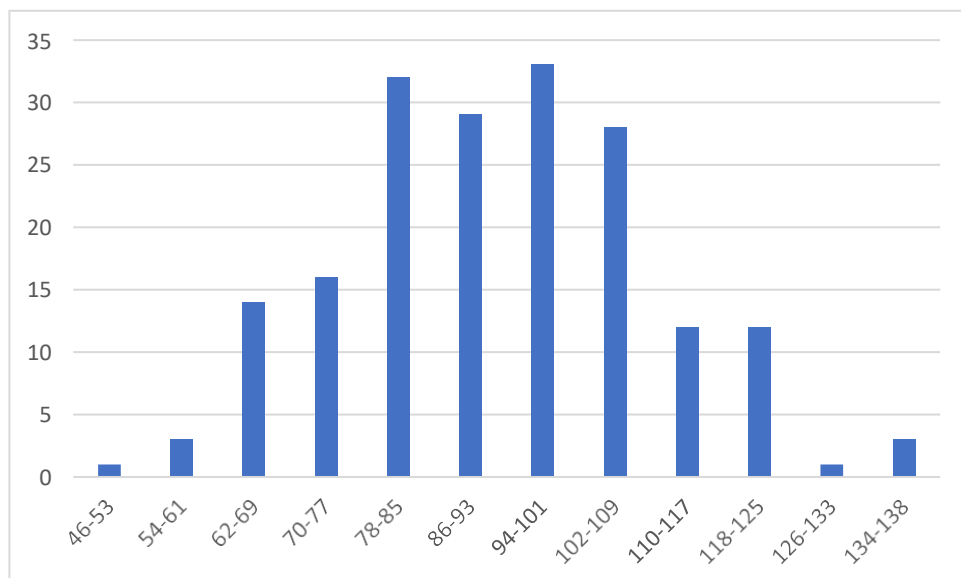
Tabel di atas diketahui *N* (jumlah responden) adalah 184, skor terendah adalah 46 dan tertinggi 138. Rata-rata skor (*mean*) adalah 92,74.

Memperhatikan skor rata-rata variabel Metode Diskusi yaitu 92,74 atau sama dengan 61,8 % dari skor idealnya yaitu 150. Data tersebut dapat ditafsirkan sebagai tingkat atau taraf perkembangan variabel berada pada taraf rendah (61,8%). Hal ini menunjukkan bahwa metode mengajar guru pada tingkatan yang rendah.

Tabel distribusi frekuensi dan gambar histogram dari data variabel kecerdasan emosional ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.12
Distribusi Frekuensi Skor Metode Diskusi (X2)

Kelas Interval	<i>f</i>	Frekuensi	
		Relatif (presentase)	
46 - 53	1	0.54	
54 - 61	3	1.63	
62 - 69	14	7.60	
70 - 77	16	8.69	
78 - 85	32	17.39	
86 - 93	29	15.76	
94 - 101	33	17.93	
102 - 109	28	15.21	
110 - 117	12	6.52	
118 - 125	12	6.52	
126 - 133	1	0.54	
134 - 138	3	1.67	
Jumlah	184	100%	



Gambar 4.3
Histogram Variabel Metode Diskusi (X2)

3. Uji Persyaratan Analisis

a. Uji Linearitas Persamaan Regresi

1) Pengaruh Kompetensi Profesional Guru (X_1) terhadap Hasil Belajar (Y)

H_0 : $Y = A + BX_1$, artinya persamaan regresi hasil belajar atas kompetensi profesional adalah *linear*.

H_1 : $Y \neq A + BX_1$, artinya persamaan regresi hasil belajar atas kompetensi profesional adalah *tidak linear*.

Tabel 4.13

Linearitas Persamaan Regresi X_1 atas Y

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Hasil Belajar * Kompetensi Profesional	Between Groups	(Combined) Linearity Deviation from Linearity	7853.733	55	142.795	4.530	.000
	Within Groups		5423.617	1	5423.617	172.068	.000
			2430.116	54	45.002	1.428	.053
			4034.593	128	31.520		
			11888.326	183			

Tabel di atas, menjelaskan untuk persamaan regresi X_1 atas Y menunjukkan nilai P Sig = 0,53 > 0,05 (5%) atau $F_{hitung} = 1,428$ dan F_{tabel} dengan dk pembilang 54 dan dk penyebut 128 dan pada taraf kepercayaan (signifikansi) $\alpha = 0,05$ adalah 1,480 ($F_{hitung} 1,428 < F_{tabel} 1,480$), yang berarti ***H₀ diterima dan H₁ ditolak***. Dengan demikian, maka dapat diinterpretasikan/ditafsirkan bahwa persyaratan linearitas terpenuhi atau ***model persamaan regresi X_1 atas Y adalah linear***.

2) Pengaruh Metode Diskusi (X₂) terhadap Hasil Belajar (Y)

Ho: $Y = A + BX_2$, artinya persamaan regresi hasil belajar atas metode diskusi adalah *linear*.

Hi: $Y \neq A + BX_2$, artinya persamaan regresi hasil belajar atas metode diskusi adalah *tidak linear*.

Tabel 4.14
Linearitas Persamaan Regresi X₂ atas Y

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Hasil Belajar *	Between Groups	(Combined) Linearity	5996.809	62	96.723	1.986	.001
Metode diskusi		Deviation from Linearity	2620.252	1	2620.252	53.815	.000
			3376.557	61	55.353	1.137	.273
	Within Groups		5891.517	121	48.690		
	Total		11888.326	183			

Tabel di atas, menjelaskan untuk persamaan regresi X₂ atas Y menunjukkan nilai P Sig = 0,273 > 0,05 (5%) atau F_{hitung} = 1,137 dan F_{tabel} dengan dk pembilang 61 dan dk penyebut 121 dan pada taraf kepercayaan (signifikansi) $\alpha = 0,05$ adalah 1,480 (F_{hitung} 0,273 < F_{tabel} 1,137), yang berarti **Ho diterima dan H₁ ditolak**. Dengan demikian, maka dapat diinterpretasikan/ditafsirkan bahwa persyaratan linearitas terpenuhi atau **model persamaan regresi X₂ atas Y adalah linear**.

b. Uji Normalitas Galat Taksiran

Uji normalitas berguna untuk menentukan data yang telah dikumpulkan berdistribusi normal atau diambil dari populasi normal. Untuk memberikan kepastian, data yang dimiliki berdistribusi normal atau tidak, sebaiknya digunakan uji statistik normalitas. Uji statistik normalitas yang dapat digunakan diantaranya Chi-Square, Kolmogorov Smirnov, Lilliefors, Shapiro Wilk, Jarque Bera.

Pada uji normalitas ini, penulis menggunakan program SPSS v.22. persamaan yang digunakan adalah Uji Kolmogorov-Smirnov, Uji Lilifors dan Uji Shapiro Wilk. Distribusi data suatu variabel dikatakan normal apabila nilai Sig. > 0,05 atau nilai $Z_{hitung} < Z_{tabel}$. Penulis akan menjabarkan hasil uji normalitas tiap variabel.

1) Pengaruh Kompetensi Profesional Guru (X_1) terhadap Hasil Belajar (Y)

H_0 : Galat taksiran kompetensi profesional atas hasil belajar adalah *normal*

H_1 : Galat taksiran kompetensi profesional atas hasil belajar siswa adalah *tidak normal*

Tabel 4.15
Uji Normalitas Galat Taksiran X_1 atas Y

		Unstandardized Residual
N		184
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	5.94359136
	Most Extreme Differences	Absolute .064
	Positive	.057
	Negative	-.064
Test Statistic		.064

Asymp. Sig. (2-tailed)	.067 ^c
------------------------	-------------------

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.

Tabel 4.54 menjelaskan galat taksiran untuk persamaan regresi X_1 atas Y menunjukkan *Asymp. Sig (2-tailed)* atau nilai $P = 0,067 > 0,05$ (5%) atau Z_{hitung} 0,064 dan Z_{tabel} pada taraf kepercayaan/signifikansi $\alpha = 0,05$ adalah 1,645 (Z_{hitung} $0,064 < Z_{tabel}$ 1,645), yang berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dengan demikian dapat ditafsirkan bahwa persyaratan normalitas distribusi galat taksiran terpenuhi dengan kata lain galat taksiran *persamaan regresi X_1 atas Y adalah berdistribusi normal.*

2) Pengaruh Metode Diskusi (X_2) terhadap Hasil Belajar (Y)

H_0 : Galat taksiran metode diskusi atas hasil belajar adalah *normal*

H_1 : Galat taksiran metode diskusi atas hasil belajar adalah *tidak normal*

Tabel 4.16

Uji Normalitas Galat Taksiran X_2 atas Y

		Unstandardized Residual
N		184
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	7.11654500
	Most Extreme Differences	
	Absolute	.062
	Positive	.043
	Negative	-.062
Test Statistic		.062
Asymp. Sig. (2-tailed)		.078 ^c

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.

Tabel 4.55 menjelaskan galat taksiran untuk persamaan regresi X_2 atas Y menunjukkan Z_{hitung} 0,062 dan Z_{tabel} pada taraf kepercayaan/signifikansi $\alpha = 0,05$ adalah 1,645 (Z_{hitung} 0,062 < Z_{tabel} 1,645), yang berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dengan demikian dapat ditafsirkan bahwa persyaratan normalitas distribusi galat taksiran terpenuhi dengan kata lain galat taksiran persamaan regresi X_2 atas Y adalah berdistribusi normal.

3) Pengaruh Kompetensi Profesional Guru (X_1) dan Metode Diskusi (X_2) terhadap Hasil Belajar (Y)

H_0 : Galat taksiran kompetensi profesional dan metode diskusi atas hasil belajar adalah *normal*

H_1 : Galat taksiran kompetensi profesional dan metode diskusi atas hasil belajar adalah *tidak normal*.

Tabel 4.17

Uji Normalitas Galat Taksiran X_1 dan X_2 atas Y

		Unstandardized Residual	Unstandardized Residual
N		184	184
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000	.0000000
	Std. Deviation	7.11654500	5.94359136
Most Extreme Differences	Absolute	.062	.064
	Positive	.043	.057
	Negative	-.062	-.064
Test Statistic		.062	.064
Asymp. Sig. (2-tailed)		.078 ^c	.067 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Tabel 4.17 menjelaskan galat taksiran untuk persamaan regresi X_1 dan X_2 atas Y menunjukkan *Asymp. Sig. (2-tailed)* atau nilai $P = 0,067 > 0,05$ (5%) dan Z_{hitung} 0,062 dan Z_{tabel} pada taraf kepercayaan/signifikansi $\alpha = 0,05$ adalah 1,645 (Z_{hitung} 0,062 < Z_{tabel} 1,645), yang berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dengan demikian dapat ditafsirkan bahwa persyaratan normalitas distribusi galat taksiran terpenuhi dengan kata lain galat taksiran *persamaan regresi X_1 dan X_2 atas Y secara simultan adalah berdistribusi normal.*

4. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian bertujuan untuk menguji tiga hipotesis yang telah dirumuskan yaitu :

- a. Terdapat pengaruh yang signifikan antara kompetensi profesional dengan hasil belajar siswa di SMP Daarul Qur'an
- b. Terdapat pengaruh yang signifikan antara metode diskusi dengan hasil belajar siswa di SMP Daarul Qur'an
- c. Terdapat pengaruh yang signifikan antara kompetensi profesional dan metode diskusi secara bersama-sama dengan hasil belajar siswa di SMP Daarul Qur'an.

Berdasarkan hasil uji persyaratan ternyata pengujian hipotesis dapat dilakukan sebab sejumlah persyaratan yang ditentukan untuk pengujian hipotesis, seperti normalitas, validitas dan reliabilitas dari data yang diperoleh telah dapat dipenuhi. Pengujian hipotesis ini dilakukan dengan menggunakan teknik analisis yang meliputi analisis korelasi *product moment* dan analisis regresi baik secara sederhana maupun ganda dengan menggunakan program statistik SPSS.

a. Teknik Analisa Korelasi

Analisis korelasi product moment atau lengkapnya *Product of the Moment Correlation* adalah salah satu teknik untuk mencari *korelasi* antara dua variabel yang kerap kali digunakan. Disebut product moment correlation karena koefisien korelasinya diperoleh dengan cara mencari hasil perkalian dari moment-moment variabel yang dikorelasikan.¹¹⁶

1) Kompetensi Profesional (X₁) dengan Hasil Belajar (Y)

Tabel 4.18
Korelasi Sederhana X₁ dengan Y

		Kompetensi Profesional	Hasil Belajar
Kompetensi Profesional	Pearson Correlation	1	.385**
	Sig. (1-tailed)		.000
	N	184	184
Hasil Belajar	Pearson Correlation	.385**	1
	Sig. (1-tailed)	.000	
	N	184	184

** . Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

Berdasarkan tabel nilai koefisien korelasi di atas, analisis hubungan/korelasi terhadap pasangan-pasangan data dari variabel X₁ dengan Y tersebut menghasilkan koefisien korelasi yang berpengaruh sebesar 0,385.

Hasil signifikan terhadap nilai koefisien korelasi tersebut diperoleh nilai Sig. (1-tailed) = 0.000, Karena nilai Sig. (1-tailed) 0.000 < 0,05 berarti hipotesis nol

¹¹⁶Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995, h. 177-178.

(H₀) ditolak, hal ini menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi antara X₁ dengan Y adalah signifikan. Artinya hasil uji hipotesis pada kedua variabel menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara Kompetensi Profesional Guru (X₁) dengan Hasil Belajar (Y).

2) Metode Diskusi (X₂) dengan Hasil Belajar (Y)

Tabel 4.19
Korelasi Sederhana X₂ dengan Y

		Metode Diskusi	Hasil Belajar
Metode Diskusi	Pearson Correlation	1	.221**
	Sig. (2-tailed)		.003
	N	184	184
Hasil Belajar	Pearson Correlation	.221**	1
	Sig. (2-tailed)	.003	
	N	184	184

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel nilai koefisien korelasi di atas, analisis hubungan/korelasi terhadap pasangan-pasangan data dari variabel X₂ dengan Y tersebut menghasilkan koefisien korelasi *r product-moment* sebesar 0,221.

Hasil signifikan terhadap nilai koefisien korelasi tersebut diperoleh nilai Sig. (1-tailed) = 0.003, Karena nilai Sig. (1-tailed) 0.000 < 0,05 berarti hipotesis nol (H₀) ditolak, hal ini menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi antara X₂ dengan Y adalah signifikan. Artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan antara Metode diskusi (X₂) dengan Hasil Belajar (Y).

3) Kompetensi Profesional (X₁) dan Metode Mengajar (X₂) dengan Hasil Belajar (Y)

Untuk menginterpretasi korelasi ganda dapat dilihat nilai R, semakin mendekati 1 maka korelasi semakin kuat. Hasilnya sebagai berikut:

Tabel 4.20
Korelasi Ganda X₁ dan X₂ terhadap Y

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.386 ^a	.149	.140	5.199	.149	15.874	2	181	.000

a. Predictors: (Constant), Metode Mengajar, Kompetensi Profesional

Berdasarkan tabel regresi di atas, dapat diketahui nilai koefisien korelasi melalui kolom R. Maka koefisien korelasi ganda kompetensi profesional guru dan metode diskusi guru secara bersama-sama terhadap hasil belajar sebesar 0,386

Untuk mengetahui tingkat signifikansi koefisien korelasi ganda diuji secara keseluruhan berdasarkan tabel *Model Summary* di atas diperoleh nilai probabilitas (*sig.F change*) = 0,000. Karena nilai *sig.F change* $0,000 < 0,05$, maka keputusannya adalah H₀ ditolak dan H_a diterima. Artinya terdapat pengaruh simultan yang signifikan antara Kompetensi Profesional Guru (X₁) dan Metode Diskusi (X₂) terhadap Hasil Belajar (Y).

b. Teknik Analisa Regresi dan Uji Signifikansi

Analisis regresi digunakan untuk menyelidiki hubungan antara kedua variabel serta bentuk hubungannya.¹¹⁷ Regresi juga merupakan metode yang dapat

¹¹⁷Pranowo, *Statistik Praktis*, Yogyakarta: Ananda, 1982, cek. I, h. 89.

dipakai sebagai alat inferensi statistik untuk menentukan pengaruh sebuah variabel bebas (*independen*) terhadap variabel terikat (*dependen*).

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan program SPSS v.22 dengan teknik Uji Regresi Linear Sederhana dan Ganda. Tujuannya adalah: 1) Menghitung nilai estimasi rata-rata dan nilai variabel terikat berdasarkan pada nilai variabel bebas. 2) Menguji hipotesis karakteristik dependensi. Dan 3) Meramalkan nilai rata-rata variabel bebas dengan didasarkan pada nilai variabel bebas diluar jangkauan sample.

Pada analisis regresi sederhana dengan menggunakan SPSS ada beberapa asumsi dan persyaratan yang perlu diperiksa dan diuji, beberapa diantaranya adalah : 1) Model regresi dikatakan layak setelah diuji signifikansi dan linearitasnya. Jika angka signifikansi pada ANOVA sebesar < 0.05 , *Predictor* yang digunakan sebagai variabel bebas harus layak. Kelayakan ini diketahui jika angka *Standard Error of Estimate* $<$ *Standard Deviation*, 2) Koefisien regresi harus signifikan. Pengujian dilakukan dengan Uji T. Koefisien regresi signifikan jika $T \text{ hitung} > T \text{ table}$ (*nilai kritis*). Dan 3) Model regresi dapat diterangkan dengan menggunakan nilai koefisien determinasi ($KD = R \text{ Square} \times 100\%$) semakin besar nilai tersebut maka model semakin baik. Jika nilai mendekati 1 maka model regresi semakin baik,

Adapun hasil dari analisa regresi antara variabel bebas (*independen*) terhadap variabel terikat (*dependen*) serta uji signifikansi dan linearitasnya adalah sebagai berikut.

1) Kompetensi Profesional (X_1) terhadap Hasil Belajar (Y)

Tabel 4.21
Regresi Sederhana Variabel X_1 dengan Y

Model Summary			
Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.385 ^a	.148	.143

a. Predictors: (Constant), Kompetensi Profesional

Tabel di atas menampilkan nilai **R** yang merupakan simbol dari nilai koefisien korelasi variabel X_1 dengan Y. Diperoleh nilai R adalah 0,385 sesuai dengan nilai koefisien korelasi Pearson sebelumnya. Melalui tabel ini juga diperoleh nilai **R Square** atau **koefisien determinasi (KD)** yang menunjukkan seberapa bagus model regresi yang dibentuk oleh interaksi variabel bebas dan variabel terikat. Nilai KD yang diperoleh adalah $0,148 \times 100 \% = 14,8 \%$ yang dapat ditafsirkan bahwa Kompetensi Profesional memiliki pengaruh yang kecil karena nilai kontribusi sebesar 14,8 % terhadap Hasil Belajar dan 85,2 % lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar Kompetensi Profesional Guru yaitu padatnya kegiatan diluar sekolah yang menjadikan jam aktif kegiatan belajar mengajar berkurang, hasil belajar bukanlah tujuan utama siswa SMP Daarul Qur'an Kota Tangerang, melaikan Tahfizh Qur'an lah yang menjadi tujuan kebanyakan siswa, faktor kelelahan siswa dikarenakan jam istirahat yang kurang, kurangnya pengawasan kepala sekolah dan kurang betahnya siswa belajar di pesantren.

Selanjutnya untuk menguji signifikansi dan linearitas regresi di atas, dapat dilihat pada tabel ANOVA (*analysis of variance*) di bawah ini:

Tabel 4.22
ANOVA Variabel X₁ dengan Y

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	850.3	1	850.3	31.5	.000^b
Residual	4900.4	182	26.9		
Total	5750.7	183			

a. Dependent Variable: Hasil Belajar

b. Predictors: (Constant), Kompetensi Profesional

Kriteria signifikansi dan linearitas dapat ditentukan berdasarkan uji F atau uji nilai Signifikansi (Sig.). Cara yang paling mudah dengan uji Sig., dengan ketentuan, jika Nilai Sig. < 0,05, maka model regresi adalah linier, dan berlaku sebaliknya.

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai Sig. dari regresi Kompetensi Profesional Guru terhadap Hasil Belajar sebesar = 0,000 yang berarti < kriteria signifikan (0,05), dengan demikian model persamaan regresi berdasarkan data penelitian adalah signifikan. Artinya, model regresi linear Kompetensi Profesional terhadap Hasil Belajar memenuhi kriteria linearitas.

2) Metode Diskusi (X₂) terhadap Hasil Belajar (Y)

Tabel 4.23
Regresi Sederhana Variabel X₂ dengan Y

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.221^a	.049	.043

a. Predictors: (Constant), Metode Diskusi

Diperoleh nilai R adalah 0,221 sesuai dengan nilai koefisien korelasi Pearson sebelumnya. Nilai KD (R Square) yang diperoleh adalah $0,049 \times 100 \% = 4,9 \%$

yang dapat ditafsirkan bahwa Metode Diskusi memiliki pengaruh yang sedang karena nilai kontribusi sebesar 4,9 % terhadap Hasil belajar dan 95,1 % lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar metode diskusi seperti banyaknya siswa yang terpaksa masuk kedalam pesantren dan berujung ketidakbetahan siswa tersebut, banyaknya guru yang tidak masuk kelas dikarenakan tugas-tugas Pesantren, banyaknya siswa yang lebih mementingkan kegiatan ekstrakurikuler dibandingkan kegiatan belajar mengajar, faktor pengelompokan kelas dan latar belakang pendidikan guru yang tidak linier.

Tabel 4.24
ANOVA Variabel X₂ dengan Y

Coefficients^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	70.496	2.237		31.512	.000
Metode Diskusi	.072	.024	.221	3.052	.003

a. Dependent Variable: Hasil Belajar

Kriteria signifikansi dan linearitas dapat ditentukan berdasarkan uji F atau uji nilai Signifikansi (Sig.). Cara yang paling mudah dengan uji Sig., dengan ketentuan, jika Nilai Sig. < 0,05, maka model regresi adalah linier, dan berlaku sebaliknya.

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai Sig. dari regresi Metode Diskusi terhadap hasil belajar sebesar = 0,003 yang berarti < kriteria signifikan (0,05), dengan demikian model persamaan regresi berdasarkan data penelitian adalah

signifikan. Artinya, model regresi linear Metode Diskusi terhadap hasil belajar memenuhi kriteria linearitas.

3) Kompetensi Profesional (X₁) dan Metode Mengajar (X₂) terhadap Hasil Belajar (Y)

Tabel 4.25
Regresi Ganda Variabel X₁ dan X₂ dengan Y

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.386^a	.149	.140

a. Predictors: (Constant), Metode Diskusi, Kompetensi Profesional

Diperoleh nilai R adalah 0,636. Nilai KD (R Square) yang diperoleh adalah $0,149 \times 100 \% = 14,9 \%$ yang dapat ditafsirkan bahwa secara simultan Kompetensi Profesional Guru dan Metode Diskusi memiliki pengaruh yang sedang karena nilai kontribusi sebesar 14,9 % terhadap Hasil Belajar dan 85,1 % lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

Selanjutnya untuk menguji signifikansi dan linearitas regresi di atas, dapat dilihat pada tabel ANOVA (*analysis of variance*) di bawah ini:

Tabel 4. 26
ANOVA Pengaruh Variabel X₁ dan X₂ dengan Y

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	858.156	2	429.078	15.874	.000^b
Residual	4892.578	181	27.031		
Total	5750.734	183			

a. Dependent Variable: Hasil Belajar

b. Predictors: (Constant), Metode Mengajar, Kompetensi Profesional

Kriteria signifikansi dan linearitas dapat ditentukan berdasarkan uji F atau uji nilai Signifikansi (Sig.). Cara yang paling mudah dengan uji Sig., dengan ketentuan, jika Nilai Sig. < 0,05, maka model regresi adalah linier, dan berlaku sebaliknya.

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai Sig. dari regresi kompetensi profesional guru dan Metode Diskusi secara simultan terhadap Hasil belajar sebesar = 0,000 yang berarti < kriteria signifikan (0,05), dengan demikian model persamaan regresi berdasarkan data penelitian adalah signifikan. Artinya, model regresi linear Kompetensi Profesional Guru dan Metode Diskusi (secara simultan) terhadap Hasil Belajar memenuhi kriteria linearitas.

B. KETERBATASAN PENELITIAN

1. Instrumen yang berbentuk skala merupakan instrumen yang sifatnya tertutup dan hanya menyediakan lima pilihan jawaban tanpa memberi kesempatan kepada responden untuk mengungkapkan alasan, saran, kritik, maupun pertanyaan mengenai hal sebenarnya yang diinginkan responden berkenaan dengan variabel-variabel penelitian.
2. Instrumen yang digunakan untuk menjaring data dan variabel penelitian hanya menggunakan kuesioner berbentuk skala tanpa dilengkapi dengan wawancara mendalam, sehingga mempunyai kelemahan dalam menggali dan mengungkapkan keadaan yang sesungguhnya dari responden.
3. Temuan dan hasil penelitian sepenuhnya hanya terbatas pada data yang bersifat kuantitatif tanpa dilengkapi oleh data kualitatif, sehingga tidak ada

data lain yang dapat dijadikan sebagai pembanding untuk melengkapi kebenaran temuan penelitian yang diperoleh.

4. Variabel prediktor penelitian hanya terbatas pada variabel Kompetensi profesional dan metode diskusi, sehingga kontribusi kedua variabel terhadap Hasil Belajar siswa pada pelajaran Pendidikan Agama Islam belum maksimal yang besar kemungkinan disebabkan oleh adanya variabel-variabel lain yang mempengaruhi tingkat Hasil Belajar siswa namun tidak ikut diselidiki dalam penelitian ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya mengenai pengaruh kompetensi profesional guru dan metode diskusi terhadap hasil belajar pada pelajara Pendidikan Agama Islam, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kompetensi profesional guru dengan hasil belajar siswa pada pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Daarul Qur'an Internasional Kota Tangerang, guru yang mempunyai kompetensi professional akan mempengaruhi dalam peningkatan hasil belajar siswa, oleh karenanya guru diharapkan memiliki kompetensi profesional guru.
2. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara metode diskusi dengan hasil belajar siswa pada pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Daarul Qur'an Internasional Kota Tangerang.
3. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kompetensi profesional guru dan metode diskusi secara bersama-sama dengan hasil belajar siswa pada pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Daarul Qur'an Internasional Kota Tangerang. Kesimpulan yang dapat diambil bahwa berdasarkan data-data di lapangan diketahui bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kompetensi profesional guru dan metode diskusi secara bersama terhadap hasil

belajar siswa pada pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Daarul Qur'an Internasional. Semakin baik kedua aspek tersebut maka tingkat hasil belajarnya pun juga baik. Begitu pula sebaliknya, jika rendah aspek kompetensi profesional guru dan metode diskusi guru maka tingkat hasil belajarnya pun rendah.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi hasil penelitian seperti yang telah dijabarkan, maka selanjutnya diajukan saran-saran sebagai berikut :

1. Kepala sekolah sebagai pemimpin dan manajer di sekolah perlu merencanakan dan membuat kebijakan yang berkaitan dengan peningkatan hasil belajar siswa, dengan cara membekali dan mendorong tiap guru untuk memperhatikan aspek kompetensi guru pada saat memberikan pelajaran. Kepala sekolah juga perlu mengadakan kegiatan-kegiatan yang mengasah daya metode mengajar sesuai dengan metode yang guru miliki. Lebih dari itu, kepala sekolah penting menjadi teladan yang baik bagi seluruh masyarakat sekolah, khususnya dalam menampilkan pribadi yang memiliki kompetensi guru.
2. Guru harus menjadikan hasil belajar sebagai salah satu aspek prioritas dalam pembelajaran. Dengan kata lain guru harus memiliki kompetensi profesional. Pada saat kembali ke kehidupan bermasyarakat, guru tidak bisa hanya mengandalkan kemampuan intelektualitasnya saja untuk bisa menjadi sukses. Guru perlu

menyisipkan kompetensi guru di setiap kegiatan pembelajaran selain itu aspek kompetensi guru perlu dijadikan salah satu indikator dalam evaluasi hasil belajar siswa. Di dalam kelas guru diharapkan bisa memberikan stimulus bagi siswa untuk bisa menggunakan metode diskusi karena hal tersebut berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa.

3. Orang tua adalah pihak yang paling mengharapkan anaknya mendapatkan hasil positif dari pendidikan di sekolah. Orang tua hendaknya melihat hasil pendidikan secara komprehensif, tidak hanya nilai yang tertera dalam rapor maupun peringkat yang diperoleh anak, namun juga perlu melihat perubahan tingkah laku anak berupa indikator-indikator yang menunjukkan kecerdasan emoinya. Orang tua juga harus secara aktif ikut serta dalam mendidik anak khususnya di dalam lingkungan keluarga, tidak menyerahkan secara penuh kepada sekolah, karena pendidikan yang ideal itu berawal dari pendidikan keluarga.
4. Mengikutsertakan guru melalui seminar/ pelatihan dalam membenahi metodologi pembelajaran (meningkatkan profesionalitas guru)
5. Yayasan harus memiliki SOP yang jelas
6. Meningkatkan kesejahteraan guru

C. Penutup

Puji syukur alhamdulillah yang mendalam kehadiran Allah SWT yang dapat penulis panjatkan, karena hanya berkat rahmat dan hidayah-Nya, akhirnya penulis dapat menyelesaikan penyusunan dan penulisan tesis ini.

Tesis ini tidak akan terwujud tanpa bantuan dari semua pihak yang terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung, untuk itu semua diucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada mereka yang telah membantu terselesaikannya penulisan tesis ini.

Sebagai manusia biasa penulis menyadari bahwa dalam penyusunan dan penulisan tesis ini masih banyak kekurangan untuk mencapai kesempurnaan sebuah karya dalam arti yang hakiki. Hal ini karena keterbatasan kemampuan yang penulis miliki. Semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi para pembaca semua, amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Achsanuddin, 2011, *Program Pengalaman Lapangan* Yogyakarta:Kurnia Kalam Semesta
- Arends, Richard I, 2013, *Belajar Untuk Mengajar*, Penerjemah: Made Frida Yulia, Jakarta: Salemba Humainika
- Arikunto, Suharsimi, 1998, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta
- Dirjen Dikdasmen, 2003, *Wawasan Kependidikan*, Jakarta : Dharma Bhakti
- Djaali dan Farouk Muhammad, 2005, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Restu Agung
- Hamalik, Oemar, 2016, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Jakarta: Bumi Aksara
- Idochi Anwar, Moch, 1984, *Pengaruh Iklim Organisasi Sekolah dan Kepuasan Kerja Terhadap Performance Kerja Guru*, Bandung: Tesis, FPS IKIP Bandung
- Ine I, 1993, Amirman Yousda dan Zainal Arifin, *Penelitian Dan Statistik Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta
- Kountor, Ronny, 2000, *Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*, Jakarta: PPM
- Margono, 1993, *Metode Penelitian Pendidikan Komponen MKDK*, Jakarta:Rieneka Cipta
- Margono, 2000, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta : Rineka Cipta,
- Muhammad Isa, Kamal, 1994, *Manajemen Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Fikahati Anesta
- Mulyasa, 2007, *Sertifikasi Profesi Keguruan di Indonesia*, Jakarta: Putra Grafika
- Mulyono, 2012, *Strategi Pembelajaran Menuju Efektivitas Pembelajaran di Abad Global*, Malang: UIN Maliki Press

- Muslich, Masnur, 2007, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual: Panduan Bagi Guru, Kepala Sekolah, dan Pengawas Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara
- Poerwadarminta, W. J. S. 1984, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : PN Balai Pustaka
- Pranowo, 1982, *Statistik Praktis*, Yogyakarta: Ananda
- Riduwan, 2003, *Dasar-Dasar Statistik*, Bandung: Alfabeta
- Sabri, Ahmad, 2005, *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching*, Jakarta: PT. Ciputat Press
- Sabri, Alisuf, 1998, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya
- Santoso, Singgih, 2001, *SPSS Pengolahan Data Statistik Secara Profesional*, Jakarta : Elek Media Komputindo
- Sudijono, Anas, 1995, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sugiyono, 1999, *Statistika Penelitian*, Bandung: Alfabeta
- Sugiyono, 2010, *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif R&D*, Bandung: Alfabeta
- Suharsaputra, Uhar, 2010, *Administrasi Pendidikan*, Bandung : Refika Aditama
- Sukardi, 2003, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara
- Sumanto, 1995, *Metodologi Sosial dan Pendidikan, Aplikasi Metode Kuantitatif dan Staititika dalam Penelitian*, Yogyakarta: Andi Offset
- Suparlan, 2005, *Menjadi Guru Efektif*, Yogyakarta: PT Hikayat Publishing
- Supranto, 1997, *Metode Riset Aplikasinya dalam Pemasaran*, Jakarta : Rineka Cipta,
- Surakhmad, Winarno, 2008, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Tafsir, Ahmad, 1992, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Undang-undang guru dan dosen, 2011, Bandung: Fokusmedia

Undang-undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 *tentang Guru dan Dosen*,
Bandung: Citra Umbara

UU RI Nomor 20 Tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta : PT
Kloang Klede Putra Timur

Uzer Usman, Moh, 2006, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung : PT Rosdakarya

Wahidmurni, 2008, *Cara Mudah Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan;
Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif Skripsi, Tesis dan Disertasi*, Malang:
IKIP Malang

Wehmeier, Sally, 2000, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of current
English*, AS Hornby: Oxfor University Press

Winarsunu, Tulus, 2002, *Statistik: Dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*,
Malang: Universitas Muhammadiyah

DOKUMENTASI GEDUNG & KEGIATAN







Nilai mata pelajaran Pendidikan Agama Islam

No.	Nama siswa	Total skor	No.	Nama siswa	Total skor
1.	Abdul Latif	81	93.	Abdillah Tsany	80
2.	Adam Febriansah	80	94.	Abdul Sani	80
3.	Ahmad Rabbani	80	95.	Afdhal Zikri	79
4.	Nur Abi	80	96.	Ahmad Ardian	78
5.	Alif Raciq	79	97.	Alif Husam	78
6.	Ari Ruben	79	98.	Fadhil W	77
7.	Gaddafi Aza	79	99.	Gilang Ramadhan	77
8.	Hafizh Fahrezi	78	100.	Gozi Padlan	77
9.	Daffi Maulana	78	101.	Hardandy Rizki	85
10.	Arya Wira	78	102.	Khalil Azmi	83
11.	Kharisma Aldino	78	103.	M Adhitya	83
12.	Ikmal Hafizh	78	104.	Ihsan Aqila	83
13.	Fajri Faruq	78	105.	Rizky bungsu	82
14.	M Farhan	78	106.	Abdul Karim	82
15.	Ghifari Rizqia	81	107.	Daffa Musyafa	82
16.	Ridho Akbari	80	108.	Hadaad Ramdani	82
17.	Teguh Arly	80	109.	Khalid Awal	81
18.	Hafizul Haq	79	110.	Rayhan Islamiy	80
19.	Caesar Tafarel	78	111.	Syafiq Rasyid	80
20.	Nazzar Wahyu	78	112.	Mulki Hafidz	80
21.	Irfan Maulana	78	113.	Rismanto	80
22.	Irfan Hakim	78	114.	Samy Farel	79
23.	Raishan H	78	115.	Sultan Abdul	82
24.	Rizky Frans	77	116.	Tauku Zhia	81
25.	Sahal Alvin	77	117.	Alief Achra	79
26.	Syihab	77	118.	Ahmad Failasuf	79
27.	Thoriq Maulana	77	119.	Ahmad Faiq	79
28.	Umar Ainun	77	120.	Alfika baihaqi	78
29.	Adam Abdul	79	121.	Ari Prasetyo	78
30.	Adrian M	78	122.	Ibrahim Nurfauzan	77
31.	Faiq A	77	123.	Lucky Faturahman	77
32.	Afil Faizz	76	124.	M Arrazaq	77
33.	Halby Husnul	76	125.	M Husnan	77
34.	Lail D	76	126.	Iyam papeyoza	77

35.	Anna Al	75	127.	Muhammad fathi	76
36.	Aditya R	75	128.	Muhammad Habib	76
37.	Arkan Abiyyu	75	129.	Kindi Kalimullah	76
38.	Fajeril Ilmi	75	130.	Raffi Rezanda	75
39.	Ghandur Adib	75	131.	Rafi Geovinda	75
40.	Naufal Muzzaki	75	132.	Ryash Farash	75
41.	Naufal Ammar	75	133.	Ravanata Adha	74
42.	Rayhan Tri	75	134.	Rido Tri	74
43.	Rakan Pristanto	78	135.	Rizky Arya	74
44.	Rama Akbar	77	136.	Tegar Wicaksono	74
45.	Rangga Satria	76	137.	Teuku Muhammad	74
46.	Zulfikri	76	138.	Zhorif Akbar	73
47.	Aditya Dwi	75	139.	Faiz Rabbani	73
48.	Adjie Putra	75	140.	Dafa Athala	72
49.	Ahmad Affan	74	141.	Latif Ilham	72
50.	Farrelio Gustiana	74	142.	Zio Ardiano	73
51.	Hafizh Fatah	74	143.	Malik Ardanil	84
52.	Irgi Firdaus	73	144.	Melshandy Nur	83
53.	M Daffa	73	145.	Fachri Albar	83
54.	M Naqqa S	73	146.	Iqbal Pratama	83
55.	Maula Romano	73	147.	Basrah Yaqub	82
56.	Zidane Ahmad	72	148.	Chalid Dimas	81
57.	Ubaidillah	79	149.	Irsyad Artumena	81
58.	Sultan Bagus	79	150.	Syala Revanda	81
59.	Rahmad Adnan	79	151.	Nuzurul Haqi	81
60.	Nur Abdul	78	152.	Azmi M	80
61.	Riyadh Afkar	78	153.	Rizqullah A	80
62.	Abdul Rozaq	78	154.	Rizqi Maqbul	80
63.	Micky Ramaizal	77	155.	Zaki Ahmad	80
64.	Ahmad Zein	77	156.	Fiqram A	80
65.	Aryadiva H	77	157.	Rafiq P	79
66.	Bintang Wisnu	76	158.	Sandiego Fandi	79
67.	Egy Putra	76	159.	Nabil Baihaqi	79
68.	Heryana	76	160.	M Ramzi	78
69.	Fadhel Abyan	76	161.	Vieri Adrian	78
70.	Khadafi	76	162.	Hafizh Wira	78
71.	Syahrul Ihsan	86	163.	Hafizh Tanago	78
72.	Alhamdra Sapura	85	164.	Nugroho Adi	78
73.	Armad Rifai	84	165.	Fattan Alfareza	77

74.	Ayaturahman	84	166.	Dis Ikrar	77
75.	Fadhil S	84	167.	Aulia Rahman	77
76.	Fadhil A	84	168.	Safi Maulana	77
77.	Fhad Afif	83	169.	Ahmad Shofa	76
78.	Fathur Rizkq	82	170.	Andi M	76
79.	M Ikhwan	82	171.	Ardhika Attara	75
80.	Khalilullah	81	172.	Dwipa Barkah	74
81.	Mufti Abasya	81	173.	Farel Sak	74
82.	Zaki Irawan	81	174.	Ghani M	74
83.	Najmil	80	175.	Irfan Azka	74
84.	Rafly U	80	176.	Irfan Maulana	73
85.	Ichsan Ghani	86	177.	Novel Fariz	73
86.	Sayyid A	84	178.	Agastia A	72
87.	Tauku M	84	179.	Ammar Fatin	71
88.	Aditya R	83	180.	Aulia Rahman	71
89.	Ahmad S	83	181.	Aulia M	71
90.	Shofa Arasyid	82	182.	Rafi Syahza	71
91.	Andi Muhamamd	81	183.	Aikal R	71
92.	Ardhika M	80	184.	Zyadanu Choiry	71

Total Skor Angket Variabel Kompetensi Profesional Guru (X₁)

No.	Nama siswa	Total skor	No.	Nama siswa	Total skor
1.	Abdul Latif	81	93.	Abdillah Tsany	80
2.	Adam Febriansah	80	94.	Abdul Sani	80
3.	Ahmad Rabbani	80	95.	Afdhal Zikri	79
4.	Nur Abi	80	96.	Ahmad Ardian	78
5.	Alif Raciq	79	97.	Alif Husam	78
6.	Ari Ruben	79	98.	Fadhil W	77
7.	Gaddafi Aza	79	99.	Gilang Ramadhan	77
8.	Hafizh Fahrezi	78	100.	Gozi Padlan	77
9.	Daffi Maulana	78	101.	Hardandy Rizki	85
10.	Arya Wira	78	102.	Khalil Azmi	83
11.	Kharisma Aldino	78	103.	M Adhitya	83
12.	Ikmal Hafizh	78	104.	Ihsan Aqila	83
13.	Fajri Faruq	78	105.	Rizky bungsu	82
14.	M Farhan	78	106.	Abdul Karim	82
15.	Ghifari Rizqia	81	107.	Daffa Musyafa	82
16.	Ridho Akbari	80	108.	Hadaad Ramdani	82
17.	Teguh Arly	80	109.	Khalid Awal	81
18.	Hafizul Haq	79	110.	Rayhan Islamiy	80
19.	Caesar Tafarel	78	111.	Syafiq Rasyid	80
20.	Nazzar Wahyu	78	112.	Mulki Hafidz	80
21.	Irfan Maulana	78	113.	Rismanto	80
22.	Irfan Hakim	78	114.	Samy Farel	79
23.	Raishan H	78	115.	Sultan Abdul	82
24.	Rizky Frans	77	116.	Tauku Zhia	81
25.	Sahal Alvin	77	117.	Alief Achra	79
26.	Syihab	77	118.	Ahmad Failasuf	79
27.	Thoriq Maulana	77	119.	Ahmad Faiq	79
28.	Umar Ainun	77	120.	Alfika baihaqi	78
29.	Adam Abdul	79	121.	Ari Prasetyo	78
30.	Adrian M	78	122.	Ibrahim Nurfauzan	77
31.	Faiq A	77	123.	Lucky Faturahman	77
32.	Afil Faizz	76	124.	M Arrazaq	77
33.	Halby Husnul	76	125.	M Husnan	77
34.	Lail D	76	126.	Iyam papeyoza	77

35.	Anna Al	75	127.	Muhammad fathi	76
36.	Aditya R	75	128.	Muhammad Habib	76
37.	Arkan Abiyyu	75	129.	Kindi Kalimullah	76
38.	Fajeril Ilmi	75	130.	Raffi Rezanda	75
39.	Ghandur Adib	75	131.	Rafi Geovinda	75
40.	Naufal Muzzaki	75	132.	Ryash Farash	75
41.	Naufal Ammar	75	133.	Ravanata Adha	74
42.	Rayhan Tri	75	134.	Rido Tri	74
43.	Rakan Pristanto	78	135.	Rizky Arya	74
44.	Rama Akbar	77	136.	Tegar Wicaksono	74
45.	Rangga Satria	76	137.	Teuku Muhammad	74
46.	Zulfikri	76	138.	Zhorif Akbar	73
47.	Aditya Dwi	75	139.	Faiz Rabbani	73
48.	Adjie Putra	75	140.	Dafa Athala	72
49.	Ahmad Affan	74	141.	Latif Ilham	72
50.	Farrelio Gustiana	74	142.	Zio Ardiano	73
51.	Hafizh Fatah	74	143.	Malik Ardanil	84
52.	Irgi Firdaus	73	144.	Melshandy Nur	83
53.	M Daffa	73	145.	Fachri Albar	83
54.	M Naqqa S	73	146.	Iqbal Pratama	83
55.	Maula Romano	73	147.	Basrah Yaqub	82
56.	Zidane Ahmad	72	148.	Chalid Dimas	81
57.	Ubaidillah	79	149.	Irsyad Artumena	81
58.	Sultan Bagus	79	150.	Syala Revanda	81
59.	Rahmad Adnan	79	151.	Nuzurul Haqi	81
60.	Nur Abdul	78	152.	Azmi M	80
61.	Riyadh Afkar	78	153.	Rizqullah A	80
62.	Abdul Rozaq	78	154.	Rizqi Maqbul	80
63.	Micky Ramaizal	77	155.	Zaki Ahmad	80
64.	Ahmad Zein	77	156.	Fiqram A	80
65.	Aryadiva H	77	157.	Rafiq P	79
66.	Bintang Wisnu	76	158.	Sandiego Fandi	79
67.	Egy Putra	76	159.	Nabil Baihaqi	79
68.	Heryana	76	160.	M Ramzi	78
69.	Fadhel Abyan	76	161.	Vieri Adrian	78
70.	Khadafi	76	162.	Hafizh Wira	78
71.	Syahrul Ihsan	86	163.	Hafizh Tanago	78
72.	Alhamdra Sapura	85	164.	Nugroho Adi	78
73.	Armad Rifai	84	165.	Fattan Alfareza	77

74.	Ayaturahman	84	166.	Dis Ikrar	77
75.	Fadhil S	84	167.	Aulia Rahman	77
76.	Fadhil A	84	168.	Safi Maulana	77
77.	Fhad Afif	83	169.	Ahmad Shofa	76
78.	Fathur Rizkq	82	170.	Andi M	76
79.	M Ikhwan	82	171.	Ardhika Attara	75
80.	Khalilullah	81	172.	Dwipa Barkah	74
81.	Mufti Abasya	81	173.	Farel Sak	74
82.	Zaki Irawan	81	174.	Ghani M	74
83.	Najmil	80	175.	Irfan Azka	74
84.	Rafly U	80	176.	Irfan Maulana	73
85.	Ichsan Ghani	86	177.	Novel Fariz	73
86.	Sayyid A	84	178.	Agastia A	72
87.	Tauku M	84	179.	Ammar Fatin	71
88.	Aditya R	83	180.	Aulia Rahman	71
89.	Ahmad S	83	181.	Aulia M	71
90.	Shofa Arasyid	82	182.	Rafi Syahza	71
91.	Andi Muhamamd	81	183.	Aikal R	71
92.	Ardhika M	80	184.	Zyadanu Choiry	71

Total Skor Angket Variabel Metode Diskusi (X2)

No.	Nama siswa	Total skor	No.	Nama siswa	Total skor
1.	Abdul Latif	75	93.	Abdillah Tsany	103
2.	Adam Febriansah	98	94.	Abdul Sani	90
3.	Ahmad Rabbani	103	95.	Afdhal Zikri	90
4.	Nur Abi	87	96.	Ahmad Ardian	90
5.	Alif Raciq	88	97.	Alif Husam	82
6.	Ari Ruben	88	98.	Fadhil W	97
7.	Gaddafi Aza	79	99.	Gilang Ramadhan	98
8.	Hafizh Fahrezi	86	100.	Gozi Padlan	109
9.	Daffi Maulana	64	101.	Hardandy Rizki	106
10.	Arya Wira	109	102.	Khalil Azmi	97
11.	Kharisma Aldino	97	103.	M Adhitya	91
12.	Ikmal Hafizh	75	104.	Ihsan Aqila	88
13.	Fajri Faruq	85	105.	Rizky bungsu	129
14.	M Farhan	93	106.	Abdul Karim	89
15.	Ghifari Rizqia	68	107.	Daffa Musyafa	112
16.	Ridho Akbari	78	108.	Hadaad Ramdani	122
17.	Teguh Arly	80	109.	Khalid Awal	96
18.	Hafizul Haq	82	110.	Rayhan Islamiy	82
19.	Caesar Tafarel	77	111.	Syafiq Rasyid	59
20.	Nazzar Wahyu	62	112.	Mulki Hafidz	76
21.	Irfan Maulana	77	113.	Rismanto	77
22.	Irfan Hakim	96	114.	Samy Farel	86
23.	Raishan H	106	115.	Sultan Abdul	76
24.	Rizky Frans	100	116.	Tauku Zhia	65
25.	Sahal Alvin	102	117.	Alief Achra	73
26.	Syihab	94	118.	Ahmad Failasuf	60
27.	Thoriq Maulana	89	119.	Ahmad Faiq	84
28.	Umar Ainun	84	120.	Alfika baihaqi	81
29.	Adam Abdul	65	121.	Ari Prasetyo	65
30.	Adrian M	92	122.	Ibrahim Nurfauzan	63
31.	Faiq A	82	123.	Lucky Faturahman	97
32.	Afil Faizz	75	124.	M Arrazaq	111
33.	Halby Husnul	73	125.	M Husnan	89
34.	Lail D	77	126.	Iyam papeyoza	85

35.	Anna Al	68	127.	Muhammad fathi	76
36.	Aditya R	83	128.	Muhammad Habib	105
37.	Arkan Abiyyu	46	129.	Kindi Kalimullah	70
38.	Fajeril Ilmi	90	130.	Raffi Rezanda	125
39.	Ghandur Adib	90	131.	Rafi Geovinda	73
40.	Naufal Muzzaki	121	132.	Ryash Farash	109
41.	Naufal Ammar	98	133.	Ravanata Adha	100
42.	Rayhan Tri	101	134.	Rido Tri	91
43.	Rakan Pristanto	113	135.	Rizky Arya	101
44.	Rama Akbar	112	136.	Tegar Wicaksono	117
45.	Rangga Satria	122	137.	Teuku Muhammad	104
46.	Zulfikri	124	138.	Zhorif Akbar	98
47.	Aditya Dwi	95	139.	Faiz Rabbani	111
48.	Adjie Putra	113	140.	Dafa Athala	81
49.	Ahmad Affan	101	141.	Latif Ilham	83
50.	Farrelio Gustiana	107	142.	Zio Ardiano	87
51.	Hafizh Fatah	75	143.	Malik Ardanil	103
52.	Irgi Firdaus	92	144.	Melshandy Nur	118
53.	M Daffa	92	145.	Fachri Albar	85
54.	M Naqqa S	79	146.	Iqbal Pratama	75
55.	Maula Romano	91	147.	Basrah Yaqub	88
56.	Zidane Ahmad	108	148.	Chalid Dimas	111
57.	Ubaidillah	78	149.	Irsyad Artumena	117
58.	Sultan Bagus	111	150.	Syala Revanda	96
59.	Rahmad Adnan	83	151.	Nuzurul Haqi	102
60.	Nur Abdul	106	152.	Azmi M	135
61.	Riyadh Afkar	82	153.	Rizqullah A	108
62.	Abdul Rozaq	107	154.	Rizqi Maqbul	121
63.	Micky Ramaizal	81	155.	Zaki Ahmad	115
64.	Ahmad Zein	97	156.	Fiqram A	105
65.	Aryadiva H	59	157.	Rafiq P	92
66.	Bintang Wisnu	67	158.	Sandiego Fandi	84
67.	Egy Putra	63	159.	Nabil Baihaqi	87
68.	Heryana	86	160.	M Ramzi	79
69.	Fadhel Abyan	79	161.	Vieri Adrian	78
70.	Khadafi	84	162.	Hafizh Wira	106
71.	Syahrul Ihsan	95	163.	Hafizh Tanago	81
72.	Alhamdra Sapura	92	164.	Nugroho Adi	69
73.	Armad Rifai	62	165.	Fattan Alfareza	89

74.	Ayaturahman	67	166.	Dis Ikrar	95
75.	Fadhil S	69	167.	Aulia Rahman	112
76.	Fadhil A	104	168.	Safi Maulana	99
77.	Fhad Afif	86	169.	Ahmad Shofa	138
78.	Fathur Rizkq	84	170.	Andi M	125
79.	M Ikhwan	95	171.	Ardhika Attara	134
80.	Khalilullah	86	172.	Dwipa Barkah	96
81.	Mufti Abasya	89	173.	Farel Sak	83
82.	Zaki Irawan	108	174.	Ghani M	94
83.	Najmil	94	175.	Irfan Azka	99
84.	Rafly U	97	176.	Irfan Maulana	120
85.	Ichsan Ghani	100	177.	Novel Fariz	106
86.	Sayyid A	107	178.	Agastia A	120
87.	Tauku M	109	179.	Ammar Fatin	123
88.	Aditya R	96	180.	Aulia Rahman	121
89.	Ahmad S	85	181.	Aulia M	103
90.	Shofa Arasyid	78	182.	Rafi Syahza	82
91.	Andi Muhamamd	101	183.	Aikal R	104
92.	Ardhika M	99	184.	Zyadanu Choiry	95

Angket Kompetensi Profesional Guru (X1)

Siswa :

Nama :

Kelas :

Sekolah :

Tanggal :

PETUNJUK ANGKET

1. Kuesioner ini didarkan kepada siswa dengan maksud untuk mendapatkan informasi mengenai kompetensi profesional guru
2. Mohon bantuan dan kesediaan untuk menjawab seluruh pertanyaan yang ada sesuai dengan kondisi yang anda ketahui dengan memilih satu dari empat alternatif jawaban yang tersedia.
3. Kesediaan anda dalam mengisi kuesioner ini merupakan sumbangan berarti bagi penelitian saya jalani.
4. Beri tanda (√) pada kolom yang paling sesuai menurut anda pada salah satu dari empat alternatif jawaban yang dipilih yaitu :

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

R : Ragu-Ragu

TS : Tidak Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

NO	Daftar Pertanyaan	SS	S	R	TS	STS
1	Dalam setiap kesempatan mengajar guru berusaha untuk memahami perbedaan individu peserta didik ,terutama perbedaan kemampuan dan sikap					
2	Guru PAI membahas materi pembelajaran secara rinci dan jelas					
3	Guru PAI menyampaikan materi pembelajaran dengan tegas dan tidak ragu-ragu, dan suara meyakinkan,serta selalu siap dalam menyediakan bahan pembelajaran untuk diajarkan siswa					
4	Guru PAI menyampaikan materi pengayaan (pendalaman) dengan jelas dan mudah dipahami.					
5	Guru PAI mengatur tempat duduk siswa dalam kegiatan belajar mengajar.					
6	Guru PAI meminta anda tetap menjaga kebersihan kelas ketika proses belajar mengajar					
7	Guru PAI mampu membuat siswa untuk aktif dalam mengikuti pembelajaran.					
8	Guru PAI memberikan peringatan/ teguran terhadap siswa yang tidak memperhatikan saat kegiatan belajar mengajar berlangsung.					
9	Guru PAI tidak hanya menggunakan buku panduan dari sekolah/ LKS tetapi juga menggunakan sumber lain seperti internet dan buku penunjang lainnya.					
10	Guru PAI menggunakan buku pembelajaran yang baru dan relevan.					
11	Guru PAI anda sering masuk terlambat					
12	Guru PAI anda meminta anda untuk mempersiapkan/meminjam buku PAI dipergustakaan.					
13	Guru anda menggunakan <i>white board</i> dalam pembelajaran PAI					
14	Dalam kegiatan belajar mengajar PAI, guru anda menggunakan bagan/ gambar sehingga lebih memudahkan siswa dalam belajar.					

15	Guru anda selalu mengajarkan agar siswa belajar giat?					
16	Guru anda mengajar dengan jelas dan mudah dipahami					
17	Sebelum mnegajar, guru anda selalu menyampaikan tujuan yang ingin dicapai					
18	Guru anda mengajar selalu berurutan					
19	Guru memberi nilai dalam ulangan					
20	Guru memberi nilai saat mengajar					
21	Guru memberikan tambahan pelajaran					
22	Guru PAI tidak membawa peralatan mengajar					
23	Guru PAI anda mengajar setiap ada jam pelajaran PAI					
24	Guru PAI anda mendorong siswa untuk menyelesaikan tugas sesuai waktu yang disepakati dan memberikan peringatan/ sanksi pada siswa yang tidak mengerjakan tugas					
25	Guru PAI anda menggunakan tutur kata yang baik dan sopan dalam mengajar.					
26	Guru PAI anda menyampaikan alasan untuk mencapai tujuan pembelajaran.					
27	Guru PAI anda memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya atau mengemukakan pendapatnya.					
28	Guru PAI anda menerapkan metode pembelajaran yang melibatkan keaktifan siswa					
29	Guru mengucapkan salam saat masuk kelas					
30	Guru mengajak doa bersama sebelum belajar					

Angket Metode Diskusi (X2)

Siswa

Nama :

Kelas :

Sekolah :

Tanggal :

PETUNJUK ANGKET

1. Kuesioner ini didarkan kepada siswa dengan maksud untuk mendapatkan informasi mengenai kompetensi profesional guru
2. Mohon bantuan dan kesediaan untuk menjawab seluruh pertanyaan yang ada sesuai dengan kondisi yang anda ketahui dengan memilih satu dari empat alternatif jawaban yang tersedia.
3. Kesediaan anda dalam mengisi kuesioner ini merupakan sumbangan berarti bagi penelitian saya jalani.
4. Beri tanda (√) pada kolom yang paling sesuai menurut anda pada salah satu dari empat alternatif jawaban yang dipilih yaitu :

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

R : Ragu-Ragu

TS : Tidak Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

NO	Daftar Pertanyaan	SS	S	R	TS	STS
1	Dengan berdiskusi saya jadi lebih termitivasi dengan pembelajaran					
2	Saya lebih berkonsentrasi mengikuti pembelajaran apabila dengan berdiskusi					
3	Saya lebih memahami pelajaran PAI dengan cara berdiskusi					
4	Saya bertukar pikiran untuk mencari kesimpulan dalam materi dengan berdiskusi					
5	Dengan berdiskusi saya lebih mudah memahami pelajaran PAI					
6	Dengan berdiskusi saya bisa mengutarakan pendapat saya kepada teman-teman dan guru					
7	Dengan berdiskusi kegiatan belajar mengajar lebih menarik					
8	Dengan berdiskusi saya terlatih untuk berbicara didepan teman-teman saya dan guru					
9	Dengan metode diskusi saya lebih mudah dalam memecahkan masalah					
10	Dengan berdiskusi dapat memperbaiki cara berfikir saya					
11	Dengan berdiskusi dapat memperbaiki cara berkomunikasi saya dengan teman-teman dan guru					
12	Dengan berdiskusi saya lebih aktif dalam pelajaran PAI					
13	Dengan berdiskusi dapat menngkatkan cara berfikir saya					
14	Diskusi dapat merangsang peserta didik untuk lebih kreatif, khususnya dalam memberikan gagasan dan ide-ide					
15	Diskusi dapat melatih untuk membiasakan diri bertukar pikiran dalam mengatasi setiap permasalahan.					
16	Diskusi dapat memperluas pengetahuan siswa					

17	Diskusi dapat melatih peserta didik untuk menghargai pendapat orang lain.					
18	Diskusi dapat menumbuhkan dan mengembangkan cara berfikir kritis siswa.					
19	Dengan mengajukan dan mempertahankan pendapatnya dalam diskusi diharapkan para siswa akan dapat memperoleh kepercayaan akan kemampuan diri sendiri					
20	Diskusi dapat menunjang usaha-usaha pengembangan sikap sosialisasi para siswa.					
21	Diskusi yang mendalam memerlukan waktu yang banyak					
22	Kadang-kadang pembahasan dalam diskusi meluas, sehingga kesimpulan menjadi kabur					
23	Jumlah siswa yang terlalu besar didalam kelas akan mempengaruhi kesempatan setiap siswa untuk mengemukakan pendapatnya.					
24	Berdiskusi dapat mempercepat dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru					
25	Saya merasa mengantuk ketika sedang diskusi					
26	Menurut saya diskusi cocok digunakan pada mata pelajaran PAI					
27	Dengan berdiskusi saya lebih mudah mengingat materi-materi pada mata pelajaran PAI					
28	Dengan berdiskusi membuat keingintahuan saya menambah pada pelajaran PAI					
29	Metode diskusi saya lakukan untuk menyelesaikan lembar kerja yang diberikan oleh guru					
30	Dengan berdiskusi membuat saya lebih menghargai pendapat orang lain					

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Dicky Permana Putra, lahir di Tangerang pada tanggal 11 Oktober 1991, penulis adalah buah hati pertama dari bapak Sana dan ibu Marintan. Penulis pertama kali menempuh pendidikan tepat pada umur 6 tahun di Sekolah Dasar Negeri Medang lalu berpindah ke Sekolah Islam Sunan Bonang dan sempat merasakan Sekolah Dasar di Kota Bengkulu. Setelah lulus pada tahun 2003 penulis melanjutkan pendidikannya di Pesantren Modern Daarussalam Gontor Ponorogo Jawa Timur dan lulus pada tahun 2010, dan melanjutkan pendidikan di Fakultas Agama Islam jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Tangerang (UMT) Kota Tangerang (*lulus tahun 2015*). Dengan izin Allah SWT penulis melanjutkan pendidikannya di Program Pascasarjana jurusan Magister Studi Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta (UMJ) Jakarta Selatan dan Alhamdulillah selesai pada tahun 2019.

Berkat petunjuk dan pertolongan Allah SWT, usaha dan disertai doa kedua orang tua, saudara dan para sahabat dalam menjalani aktivitas akademik di perguruan tinggi universitas Muhammadiyah Jakarta, Alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan tugas akhir yang berjudul “Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Dan Metode Diskusi Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Smp Daarul Qur’an Internasional Kota Tangerang”